

Segores Tinta Pengabdian



Untuk Desa Truneng



Kelompok 25 Desa Truneng Kecamatan Slahung

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
IAIN PONOROGO
2022

Editor

Segores Tinta Pengabdian Untuk Desa Truneng

Tim Penulis

IAIN Ponorogo Press

Segores Tinta Pengabdian Untuk Desa Truneng

Penulis :

Ayunda Riska Puspita, M.A, Muhammad Ridwan Azharu Rosyidin,
Usvatun Khasanah, Natasyalia Anisatul 'Azizah, Kholifah Fitria, Ulfa
Febriantika, Jenia Melani Pornama Sanjaya, Muhammad Fikri Hakim,
Iis Yulianti, Sandy Fajar Alfiansah, Amar Zahir Maula, Muhammad
Hafizhuddin Farhan, Ahmad Taufik Amifudin, Agan Maulana Hamdani,
Fajar Irawan, Arie Rahmansyah, Muhammad Irsyad Auliya Al Fathoni,
Ridwan Krisna Aditya, Febrian Lutfi Prayoga

Editor: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Penata Letak: Usvatun Khasanah

Desain Sampul: Muhammad Ridwan Azharu Rosyidin

Cetakan pertama, November 2022

vii + 278 hlm; 21 x 14,8 cm

ISBN: 978-602-XXXXX-X-X

Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:
IAIN Ponorogo Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Ponorogo
Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo
Telp. (0352) 481277

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin... Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah swt. kepada kami sehingga tulisan sederhana ini dapat kami selesaikan dengan kisah inspiratif. Buku Antologi ini kami beri judul "Segores Tinta Pengabdian untuk Desa Truneng". Dalam buku antologi ini kami menuliskan kisah yang membuat hati kami akan selalu rindu dengan Desa Truneng. Akan menjadi kenangan yang mudah terhapuskan dan tidak dapat dengan mudah kami buka, jika cerita kami selama 45 hari di Desa Truneng hanya sebatas ingatan individu saja.

Ide yang sederhana tersebut lantas kami realisasikan. Sungguh menarik, karena kami harus bersedia meluangkan waktu untuk menulis pengalaman kami saat mengabdikan di tengah masyarakat Desa Truneng. Pasti ada suatu perasaan yang ingin disampaikan selama 45 hari berada di Desa Truneng. Perasaan itulah yang akhirnya kami tuangkan dalam bentuk tulisan. Semangat kolaborasi dalam pembuatan buku ini amat terasa. Sejak awal, tim penyusun buku (seluruh mahasiswa KPM kelompok 25 IAIN Ponorogo Tahun 2022), sudah berusaha mengidentifikasi apa yang membuat dirinya jatuh cinta dan ingin kembali ke Desa Truneng suatu saat nanti.

Selamat menikmati buku yang pastinya jauh dari sempurna ini. Meskipun demikian, buku ini adalah wujud cinta sempurna kami untuk Desa Truneng. Dalam waktu yang singkat, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang dicari oleh para pembuat buku ini. Yang terpenting, mari kita temukan dan nikmati semangat yang ada dari masing-masing tulisan dan penulisnya. Semangat yang dipadukan dengan rasa cinta dan kasih, yang dipersembahkan untuk Desa Truneng

Editor

Ayunda Riska Puspita, M.A.

DAFTAR ISI

1. IDENTITAS BUKU	iii
2. KATA PENGANTAR	iv
3. DAFTAR ISI	v
4. KULTUM: MENGUATKAN PERSPEKTIF KEIMANAN MELALUI PENYAMPAIAN REDAKSI MATERI SOSIOLOGIS DI MUSHOLLA AL-MUTTAQIN	1
5. POSYANDU LANSIA: AKURASI PERBAIKAN GIZI DAN PENINGKATAN TARAF KEBAHAGIAAN LANSIA DI DESA TRUNENG	14
6. BIMBINGAN MENULIS HURUF HIJAIYAH PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG	23
7. KAJIAN KITAB DURROTUN NASIHIN: MENDAYAGUNAKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT AGAR SELARAS DENGAN TUNTUTAN SYARI'AT	31
8. POSYANDU: AKURASI PERBAIKAN GIZI BALITA DAN HIDUP SEHAT DI DESA TRUNENG	38
9. SATE KOPOK DAN UMKM PONDASI EKONOMI YANG KUAT DI DESA TRUNENG KECAMATANG SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO	45
10. KEGIATAN YASINAN PUTRI UNTUK MENDORONG PENDIDIKAN BILAL BAGI GENERASI MUDA TRUNENG	53
11. PENERAPAN MEMBIASAKAN BERTINGKAH LAKU BAIK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA UNTUK MURID TPA DI DESA TRUNENG	61
12. PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK SANTRI MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG	69
13. EUFOTIK OMAH NDALEM MEMBANGUN PERADABAN DESA TRUNENG	78
14. SAYA MAHASISWA DAN SAYA MENGABDI	85
15. BESEK BAMBU SEBAGAI ALTERNATIF BUNGKUS DAGING KURBAN YANG RAMAH LINGKUNGAN	93

16. MEMOTIVASI MASYARAKAT DALAM MEMPERINDAH BALAI DESA SEBAGAI IKON DESA TRUNENG KEC.SLAHUNG KAB.PONOROGO	101
17. METODE PEMBELAJARAN VARIATIF UNTUK SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG	111
18. INDAHNYA MELAKSANAKAN SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID	119
19. PERAN KEGIATAN SEMAAN AL-QURAN GUNA MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI MASJID BAITURRAHMAN TRUNENG	127
20. PROGRAM SILATURAHMI KPM SEBAGAI BENTUK INKULTURASI DAN DISCOVERY	133
21. PEMBERDAYAAN PELAYANAN TERPADU MELALUI PENATAAN KEARSIAPAN DATA DI FORUM REMBUG RT	141
22. REAKTIVASI KESENIAN REYOG PONOROGO DI DESA TRUNENG SLAHUNG PONOROGO	149
23. INTERNALASI IBADAH KURBAN SEBAGAI SARANA DAKWAH DAN PENYAMBUNGAN TALI SILATURAHMI DESA TRUNENG	156
24. BRAND AWARENESS, MEDIA PROMOSI, DAN MASA DEPAN SANGGAR TARI SASONO BUDOYO	160
25. DAFTAR PUSTAKA	169

KULTUM: MENGUATKAN PERSPEKTIF KEIMANAN MELALUI PENYAMPAIAN REDAKSI MATERI SOSIOLOGIS DI MUSHOLLA AL- MUTTAQIN

Muhammad Ridwan Azharu Rosyidin

Kuliah tujuh menit atau yang sering dikenal dengan istilah kultum merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan cara menyampaikan suatu kajian materi keagamaan kepada khalayak umum, dengan tujuan utama untuk memberikan pencerahan dan pendalaman materi, sehingga diharapkan dapat dan mampu untuk menyirami lajunya kehidupan masyarakat sehari-hari agar sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam yang *rahmatan lil 'alaamiin*. Kultum ini sejatinya memiliki posisi yang sentral dan krusial dalam kaitannya untuk mengembangkan kehidupan umat beragama yang memiliki jiwa spiritualisme yang mumpuni, yang dapat saling berkorelasi dengan tataran perilaku sosial khususnya adab, sehingga terciptanya masyarakat Muslim madani yang mampu menyelami arah dan perubahan zaman yang semakin hari semakin disruptif. Dalam kultum ini biasanya terdapat tiga unsur yang saling berkorelasi dan memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat kaitannya, yakni yang pertama adalah adanya da'i selaku pemberi dan penyampai materi kultum, kemudian yang kedua adalah adanya isi materi yang mayoritas dikaitkan dengan konteks problematika sosial yang sedang hits terjadi di tengah-tengah perputaran roda kehidupan, dan yang ketiga atau yang terakhir adalah mad'u selaku objek yang diberi dan disampaikannya sebuah materi kultum atau dapat juga disebut sebagai sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan kultum tersebut.

Bahkan Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia", kuliah tujuh menit atau yang kemudian sering dikenal dengan sebutan kultum merupakan suatu kegiatan akseleratif yang harus dan terus dibudayakan di dalam kehidupan masyarakat beragama, khususnya dalam masyarakat Muslim agar ketika dalam menjalankan roda kehidupannya senantiasa

tersokong oleh kaidah-kaidah fundamental Islami sehingga terciptanya masyarakat madani yang diharapkan mampu untuk menangkal paham-paham radikalisme, yang selama ini menjadi momok besar kekhawatiran akan runtuhnya persatuan dan kesatuan di dalam tubuh umat Muslim. Selain itu beliau pun juga menyatakan bahwa kegiatan kulture merupakan cikal bakal lahirnya peradaban intelektualis, melalui masifnya penyampaian materi dengan mengandalkan retorika yang mumpuni dari para da'i. Terlebih apabila intensitas isi penyampaian kulture tersebut yang senantiasa dibalut dengan kondisi terkini dari fenomena sosial yang tengah dihadapi oleh kalangan masyarakat, tentu saja memberikan sebuah peluang untuk memunculkan effort bagi para mad'u untuk dapat ikut serta untuk menelurkan apa yang terdapat di dalam pola pikirnya. Sehingga berdasarkan akan hal tersebut memberikan esensi yang cukup jelas dan nyata betapa pentingnya pengimplementasian sebuah kegiatan kulture untuk memberikan dampak positivisme bagi umat manusia, khususnya umat Islam, dalam kaitannya mengakselerasikan peradaban madani yang telah disinggung sebelumnya.

Begitu pula dengan apa yang terjadi di Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, salah satu desa yang menjadi bagian dari dilaksanakannya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (KPM IAIN) Ponorogo pada tahun 2022 ini oleh kelompok 25, juga mengalami kontur justifikasi yang hampir sama dengan manfaat dan efek jangka panjang yang telah disebutkan sebelumnya di atas, apabila telah diimplementasikannya sebuah kegiatan kulture, berdasarkan hasil prediksi pada hipotesis awal ketika pertama kali menjajaki desa Truneng. Problematika mendasar yang tengah terjadi di lingkup Musholla Al-Muttaqin yang beralamatkan di Jalan RT 02/RW 02 Dusun Setono Desa Truneng tersebut, yakni terafiliasinya kausalitas yang erat sekali antara kondisi kontur kehidupan sosial masyarakat dengan intensitas jama'ah yang hadir ketika tengah berlangsungnya shalat berjama'ah. Dimana tupoksi suatu hal kepentingan yang diprioritaskan oleh masyarakat di lingkup Musholla Al-Muttaqin tersebut, lebih mengutamakan untuk mengurus dan meresolusi kehidupan duniawi semata, tanpa disertai dan diimbangi dengan prioritas kepengurusan suatu hal atau kepentingan untuk kehidupan akhirat. Sehingga yang terjadi adalah berdiri dengan

megahnya sebuah musholla dengan kelengkapan sarana dan prasarannya, namun kurangnya intensitas jama'ah yang hadir untuk beraktivitas atau sekedar mengisi musholla tersebut untuk berkegiatan lain, seperti mengaji atau belajar kelompok bagi anak-anak sekolah, dan sebagainya. Bahkan untuk adzan, iqamah, dan imam shalat berjama'ah sekalipun, mayoritas dilakukan oleh pemangku sekaligus pendiri musholla itu sendiri, yang notabene pula sudah berusia sepuh, atau sering kemudian kita kenal dengan istilah usia lanjut.

Belum lagi untuk urusan keagamaan yang lain yang tentu saja berkaitan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang juga menyangkut pada taraf aspek kemakmuran Musholla Al-Muttaqin tersebut, seperti pengajian memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, perlombaan ketangkasan untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj, hingga kegiatan kenduri atau selamatan untuk memperingati tahun baru satu Muharram, juga mengalami problematika yang kompleks. Mayoritas permasalahan tersebut juga sama seperti yang terjadi dengan shalat berjama'ah. Yakni penggerak atau promotornya adalah pemangku musholla yang bernama Mbah Sarengat, dan jika ada warga masyarakat atau jama'ah yang tergerak untuk mengikutinya maka kegiatan akan dilaksanakan, adapun jika tidak ada satupun warga masyarakat yang tergerak untuk berangkat mengikuti dan berpartisipasi, maka kegiatan keagamaan di Musholla Al-Muttaqin tersebut tidak jadi dan tidak akan terlaksana. Hal ini pun diperkuat lagi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Mbah Sarengat selaku pemangku Musholla Al-Muttaqin, beliau menyatakan bahwasanya sudah lebih dari tiga tahun sebelum datangnya virus pandemi *Covid-19*, atau lebih tepatnya sejak tahun 2017 tidak adanya kegiatan PHBI yang dilaksanakan. Bahkan kegiatan kenduri atau selamatan sekaligus ruwat lingkungan yang biasanya dilaksanakan dalam rangka mapak atau memperingati datangnya bulan Muharram pun juga tidak dilaksanakan, seiring masifnya peran Pemerintah Desa (Pemdes) Truneng yang mengambil alih pelaksanaan kenduri peringatan satu Muharram tersebut di kantor balai desa. Sehingga beberapa warga masyarakat atau jama'ah lingkungan sekitar Musholla Al-Muttaqin yang pernah ikut serta terlibat dalam kenduri yang

dilaksanakan di musholla, kini berpindah untuk mengikuti kenduri peringatan satu Muharram yang berada di balai desa Truneng.

Selain itu, perihal mengenai minimnya warga masyarakat yang ikut andil memberikan kontribusi di dalam kegiatan keagamaan di Musholla Al-Muttaqin, juga dipengaruhi oleh besarnya faktor ekonomi yang menjadi esensi terpenting bagi warga masyarakat tersebut. Mayoritas penduduk menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mengais rezeki demi memenuhi hajat kebutuhan hidup keluarga. Hal ini terjadi lantaran berdasarkan data kependudukan yang diperoleh melalui kegiatan pendataan rembug Rukun Tetangga (RT) yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2022 yang bertempat di rumah Mbah Sarengat selaku ketua RT 02/RW 02 Dukuh Setono Desa Truneng, termuat fakta bahwasanya sebesar 80% penduduk RT tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar tradisional, adapun sisanya yang hanya 20% bermata pencaharian sebagai petani. Inilah yang kemudian menyebabkan sekaligus menjadi faktor utama, mengenai minimnya keikutsertaan dan kontribusi warga masyarakat di lingkungan sekitar Musholla Al-Muttaqin, khususnya para warga RT 02/RW 02 Dukuh Setono dalam menyemarakkan kegiatan PHBI.

Kemudian yang mungkin menimbulkan pertanyaan di dalam benak kita semua selaku pengamat dan pembaca adalah, apakah tidak adanya generasi muda, baik yang tengah berusia sekolah, kuliah, maupun yang tengah bekerja, untuk ikut serta dalam mengambil andil peran untuk mengikuti berbagai kegiatan PHBI di Musholla Al-Muttaqin tersebut? Jawabannya adalah terdapat pula di dalam data yang diperoleh melalui hasil rembug RT yang juga dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2022 yang bertempat di rumah Mbah Sarengat selaku ketua RT 02/RW 02 Dukuh Setono Desa Truneng, termuat fakta bahwasanya dari dua puluh kepala keluarga yang terdapat di dukuh tersebut, hanya terdapat lima kepala keluarga saja yang memiliki anak di usia sekolah. Dengan rincian tiga kepala keluarga memiliki anak usia SD, dan dua kepala keluarga sisanya memiliki anak usia SMP, yang secara otomatis belum tentu mampu secara matang untuk menjadi motor penggerak bagi warga di sekitarnya untuk aktif berkegiatan dalam ranah dan lingkup di Musholla Al-Muttaqin. Inilah yang kemudian dapat ditarik sebuah garis

besar jawaban, mengenai mengapa begitu minimnya partisipasi warga masyarakat di lingkup RT 02/RW 02 Dukuh Setono khususnya di sekitar milih Musholla Al-Muttaqin dalam memakmurkan musholla tersebut.

Berdasarkan beragam problematika yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa partisipasi warga masyarakat untuk memakmurkan Musholla Al-Muttaqin sangat minim, maka langkah awal yang saya tempuh untuk meresolusikan hal tersebut yakni melalui pendekatan dan pengenalan kepada masyarakat secara perlahan-lahan. Hal tersebut saya lakukan dengan jalan memperbanyak inkulturasi terhadap warga masyarakat RT 02/RW 02 Dukuh Setono, khususnya yang berada di sekitar Musholla Al-Muttaqin tersebut, dengan cara ikut berbaur bersama masyarakat. Misalnya melalui diskusi atau dalam istilah Bahasa Jawa adalah jagongan yang dilakukan ketika pagi hari sembari membeli sayur mayur, ketika berpapasan hendak menuju ke musholla untuk melaksanakan shalat berjama'ah, ketika bertemu di dalam kegiatan Musyawarah Desa (Musdes) penyusunan anggaran, ketika berbaur di dalam suatu forum rembug RT, hingga saat dilaksanakannya kegiatan kerja bakti. Hal tersebut tentu saja dilakukan demi memperoleh informasi dan gambaran awal bagaimana wujud asli sesungguhnya dari kontur masyarakat di Desa Truneng, khususnya yang berada di RT lingkup Musholla Al-Muttaqin, yang tentunya pula tetap mengedepankan aspek-aspek dalam pendekatan persuasif kepada kelompok masyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil informasi dan gambaran awal yang telah saya peroleh sebelumnya melalui tahap pendekatan dan pengenalan atau inkulturasi tersebut, tentu saja sudah menghasilkan suatu hipotesis awal yang cukup selaras dengan problematika yang telah disebutkan sebelumnya, yang berkaitan dengan minimnya partisipasi masyarakat untuk mau dan sudi dalam memakmurkan musholla. Hipotesis awal saya tersebut kemudian terjawab secara mantab dan gamblang, berdasarkan hasil temuan data dan fakta ketika saya diundang untuk mengikuti sekaligus memberikan secercah kultum, yang juga disertai dengan masukan terkait jalannya pelaksanaan kegiatan rembug RT yang diselenggarakan di rumah

Mbah Sarengat selaku ketua RT, yakni yang berkaitan dengan kondisi perekonomian yang mayoritas bertumpu pada aspek perdagangan di pasar, serta minimnya jumlah generasi muda usia sekolah yang sebenarnya merupakan bibit kunci penggerak kemakmuran musholla di masa yang akan datang. Berdasarkan berbagai analisis dan pertimbangan yang saya lakukan untuk mengatasi problematika tersebut, yakni dengan melalui kegiatan kulture yang dilaksanakan secara masif di Musholla Al-Muttaqin tersebut.

Mengapa solusi yang saya cetuskan adalah kulture? Apakah ada kaitannya dengan internalisasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mau dan sudi dalam rangka berpartisipasi untuk memakmurkan musholla? Dan juga apakah memang bisa sebuah kulture yang hanya berisikan omongan belaka dapat merasuk untuk menyadarkan masyarakat di lingkup sekitar Musholla Al-Muttaqin? Jawabannya adalah bisa, dapat, dan mampu untuk menanggapi keraguan tersebut, sekaligus meresolusi problematika besar akan minimnya partisipasi warga masyarakat di sekitar Musholla Al-Muttaqin tersebut. Mengapa hal tersebut bisa dan dapat terjadi? Hal ini lantaran dari awal langkah-langkah yang saya tempuh untuk menyelami problematika tersebut adalah dengan cara berbaur yang perlahan-lahan dengan mengutamakan pendekatan yang super persuasif kepada masyarakat. Terlebih pendekatan yang saya lakukan yakni melalui kegiatan yang sangat sering dilakukan dan terjadi di dalam masyarakat, dimanapun, kapanpun, dan seakan sudah menjadi budaya dalam ranah kemasyarakatan di Indonesia ini, yakni melalui kegiatan diskusi ringan yang disertai dengan bercanda atau yang telah disebutkan sebelumnya sering dikenal dengan sebutan jagongan. Dimana jagongan ini sudah sangat membudaya sekali di seluruh wilayah Desa Truneng, dan justru menjadi sebuah ujung tombak yang saya manfaatkan untuk menuntaskan dan meresolusi problematika yang menjadi penyebab mengapa Musholla Al-Muttaqin sangat sepi jama'ahnya.

Melalui jagongan yang saya masifkan tersebut, dan tentunya ketika melakukan jagongan selalu saya kondisionalkan dengan kontur bahasa yang ada di Desa Truneng, yakni menggunakan Bahasa Jawa krama lugu lan krama alus, akhirnya membuahkan hasil yang sangat

manis, masyarakat pun menjadi terbuka dengan saya. Terbuka di sini dapat diartikan bahwasanya masyarakat mulai menunjukkan kesan positif akan kehadiran saya beserta teman-teman KPM yang lain, sehingga acap kali ketika masyarakat menemui sebuah permasalahan, maka saya diajak untuk membantu menyelesaikannya, atau bahkan jika masyarakat memiliki kegundahan dan ingin mencari solusi, maka saya pun juga kerap dan sering sekali untuk diajak menjadi teman curhat mereka. Dari sinilah akhirnya saya mengetahui bagaimana kontur sejatinya dari masyarakat di lingkup Musholla Al-Muttaqin, mulai dari gaya bahasa yang mereka gunakan, isu-isu terkini yang mereka sukai, alokasi waktu yang mereka gunakan ketika menjalankan mata pencaharian, hingga konflik-konflik kecil yang terjadi antar tetangga. Misalnya seperti permusuhan atau yang sering kita kenal dalam Bahasa Jawa dengan istilah *satru*.

Berdasarkan akan hal tersebut, semakin memantapkan saya untuk mencetuskan sebuah solusi. Solusi tersebut harus berorientasi pada aspek persatuan dan kesatuan umat atau ukhuwah Islamiyah, tanpa menyinggung serta melukai hati dan perasaan masyarakat, serta memanfaatkan potensi yang ada di sekitar sebagai wadah untuk meresolusikannya. Akhirnya terbesit dan tercetuskannya sebuah solusi yang cocok berdasarkan pertimbangan tersebut, yakni melalui kegiatan kultum yang diselenggarakan di Musholla Al-Muttaqin. Hal pertama yang saya lakukan adalah dengan melakukan koordinasi dengan Mbah Sarengat selaku pemangku musholla tersebut mengenai waktu yang pas untuk dilaksanakannya sebuah kegiatan kultum. Kemudian ditetapkannya pada hari Senin, Selasa, dan Jum'at setiap sehabis shalat (*ba'da*) maghrib untuk pelaksanaan kultum tersebut. Mengenai penetapan hari tersebut, bukannya tanpa sebuah analisis dan pertimbangan yang matang tidak, namun telah dipresisikan berdasarkan pertimbangan dari berbagai aspek dan segi yang ada. Mulai dari dipilihnya hari Senin yang notabene tidak bebarengan dengan jadwal kegiatan yasinan rutin. Kemudian dipilihnya hari Selasa, karena pada hari tersebut mayoritas warga masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sayur pulang lebih awal sebagai konsekuensi dari jadwal penjualan di pasar. Dan yang terakhir mengenai dipilihnya hari Jum'at karena para warga masyarakat pria yang sudah dapat dikatakan sebagai bapak-bapak, biasanya lumayan cukup banyak yang shalat

berjama'ah maghrib, meskipun hanya lima sampai enam orang saja. Inilah segenap potensi yang menurut analisa saya, sudah seharusnya dan sepatutnya untuk didorong, diinternalisasi, dan dikembangkan demi keberlangsungan dan keberlanjutan tupoksi keagamaan di Musholla Al-Muttaqin.

Pada hari pertama pelaksanaan kegiatan kultum, yakni pada pekan kedua pelaksanaan kegiatan KPM, lebih tepatnya pada hari Senin, 11 Juli 2022 *ba'da* maghrib, materi yang saya sampaikan yakni mengenai pentingnya bersilaturrehmi, dengan dua penjelasan manfaat yang saling berkorelasi dengan unsur duniawi. Yakni silaturrehmi yang bermmanfaat untuk memperpanjang umur, dan silaturrehmi yang juga mampu untuk memperluas rezeki. Hal tersebut saya kaitkan dengan manfaat duniawi, pada bagian silaturrehmi dapat memperpanjang umur sebagai akibat dari adanya relaksasi otot dan kulit ketika kita berjabat tangan, sehingga melancarkan peredaran darah kita yang secara otomatis membuat umat manusia menjadi awet muda. Kemudian pada bagian silaturrehmi yang mampu untuk meluaskan rezeki terjadi karena semakin banyaknya orang yang kita kenal, yang kita jaga tali persaudaraannya, maka apabila mereka kelebihan rezeki juga pasti kita akan kena imbasnya atau istilah Jawanya kita juga pasti akan kecipratan dari rezeki tersebut. Dengan materi yang saya korelasikan tersebut, dengan penyampaian menggunakan bahasa Jawa krama lugu, dan kultum yang saya bawaikan tersebut disiarkan melalui toa musholla, maka dapat tersebar luas dan terdengar hingga ke seluruh penjuru lingkup RT 02/RW 02 Dukuh Setono.

Terus begitu selanjutnya pada hari kedua, yakni pada hari Selasa, 12 Juli 2022 teknik dan substansi materi yang saya gunakan untuk pelaksanaan kultum pun juga tetap sama. Yakni disampaikan menggunakan mikrofon yang terhubung dengan toa musholla, tentunya dengan redaksi materi yang dikorelasikan antara unsur keagamaan dengan manfaat keduniawian, dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa krama lugu. Dimana pada hari kedua kultum tersebut materi yang saya sampaikan yakni mengenai pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan penetapan hari raya Islam. Dengan tujuan utama untuk merekatkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai toleransi, ketika umat menghadapi perbedaan tersebut, yang

acap kali menyulut bara api di dalam lingkup masyarakat. Meskipun pada hari pertama dan kedua pelaksanaan kultum tersebut hanya dihadiri oleh enam orang jama'ah putra dan seorang jama'ah putri, *alhamdulillah* pada hari ketiga dan pekan berikutnya intensitas jama'ah yang hadir untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah mengalami peningkatan secara bertahap. Rata-rata jama'ah yang hadir sekaligus untuk mengikuti pelaksanaan kultum tersebut mengalami peningkatan yang jika dirasioakan sebesar 35%. Tentu saja hal tersebut semakin memantapkan saya untuk terus menegakkan kultum ini sebagai sebuah solusi jitu, dalam merefleksikan kesadaran umat akan pentingnya menyambangi tempat ibadah, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Selanjutnya mengingat intensitas kehadiran jama'ah untuk mengikuti shalat maghrib dan kultum di Musholla Al-Muttaqin mengalami peningkatan yang cukup signifikan, maka pada pekan keempat saya mengajak teman saya yang bernama Joko Santosa dan Muhammad Irsyad Auliya Al Fathoni untuk mengisi menjadi pemateri di dalam kegiatan kultum tersebut. Tentu saja teknis dan sistematika kultum yang mereka gunakan tetap menggunakan rambu-rambu yang sama dengan yang saya lakukan sebelumnya, yakni dengan mengedepankan unsur materi sosiologis keagamaan dengan dibalut menggunakan bahasa Jawa yang baik dan sopan. Syukur luar biasa *alhamdulillah*, semakin bertambah hari maka semakin pesat pula intensitas peningkatan jama'ah yang hadir untuk mengikuti shalat maghrib berjama'ah sekaligus kultum sebanyak 67%. Suatu rasio angka yang cukup membanggakan bagi kami, yang semakin memantik semangat kami untuk terus menggalakkan kultum ini, demi meresolusikan problem utama tersebut.

Bahkan dampak pelaksanaan kultum dengan pendekatan persuasif sosiologis keagamaan tersebut mulai terasa ketika saya dan teman-teman KPM tengah beraktivitas, maupun ketika berjumpa dengan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Dari segi aktivitas, terlihat warga yang sudah mulai terdorong untuk giat memakmurkan Musholla Al-Muttaqin dengan ikut melaksanakan shalat maghrib berjama'ah dan kultum. Adapun dari segi kesadaran terlihat pula ketika saya bertemu, berjumpa, maupun ketika berpapasan dengan

warga sekitar. Ketika bertemu tersebut selalu disertai dengan jagongan, dan masyarakat pun berkata kepada saya dalam bahasa Jawa yakni "Oalah bener mas jaremu kae, nek silaturrahi ki bake iso merelaksasi otot lewat salaman sing rodok raket. Iki nyatane drijiku sing linu mergo kelindh wes rodok mari". Ada pula yang mengatakan "Bener tenan isi ceramahmu kae tibake mas, nek anak kui kudu diwarahi isin neng aurate. La nek ra ngunu arep dadi opo mbesuk nek wes gedhi gek ra gelem jogo aurat". Hingga terdapat pula ibu-ibu ketika saya berjumpa ketika tengah membeli sayur yang berkata demikian "Tibake nyoto tenan yo mas nek opo sing adewe pangan ki yo enek efeke neng sifat karo kepribadiane adheuwe. Nek ngunu anak bojoku ra tak olehi maneh mangan didih wedhus nek ngunu, ben ra mbekak-mbekik emosian wae". Dengan tanpa ragu, tanpa malu, serta begitu beraninya warga masyarakat menyampaikan hal tersebut kepada saya secara jujur dan apa adanya. Sehingga menimbulkan rasa haru bercampur ngakak di dalam benak saya pribadi ketika respon positif yang sedemikian rupa muncul dari masyarakat, sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan kulture tersebut. Otomatis semakin lama semakin membuat saya optimis bahwasanya kulture yang selama ini hanya dianggap sebagai ceramah biasa, dengan tujuan transfer Islamic knowledge ternyata salah. Dan luar biasanya lagi melalui kulture memiliki dampak positif sebegitu besar yang tak banyak kita sadari.

Hari demi hari pun kian berlanjut, saking asyiknya saya menyelami kegiatan kulture tersebut ternyata kegiatan KPM ini sudah memasuki pekan kelima, yang itu menandakan bahwa tinggal satu pekan lagi kegiatan KPM ini akan usai. Kemudian secara langsung setelah saya menjalankan shalat Shubuh berjama'ah langsung terbesit pikiran, jika saya nanti pulang ke desa saya sendiri sebagai akibat rampungnya kegiatan KPM ini, lantas siapa lagi yang akan mengisi kulture di Musholla Al-Muttaqin ya? Jika saya dan teman-teman KPM sudah kembali ke rumah masing-masing, maka kegiatan kulture ini juga akan ikut pulang dong? Masa iya saya harus kembali ke desa Truneng ini bolak-balik setiap tiga hari dalam satu pekan untuk mengisi kulture? Inilah yang kemudian membuat saya merasa gundah dan berusaha untuk memikirkan solusi jitu, mengingat saya tidak ingin pencapaian positif dari kulture yang sudah berjalan ini kemudian berhenti dan musnah ketika kegiatan KPM ini berakhir. Akhirnya

terbesit sebuah pemikiran untuk mengadakan pelatihan kultum kepada segenap warga yang terpantau rajin melaksanakan shalat berjama'ah, yang kemudian juga disertai dengan pemberian buku kultum kepada pemangku atau ta'mir Musholla Al-Muttaqin tersebut.

Pelatihan kultum ini saya lakukan kepada putra dari pemangku Musholla Al-Muttaqin itu sendiri, yakni putra dari Mbah Sarengat yang bernama Mas Slamet, dan juga kepada empat jama'ah yang sedari awal kedatangan saya ketika KPM ini, mereka terpantau aktif mengikuti shalat berjama'ah. Yaitu Bapak Sutejo, Bapak Bambang, dan Bapak Nurhadi, dengan meminta segenap bantuan dari teman-teman KPM yang sesuai dengan bidang dan jurusan kuliahnya. Seperti rekan Arie Rahmansyah dan Kholifah Fitria selaku dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan juga dari rekan Ahmad Taufiq selaku dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan di Musholla Al-Muttaqin pada pekan kelima kegiatan KPM selama kurun waktu 5 hari setelah shalat isya' berjama'ah. Dengan teknis kegiatan berupa rekan-rekan dari mahasiswa KPM tersebut, memberikan tutorial mengenai bagaimana prosedur dan kiat-kiat public speaking di depan para jama'ah, dengan substansi isi materi yang bernafaskan ajaran Islami. Dengan harapan ketika kami telah pulang dari lokasi KPM, nuansa sentuhan rohani masih tetap dapat terdengar di toa Musholla Al-Muttaqin seperti ketika hadirnya mahasiswa KPM di Desa Truneng.

Syukur *alhamdulillah* luar biasa kami panjatkan kepada Allah SWT, dari hasil pembimbingan dan pelatihan yang kami lakukan kepada empat orang warga jama'ah Musholla Al-Muttaqin tersebut, akhirnya membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Dimana pada pekan terakhir atau pekan keenam dilaksanakannya kegiatan KPM ini, atau lebih tepatnya mulai pada hari Senin, 08 Agustus 2022 *ba'da* Maghrib kegiatan kultum ini sudah diisi oleh Mas Slamet yang menyampaikan materi mengenai iman yang lain di luar rukun iman, dengan penyampaian dalam taraf yang sudah cukup baik. Yang kemudian pada hari berikutnya bergantian dan bergiliran, pengisi kultum dari Bapak Sutejo, Bapak Bambang, dan Bapak Nurhadi, yang mana mereka juga menyampaikannya dengan baik. Sehingga di detik-detik terakhir saya akan meninggalkan Desa Truneng ini, khususnya

kepada warga masyarakat di lingkup Musholla Al-Muttaqin merasa terharu, bangga, dan tak henti-hentinya untuk mengucapkan rasa syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, atas dilancarkannya niat saya untuk meresolusikan problematika yang sudah mengakar kuat mengenai minimnya partisipasi masyarakat untuk memakmurkan Musholla Al-Muttaqin ini. Meskipun pembimbingan dan pelatihan kultum ini hanya saya berikan kepada empat orang saja, namun saya juga memberikan pesan kepada mereka agar senantiasa mengajarkan ilmu mengenai kultum ini kepada siapa saja, dan justru yang lebih baik lagi diajarkan kepada anak cucu mereka. Sehingga diharapkan suasana *tholabul 'ilmi* ini dapat terjalin hingga masa yang akan datang, tanpa lapuk termakan oleh perubahan zaman yang ada. Mengingat di masa yang semakin mendekati dengan akhir zaman ini, peran ilmu agama sangat penting sekali sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang madani, yang sesuai dan selaras dengan tuntunan dan ajaran Islam.

Akhir dari esay ini kesan dari saya pribadi selama mengikuti kegiatan KPM ini sungguh luar biasa besar sekali manfaatnya bagi saya. Saya dapat mengenal, mengerti, dan paham mengenai bagaimana randomnya kontur masyarakat yang banyak sekali perbedaannya. Sehingga untuk dapat meresolusikan sebuah problematika yang terdapat di dalam kerandoman kontur masyarakat tersebut, memerlukan pendekatan yang luar biasa persuasif pula, yang tentunya tetap memperhatikan aspek adat istiadat dan norma sosial yang berlaku. Terlebih khusus dari kegiatan kultum yang saya hidupkan kembali di Musholla Al-Muttaqin selama berada di Desa Truneng, dalam kegiatan KPM ini benar-benar memberikan saya banyak sekali pelajaran yang luar biasa. Mulai dari pelajaran untuk dapat menjalankan ibadah shalat lima waktu secara berkelanjutan untuk berjama'ah di Musholla Al-Muttaqin, pelajaran untuk lebih dekat mengenal kondisi sosiologi keagamaan masyarakat sekitar, dan pelajaran dalam hal menjalin hubungan kekeluargaan dengan seluruh jama'ah Musholla Al-Muttaqin. Dan yang membuat saya merasa sangat haru hingga menangis adalah, ketika saya berpamitan kepada Mbah Sarengat selaku pemangku sekaligus ta'mir Musholla Al-Muttaqin tersebut, saya diberi uang saku sebagai wujud ungkapan terimakasih beliau atas segala apa yang saya dan teman-teman KPM abdikan untuk memakmurkan musholla. Dari sini saya benar-benar merasakan

mengenai oh seperti inilah rasanya pentingnya jalinan hubungan kekeluargaan yang erat, sebagai dampak *effort* yang diberikan masyarakat akan kegiatan KPM kita yang dinilai cukup berhasil. Dan sejak saat itu saya berjanji untuk tidak melupakan seluruh jama'ah, dan juga saya membuat janji akan senantiasa mengunjungi Musholla Al-Muttaqin, sebagai wujud bagian dari terjalannya *ukhuwah Islamiyah* serta untuk memonitoring keberlanjutan pelaksanaan kegiatan kultum yang saya hidupkan kembali tersebut. Dan satu lagi pelajaran yang saya terima dengan tupoksi manfaat yang luar biasa, yakni pelajaran dalam hal pentingnya menumbuhkan kesadaran di dalam diri untuk mengajak orang lain menuju kepada kebaikan. Mengingat kebaikan tersebut apabila kita amalkan kepada orang lain, sudah tentu pasti pahalanya akan terus mengalir kepada diri kita, meskipun kita telah tiada di dunia ini.

POSYANDU LANSIA: AKURASI PERBAIKAN GIZI DAN PENINGKATAN TARAF KEBAHAGIAAN LANSIA DI DESA TRUNENG

Usvatun Khasanah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester akhir, di mana mereka melakukan kegiatan pengabdian dengan ditujukan kepada suatu kelompok masyarakat tertentu, dengan tujuan tertentu pula yang mereka emban dari beberapa program yang akan dilaksanakan. KPM merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM juga bagian dari kegiattan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat.

Kegiatan KPM itu bukan kegiatan bakti sosial tetapi kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat di mana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh para mahasiswa, memiliki andil dan peran yang cukup signifikan dalam kaitannya untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih produktif, inovatif, dan kreatif, dalam mengakselerasikan kehidupannya. Sehingga betapa cukup krusialnya peran kegiatan KPM dalam kausalitasnya terhadap kehidupan sosial bermasyarakat.

KPM IAIN Ponorogo tahun 2022 menerapkan metode pendukung utama yaitu metode Asset-based community development (ABCD). Metode ABCD adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial. Jadi, pendekatan ini sesuai dengan persoalan atau masalah yang muncul dalam penjelasan di atas. Setelah selama 2 tahun KPM dilaksanakan secara daring (*online*) yakni pada tahun 2020 dan 2021, tahun ini

tahun 2022 KPM diselenggarakan secara *offline* selama 40 hari yang dilaksanakan mulai tanggal 4 Juli – 12 Agustus yang berlokasi tersebar di Kabupaten Ponorogo. Ribuan mahasiswa IAIN Ponorogo terjun langsung ke masyarakat yang sebelumnya sudah diberikan beberapa pembekalan dari LPPM juga dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) masing-masing kelompok.

Setelah ada pengumuman pembagian kelompok, kelompok kami yakni kelompok 25 yang bertempat di Desa Truneng, Kecamatan Slahung, langsung mengadakan kumpulan pertama yang dilakukan pada 7 Juni 2022, guna mengetahui masing-masing anggota kelompok juga membicarakan struktur dalam kelompok yang dimulai dari pemilihan ketua dan wakil, lalu dilanjutkan dengan pemilihan sekretaris dan bendahara. Dikumpulan pertama ini tidak semua anggota bisa mengikuti. Sekitar 12 anggota yang mengikuti kumpulan pertama. Lalu pada 21 Juni kita ada pembekalan dari DPL yaitu Ibu Ayunda Riska Puspita, M.A. yang dilakukan di kampus 1. Di sana kita juga diskusi mengenai apa yang akan dilakukan disana juga *asset* apa saja yang bisa dikembangkan. Lalu kita juga melakukan kumpulan terakhir dengan kelompok pada 28 Juni 2022 guna memantapkan persiapan yang akan dilakukan seperti pemberangkatan, iuran, barang yang akan dibawa dan lainnya.

Saya adalah seorang mahasiswa dengan Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) angkatan 2019. KPM masuk menjadi 4 SKS dalam sistem penilaian semester akhir. Lokasi KPM saya di Desa Truneng, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo. Kami mengadakan pembukaan pada tanggal 4 Juli 2022 bertempat di balai Desa Truneng yang dihadiri oleh seluruh anggota KPM kelompok 25, DPL, kepala Desa Truneng, dan juga perangkat desa Truneng. Pembukaan kami laksanakan pukul 10.00 WIB dan selesai sekitar pukul 11.30 WIB.

Selama kami di sana banyak fenomena yang ada di Desa Truneng. Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa kita ikuti selama kami mengabdikan di desa Truneng seperti dalam pendidikan yang mana Sekolah Dasar di Desa Truneng jumlah murid keseluruhan tidak lebih dari 30 orang. Padahal SD di sana menjadi SD satu-satunya yang ada di desa. Tetapi karena berbagai faktor yang menjadikan SD tersebut semakin tahun

jumlah muridnya semakin berkurang. Rata-rata orang tua mereka menyekolahkan anaknya di tempat yang lebih maju dan unggul dari segi fasilitas dan sarana prasarana.

Selain dari segi pendidikan ada juga dari segi usaha yang dimiliki masyarakat atau bisnis, yang mana banyak UMKM yang ada di Desa Truneng, tetapi yang menjadi problem mereka belum bisa mengeksplor usahanya. Seperti ada sarang burung yang cara penjualannya masih dengan mengantarkan barang dari kota satu ke kota lainnya. Pemesanan belum melalui media sosial yang lebih luas, bahkan belum bisa diakses melalui goggle bisnis.

Fenomena yang ada di Desa Truneng masih banyak lagi, tetapi di sini saya mengambil salah satu fenomena yang menurut saya sangat unik yaitu posyandu lansia. Memang di setiap desa kegiatan posyandu sudah terlaksana dengan baik. Tetapi yang saya soroti dari sini yaitu kegiatan posyandu lansia ini banyak memberikan dampak yang positif untuk lansia yang ada di desa Truneng. Seperti saat kami baru 4 hari berada disana tepatnya pada hari kamis tanggal 7 Juli 2022. Saat kami akan kunjungan ke Klepu salah satu daerah yang satu desa dengan Truneng yang tempatnya di gunung, kami meminta izin dulu ke balai desa tiba-tiba kami sebagian anak-anak perempuan diminta untuk membantu kegiatan posyandu lansia. Disana saya pribadi sangat senang dengan adanya kegiatan tersebut. Selain dapat mengenal lebih banyak masyarakat desa Truneng juga mengetahui kegiatan apa saja saat ada Posyandu lansia.

Pos pelayanan terpadu atau yang sering disebut sebagai Posyandu seringkali hanya dianggap berhubungan dengan bayi dan ibu hamil. Padahal, Posyandu Lansia juga bisa dibentuk terutama jika di area tersebut banyak terdapat warga yang lanjut usia. Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait. Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan.

Pelayanan yang diberikan oleh Posyandu Lansia melalui program dan kadernya pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para orang tua yang lebih rentan terhadap penyakit. Di daerah

yang memiliki Posyandu lansia, kadernya akan memantau kesehatan lansia yang ada di daerah itu secara individual dan detail. Umumnya, akan ada kartu atau buku yang digunakan untuk mencatat status kesehatan dan pola hidup para lansia.

Sistem Posyandu Lansia di Desa Truneng juga tidak jauh beda dengan desa lainnya. Di sana ada catatan mengenai berat badan dan cek kesehatan lainnya. Cek kesehatan dilakukan untuk mengetahui tensi/cek darah dari lansia di Desa Truneng, juga keluhan yang dirasakan selama ini. Biasanya saat pos lansia juga ada kegiatan senam, tetapi saat saya disana senam ditiadakan karena mulainya juga agak siang. Posyandu lansia di desa Truneng dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Adapun pos bindu yang dilaksanakan 3 bulan sekali.

Selain untuk kesehatan, pelaksanaan posyandu lansia juga untuk silaturahmi antarwarga. Apalagi untuk lansia yang sudah berumur 60 tahun keatas rata-rata mereka jarang keluar rumah. Kalaupun mereka keluar rumah hanya untuk kepentingan tertentu, makanya posyandu juga dijadikan ajang untuk bertemu temen-teman meraka. Para orang tua juga senang jika ada pos lansia, selain itu juga saat kegiatan psoyandu tersebut ada undian yang bisa mereka dapatkan dengan membeli nomor seharga 1000. Nanti akan diundi jika dapat bisa ditukar dengan sabun mandi, sabun cuci piring/baju, dan lainnya.

Selama kegiatan Posyandu Lansia yang dilakukan di dua dusun yaitu Manggala dan Setono. Yang Manggala dilakukan dirumah pak kamituwo sedangkan di Dusun Setono dilakukan di balai desa Truneng. Pada hari Kamis saat kami pertama kali memabantu kegiatan pos lansia kami melakukan di Dusun Setono yang mana dilakukan di balai desa Truneng. Disana saya dan teman-teman membantuu kegiatan posyandu lansia seperti membantuu mencatat daftar hadir, mencatat berat badan dan juga membantuu ibu bidan mencatat kesehatan lansia.

Posyandu tersebut setiap peserta juga diberikan *snack*, biasanya isinya buah, bubur, roti, dan aqua. Tetapi setiap pos lansia beda-beda setiap bulannya. Pemberian *snack* digunakan agar para lansia semangat dan mau datang ke posyandu tersebut untuk diperiksa kesehatanya setiap bulan. Karena pemeriksaan kesehatan juga penting

untuk mereka sendiri, apalagi sudah memasuki usia tua yang kesehatan juga semakin menurun makanya pemeriksaan rutin tiap bulan penting.

Selain di Dusun Setono, kami juga membantu kegiatan Posyandu Lansia di Dusun Manggala yang bertempat di rumah bapak Kamituwo. Kegiatan disana juga tidak jauh berbeda dengan yang ada di Setono. Dari segi peserta posyandu antara Manggala dan Setono juga tidak jauh berbeda, tetapi dilihat dari jumlah pesertanya lansia yang hadir saat posyandu jumlahnya lebih banyak yang Setono. Walaupun begitu tetapi tidak membuat kita patah untuk semangat dalam membantu dalam pos lansia. Tetapi jika dilihat dari rekap hasil usia lansia di desa Truneng termasuk banyak warga yang tergolong usia lansia. Mereka tidak hadir saat pos lansia dikarenakan berbagai alasan, seperti sedang bekerja di sawah, sibuk di rumah, dan lain sebagainya.

Kita juga memberikan arahan kepada peserta pos lansia bahwa pemeriksaan kesehatan saat pos lansia sangat penting. Selain itu adanya posyandu lansia juga memberikan banyak manfaat kepada peserta. Selain arahan kesehatan kita disana juga membantu peserta dalam pemeriksaan seperti membantu mengarahkan kemana dulu saat memasuki ruang pemeriksaan. Yang mana saat peserta datang diawali dengan absen kehadiran terlebih dahulu, lalu menunggu untuk dipanggil penimbangan berat badan lalu yang terakhir pemeriksaan kesehatan seperti cekup.

Dari serangkaian kegiatan tersebut saya dan teman-teman membantu mengarahkan ke masing-masing pos agar peserta tidak bingung apalagi yang sudah tua. Di sana sambil menunggu mengantri saya dan teman-teman yang tidak bertugas membantu, mengobrol dengan peserta mengenai keluhan apa saja yang dirasakan apakah ada rasa sakit atau tidak. Selain mengobrol masalah kesehatan kita juga saling mengenal satu sama lain.

Posyandu memang kegiatan yang menyenangkan juga berkesan bagi saya, bisa melihat para orang tua yang bahagia mendapatkan pelayanan kesehatan gratis juga menambah rasa bahagia karena bisa menjalin silaturahmi sesama warga yang jarang bertemu. Saya yang melihat juga merasa senang. Bahkan ada kejadian lucu yaitu setiap

akan ditimbang para lansia ketika menginjak timbangan yang diinjak angka pada timbangan. Padahal setiap 1 bulan selalu ada pos lansia, mungkin karena tidak setiap hari ada jadi para orang tua lupa bahkan ada yang bilang grogi. Disini saya dan teman-teman juga membantu mengarahkan para lansia agar tidak salah saat akan ditimbang.

Hasil dari kegiatan yang kami lakukan memberikan dampak positif bagi kami khususnya bagi saya sendiri. Pasti setiap kegiatan yang dilakukan bisa memberikan dampak yang baik maupun buruk. Tetapi dari berbagai program kerja telah kami jalankan secara maksimal. Mengabdikan di masyarakat juga termasuk pembelajaran sekaligus pengalaman yang tidak didapatkan di bangku sekolah. Hasil dari kegiatan yang kami jalankan semua juga berjalan dengan baik termasuk kegiatan posyandu lansia juga terlaksana dengan baik.

Posyandu Lansia memang hanya kegiatan yang biasa kita temui. Tapi dari kegiatan pos lansia ini memberikan dampak yang baik bagi kita semua entah dari peserta pos lansia maupun dari kita yang hanya ikut membantu kegiatan tersebut. Posyandu lansia di Desa Truneng jika dilihat memang belum terlalu sempurna masih banyak kekurangan dana kegiatannya. Seperti contoh dalam kegiatan posyandu lansia selalu diadakan senam pagi bagi lansia yang mengikuti posyandu, tetapi yang saya lihat di dusun Manggala maupun di dusun Setono kegiatan senam sama-sama tidak terlaksana. Disana saya bertanya mengapa kegiatan senam tidak ada? Dan salah satu ibu-ibu kader pos lansia menjawab waktunya tadi *mepet mbak dan sudah siang*. Padahal jika memang ingin dilaksanakan senam bisa jadwal yang tercantum dalam undangan lebih pagi lagi yakni jam 8 atau bisa juga jam 7 pagi.

Makanya kegiatan senam masih sangat jarang, saya dan teman-teman berinisiatif melakukan kegiatan senam setiap seminggu sekali. Walaupun antusias belum seberapa tapi ada beberapa ibu-ibu maupun para orang tua yang datang saat kami mengadakan senam pagi. Mungkin karena beberapa faktor yang menjadikan kegiatan senam pagi jadi tidak terlalu banyak pesertanya. Seperti banyak yang masih bekerja saat pagi hari apalagi mayoritas bekerja sebagai petani. Selain itu sebagai ibu rumah tangga kalau pagi masih menyiapkan kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan lainnya.

Kegiatan senam sebelumnya memang sudah ada, tetapi selama adanya pandemi kegiatan senam diberhentikan sementara. Tetapi sampai sekarang bahkan pandemi sudah berakhirpun senam di desa Truneng masih belum berjalan kembali. Makanya setiap seminggu sekali kita mengadakan kegiatan senam dengan para ibu-ibu juga peserta lansia agar mereka lebih mempunyai kegiatan juga dalam kesehatan bisa menjadikan tubuh menjadi lebih sehat.

Kegiatan Posyandu sangat baik dan perlu ditingkatkan lagi apalagi Posyandu Lansia yang mana kebanyakan dari mereka sulit untuk diajak ke pos lansia dengan berbagai alasan, padahal posyandu lansia sangat penting. Selain untuk kesehatan juga menyambung silaturahmi antar sesama warga desa Truneng apalagi pemeriksaan kesehatan yang diberikan tidak dipungut biaya alias gratis.

Saya sangat senang bisa membantu kegiatan Posyandu Lansia. Apalagi jika di rumah saya jarang keluar rumah jadi tidak terlalu mengerti kegiatannya apa saja saat ada kegiatan posyandu. Disini saya sangat berkesan juga dengan semangat para peserta posyandu, walaupun sudah berumur bahkan ada yang sudah sepuh tetapi masih mau datang untuk pemeriksaan tersebut. Karena biasanya para orang tua malas untuk pergi ataupun keluar dari rumah tetapi ini masih mau datang. Bahkan ada yang jalan kaki dari rumah ke tempat posyandu. Itu membuat saya berkesan dan ingin terus mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Truneng.

Sebenarnya bukan hanya kegiatan posyandu saja tapi kegiatan lain juga berkesan bagi saya. Apalagi banyak program kerja penunjang ataupun inti yang sangat bagus dan bisa kita saya ikuti. Salah satunya dari program penunjang yaitu yasinan rutin ibu-ibu Desa Truneng. Kebanyakan jamaah yasinan ibu-ibu juga peserta pos lansia, karena disana jarang ada anak muda yang mau ikut serta dalam kegiatan yasinan tersebut. Sebenarnya saya juga kalau di rumah tidak pernah mengikuti kegiatan yasinan makanya saya agak kaget saat disuruh mengikuti acaranya bahkan memandu acaranya seperti pembawa acara, bilal, kultum, dan doa. Di sana saya banyak belajar dari teman-teman dan warga Desa Truneng. Dari yang tidak pernah dilakukan menjadi tahu dan ingin melakukan terus.

Jika saya amati kegiatan yang ada di Desa Truneng sudah sangat baik, dan kegiatannya juga banyak dan bervariasi. Di sana kami punya proker inti yaitu workshop aplikasi belajar untuk SD Truneng dan seminar UMKM untuk masyarakat desa Truneng. Dari kegiatan proker inti kami diharapkan apa yang sudah kami berikan bisa bermanfaat untuk semuanya apalagi untuk SD Truneng. Semoga SD Truneng bisa semakin banyak inofasi yang didapatkan dan dari segi sarana dan prasarana bisa membaik agar anak-anak di desa Truneng tidak bersekolah diluar desa Truneng. Selain itu dengan adanya seminar UMKM diharapkan juga dapat memotivasi para pelaku usaha di Desa Truneng untuk lebih maju lagi. Apalagi dengan adanya sosial media atau media internet yang bisa dikases untuk kebutuhan jualan. Bisa diawali dengan goggle bisnis yang membuat usahanya dikenal masyarakat luas.

Selain itu untuk program posyandu lansia harapanya kadernya saat melakukan pemeriksaan atau pengecekan lebih sabar lagi karena para orang tua yang sudah sepuh banyak yang belum tahu. Selain itu juga lebih ditingkatkan lagi pogram posyandu lansia. Jika ada kegiatan senam sebaiknya tetap dilakukan apalagi senam juga termasuk olahraga yang menyehatkan dan baik untuk kesehatan. Sebenarnya banyak lansia yang ada di Desa Truneng, tetapi entah karena faktor apa yang membuat mereka tidak datang saat pemeriksaan posyandu lansia. Harusnya kader menindaklanjuti lansia yang tidak hadir tersebut. Bisa datang kerumahnya ataupun dengan cara yang lainnya. Karena kesehatan itu penting apalagi untuk orang yang sudah sepuh atau berumur tua.

Banyak hal yang berkesan dari kegiatan KPM ini, tidak hanya dari posyandu saja tetapi kegiatan lain juga berkesan. Banyak program penunjang yang kita lakukan dan juga bermakna. Karena setiap kegiatan mempunyai makna dan kesan masing-masing. Tidak ada kegiatan yang tidak berkesan, bahkan kalau bisa saya masih ingin berbaur dengan warga desa Truneng. Karena masih banyak hal yang ingin saya gali disana dan masih banyak yang ingin saya tahu dari desa Truneng. 40 hari bukanlah waktu yang lama, jika kita ingin saling mengenal dan tahu tidak akan cukup hanya dengan waktu singkat itu. Tapi *silaturahmi* tidak akan putus sampai kapanpun. *Insyallah* kami

akan selalu ada dan selalu ingat bahwa kami pernah berbaur dan mengabdikan kepada masyarakat Desa Truneng.

BIMBINGAN MENULIS HURUF HIJAIYAH PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG

Natasyalia Anisatul 'Azizah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yaitu suatu bentuk kegiatan pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, bekerjasama dan hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus secara langsung. KPM merupakan salah satu kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai syarat penting dari pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan intrakulikuler yang memberi peluang bagi semua mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerjasama dengan masyarakat secara langsung. Sehingga, KPM ini bukanlah kegiatan bakti sosial, namun KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana semua mahasiswa terjun secara langsung, melebur menjadi satu dengan masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara langsung guna melakukan proses pencarian dan menemukan solusi dalam menggali potensi serta menyelesaikan suatu persoalan dan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan ini, semua mahasiswa diharapkan akan memperoleh pengalaman hidup bermasyarakat dan bisa menerapkan pengetahuan akademik.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan para mahasiswa di bangku perkuliahan yang berbentuk pemberdayaan masyarakat, sehingga akan menghasilkan kualitas dan menciptakan kesejahteraan hidup bermasyarakat yang akan semakin meningkat. KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) ini juga mengajarkan kepada para mahasiswa untuk merasakan bagaimana hidup di desa pedalaman yang penuh akan keterbatasan, selain itu KPM juga mengajarkan arti sebuah kebersamaan. Keberhasilan kegiatan KPM ini diukur dari sejauh mana mahasiswa mampu memahami persoalan yang terjadi di masyarakat,

mencari alternatif solusi, melakukan sosialisasi dengan masyarakat desa setempat dan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk merealisasikan solusi yang akan dipilih. Adanya kegiatan KPM ini diharapkan mampu membuat suatu perubahan positif yaitu saling bertukar pendapat, mengimplementasikan kepada masyarakat apa yang didapatkan di bangku perkuliahan. Selain itu, diharapkan mahasiswa mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga permasalahan yang ada di masyarakat dapat terpecahkan, masyarakat dapat lebih aktif dalam setiap kegiatan dan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam.

IAIN Ponorogo telah menetapkan dua macam jenis KPM yaitu KPM monodisiplin dan KPM multidisiplin. KPM monodisiplin adalah kegiatan kuliah berupa pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau program studi yang sama. Jadi, program kerja utama KPM monodisiplin yang dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat setempat, akan tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau berdasarkan keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi serta kebutuhan masyarakat meskipun bukan kebutuhan utama. Sedangkan KPM multidisiplin yaitu kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok peserta KPM yang terdiri dari mahasiswa dengan bidang keilmuan atau jurusan yang berbeda-beda. Jadi, jenis KPM ini memfokuskan pada kebutuhan utama masyarakat dan program kerjanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini, pihak IAIN Ponorogo menempatkan para mahasiswa di berbagai kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo. Salah satunya yaitu di Kecamatan Slahung, Saya sebagai peserta KPM ditempatkan di Desa Truneng yang memiliki potensi di bidang pertanian. Desa Slahung terdiri dari dua dusun yakni Dusun Setono dan Dusun Manggala. Di sini kami berkunjung ke beberapa tokoh masyarakat guna menggali informasi mengenai kegiatan apa saja yang telah berjalan, kemudian kami juga menanyakan mengenai aset apa saja yang sudah ada di dusun ini. Setelah mendapatkan informasi kami mendapatkan

informasi terkait aset di bidang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah atau madin yang berada di dusun Setono.

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (siswa-siswa Sekolah Dasar (4 tahun)), Madrasah Diniyah Wustha (siswa-siswa Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun)) dan Madrasah Diniyah 'Ulya (siswa-siswa Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun)) yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya.

Madrasah diniyah atau madin di Desa Truneng ini memiliki problematika utama yaitu kurangnya media pembelajaran seperti papan tulis, sehingga proses kegiatan mengajar menjadi terhambat dan tidak berjalan dengan efektif. Selain itu berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini masih banyak santri yang belum terlalu menguasai materi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah mereka, salah satunya yaitu tentang menulis huruf arab atau hijaiyah yang masih belum sempurna dan baik dari

cara menulis huruf satunya, ketika di depan, di tengah, di sambung atau di belakang kalimat. Mereka mungkin sudah bisa namun masih belum sempurna karena kurangnya bimbingan dari ustadz dan ustadzah mereka yang seharusnya dapat dengan maksimal mendampingi santri-santrinya dalam menulis huruf hijaiyah secara baik dan benar yang disebabkan karena problematika tersebut.

Peran mahasiswa atau kelompok KPM dalam membantu problematika yang ada di Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini dengan cara memberikan bimbingan atau pendampingan belajar seperti penyempurnaan tulisan huruf hijiyah pada santri yang kebanyakan masih berusia 4-7 tahun yang belum banyak menguasai dan tau cara menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai dengan tata caranya. Dikarenakan kurangnya media pembelajaran seperti papan tulis, maka mahasiswa KPM menggunakan media buku tulis para santri, yaitu dengan cara mencontohkan penulisan huruf hijaiyah yang benar dibuku tulis lalu santri meniru di bawahnya atau juga dengan metode penyempurnaan huruf hijaiyah dengan cara membuat garis-garis huruf hijaiyah lalu santri menebali huruf tersebut.

Di sini santri-santri dibimbing menulis huruf hijaiyah secara bertahap di mulai dari huruf hijaiyah yang berdiri sendiri, bagaimana jika hurufnya di atas garis, ataupun harus menggantung di bawah garis sesuai dengan ketentuan yang benar. Dengan memperbaiki penulisan huruf hijaiyah yang berdiri sendiri ini diharapkan pada saat mulai memasuki penyambungan huruf semuanya dapat diaplikasikan dengan baik sesuai dengan ketentuan huruf hijayah tersebut. Santri-santri yang dibimbing dikelompokan agar memudahkan dalam memberikan pembelajaran dan arahan. Kelas 1 masih belum terlalu bisa untuk menulis dengan rapih karena masih tahap pengenalan jadi perlu pendampingan yang lebih agar dapat maksimal dalam menerima pembelajaran, kemudian untuk kelas 2 sudah mulai faham dan tau bagaimana menulis huruf hijaiyah yang berdiri sendiri jadi tinggal membantu menyempurnakan dan juga memberikan materi bagaimana cara menyambung huruf hijaiyah yang baik berdasarkan penempatannya. Selain itu, di kelas 2 juga diajarkan membaca tulisan arab dan surat-surat pendek. Dan untuk kelas 3 sudah bisa menulis huruf hijaiyah lalu diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek.

Untuk kelas 4 ini sudah bisa menulis huruf hijaiyah, dan sudah bisa membaca dan menghafal surat-surat pendek.

Kegiatan ini dilakukan selama 5 minggu, dengan pembagian kelompok dari mahasiswa KPM. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Truneng masuk 3 kali dalam satu minggu yaitu hari Senin, Kamis dan Sabtu. Untuk menyesuaikan hari masuk tersebut maka mahasiswa dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Dari 3 kelompok tersebut masih dibagi lagi, yaitu untuk mengajar di kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4.

Di minggu pertama masih banyak santri yang belum kondusif karena banyak juga santri yang tidak mau menulis dengan berbagai alasan terutama yang masih kecil yang banyak berlarian, bermain dan bercanda bersama teman-temannya dibanding duduk dan belajar. Dalam kondisi seperti ini sebenarnya ustad dan ustadzah beserta wali santri sudah mendampingi para santrinya, tetapi memang santri yang hiper aktif menyebabkan kondisi seperti tidak kondusif. Hal itulah yang menyebabkan santri tidak dapat memahami dan mengerti secara menyeluruh tentang bagaimama kriteria dan ketentuan menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar. Jika terus dibiarkan akan dikhawatirkan dalam menulis arab atau huruf hijaiyah para santri ini tidak sesuai dan tidak beraturan hingga nanti mereka besar. Dengan adanya kegiatan KPM ini diharapkan bisa membantu para ustadz dan uztadzah Madrasah Diniyah Miftahul Huda dalam membimbing santri-santrinya, khususnya dalam menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar.

Minggu ke dua para santri sudah mulai lebih kondusif dan terarah walaupun menulisnya masih dikatakan kurang, namun keinginan untuk menulis sudah mulai ada dan merupakan suatu progres yang luar biasa, terlebih usia 6-7 yang mulai sempurna dalam penulisan huruf hijaiyah yang berdiri sendiri selain itu penempatan nya di garis sudah mulai baik dan minggu selanjutnya dapat berlanjut pada penyambungan huruf hijaiyah di awal kalimat dan juga di tengah kalimat. Melihat para santri yang berusia 6-7 tahun sudah dapat menulis huruf hijaiyah yang berdiri sendiri jadi dapat melanjutkan penulisannya, sedangkan untuk santri yang masih kecil perlu di bimbing lagi secara perlahan agar lebih menyempurnakan tulisannya. Secara perlahan pastinya semua santri akan mengalami kemajuan

dalam penulisan huruf hijaiyah karena pada dasarnya semua perlu di bimbing agar dapat berproses ke arah yang lebih baik, terlebih anak-anak usia 3-7 tahun yang jika di latih dan di berikan bimbingan yang intensif akan lebih mudah menerima apa yang di ajarkan karena otak mereka masih mudah untuk menerima pembelajaran dan meniru apa yang mereka lihat, oleh karenanya kita berusaha memberikan contoh dan bimbingan yang baik.

Setelah minggu ketiga dan keempat para santri sudah mulai bisa dan faham bagaimana penulisan huruf yang benar. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan yang baik bagi mereka selama menerima pembelajaran dari para anggota KPM yang membimbing terkait dengan penulisan huruf hijaiyah yang baik dan sesuai dengan ketentuannya. Hal ini merupakan sebuah proses yang jika di lakukan dan di lalui secara ikhlas dan baik tentu saja akan membuahkan progres yang luar biasa apalagi dengan banyak dukungan dari pihak ustadz dan uztadzah Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang senantiasa membantu mengarahkan para santri-santrinya agar mau dalam melakukan pembelajaran ini serta peran wali santri yang membantu mengkondisikan dan mengarahkan anak-anaknya. Kegiatan ini dilakukan dengan dasar semata mata agar santri-santri lebih kompeten serta mempunyai keahlian dalam penulisan huruf hijaiyah yang dimana menjadi salah satu pembelajaran yang sebenarnya selalu di lakukan namun minimnya bimbingan dan perhatian akibat kurangnya pendidik serta pembelajaran yang dilakukan secara kondisional saja.

Pada minggu terakhir pembelajaran atau pemberian materi yang dibantu oleh para anggota KPM lainnya, alhasil hampir semua santri dapat menuliskan huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan. Pada santri kelas 1 yang masih *playgroup* atau usia kisaran antara 3-4 tahun belum sampai dengan menyambung huruf karena mereka masih belum terlalu bisa diajak untuk terus serius dalam pembelajaran melihat usia mereka masih usia yang ingin banyak bermain dibandingkan belajar, namun hal tersebut sudah bisa dikatakan sangat baik karena santri-santri yang usia 3-4 tahun ini berhasil menuliskan huruf hijaiyah yang berdiri sendiri dari alif hingga ya' secara baik dan benar selama proses pembelajaran ini sudah lebih

baik dari pada sebelumnya sebelum adanya tambahan materi dari para anggota KPM yang lainnya. Sedangkan untuk santri-santri kelas 1 dengan usia kisaran 5-7 sudah mulai bisa menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar. baik secara huruf yang berdiri sendiri, secara digabung, di awal kalimat, di tengah kalimat dan juga di akhir kalimat dengan baik dan benar di minggu terakhir bahkan sudah jauh lebih baik di dibandingkan dengan sebelumnya diadakan bimbingan pada madin darul ulum khususnya pada penulisan huruf hijaiyah terlebih mereka sebelumnya sudah bisa menuliskan secara dasarnya walaupun belum sepenuhnya baik dan benar.

Setelah penerapan kegiatan bimbingan ini banyak perubahan yang bisa dilihat dan dirasakan pada santri-santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini yaitu yang semula hanya sekedar membaca Iqro' dan membaca materi peajaran saja sekarang mempunyai pengetahuan yang beragam karena yang diberikan oleh anggota KPM tidak hanya bimbingan dalam menuliskan huruf hijiyah, namun juga ada tentang perubahan metode pembelajaran seperti menghafal doa-doa dan surat-surat pendek, juga bersholawat atau bernyanyi islami agar mereka tidak bosan dengan pelajaran yang terlalu serius. Bahkan di akhir minggu juga di adakan lomba diniyah atau madin seperti hafalan surat dan adzan untuk santri laki-laki, hal ini bertujuan agar mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar dan menuntut ilmu. Bisa di katakan bahwa banyak pelajaran yang tidak didapatkan atau kurang diberikan kepada para santri, dengan adanya KPM di Desa Truneng ini di harapkan bisa banyak membantu warga dan kegiatannya serta di harapkan juga dapat memberikan dampak positif dan juga bisa di terapkan maupun di gunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Contohnya terdapat pada Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang problemnya terletak pada kurangnya media pembelajaran, namun dapat dibantu oleh mahasiswa KPM dengan membangkitkan semangat mereka dalam belajar yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih dan juga membantu dalam proses pembelajaran ustadz dan ustadzah mereka di sana, walaupun tidak semuanya dapat diselesaikan setidaknya beberapa permasalahan dapat dibantu. Hal ini juga akan memberikan dampak yang baik serta pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan oleh ustadz dan ustadzah

Madrasah Diniyah Miftahul Huda walaupun nanti peserta KPM sudah selesai dan santri-santri bisa mendapatkan ilmu baru yang lebih beragam untuk perjalanan mereka kedepanya.

Menurut saya hal paling berkesan dari kegiatan ini adalah semangat dan antusias dari wali santri dalam mendampingi putra putrinya serta ustadz dan ustadzah yang dengan sabar mengajar dan memberikan ilmu yang luar biasa kepada santri-santri mereka. Selain itu, hal yang terpenting adalah semangat dari santri-santri sendiri yang mau mengikuti pembelajaran yang di berikan oleh saya dan teman-teman anggota KPM lainnya, dan merupakan perubahan yang sangat luar biasa yang terjadi pada para santri yaitu sikap mereka yang baik, dan tidak lagi membantah jika diberikan peringatan meskipun bisa dikatakan mereka hiper aktif dan banyak tingkah.

Harapan saya, semoga Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Truneng ini dapat terus berkembang dan menjadikan santri-santri sebagai generasi yang luar biasa di masa yang akan datang, serta dapat melanjutkan apa saja yang sudah pernah diberikan dari teman-teman anggota KPM agar terus bisa diajarkan kepada santri-santrinya agar dapat menjadi bekal mereka juga di masa depan, kemudian tidak hanya ilmu saja yang di dapatkan namun juga pengalaman yang luar biasa baik dari pihak madin miftahul huda dan juga pihak kami teman-teman anggota KPM agar sama sama dapat terus belajar dan juga saling berbagi pengalaman untuk selalu berproses ke arah yang lebih baik lagi.

KAJIAN KITAB DURROTUN NASIHIN: MENDAYAGUNAKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT AGAR SELARAS DENGAN TUNTUTAN SYARI'AT

Ulfa Febriantika

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah salah satu mata kuliah intrakurikuler yang wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo, dengan bimbingan Dosen Pendamping Lapangan (DPL). KPM merupakan kuliah praktik yang bertujuan untuk melatih dan membekali mahasiswa menerapkan ilmu, belajar memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, mengembangkan potensi masyarakat, dan mempunyai sikap keberpihakan kepada masyarakat kecil, lemah, atau terimajinalisasi.

Selama KPM berlangsung, mahasiswa diharapkan dapat memberikan dan menerapkan berbagai hal antara lain, pengalaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai yang baik. Mahasiswa memberi pengaruh positif sehingga masyarakat bersimpati. Interaksi dan bentuk sinergi seperti inilah yang diharapkan akan muncul dan menjadikan program ini sebagai kegiatan yang dapat memecahkan problem sosial dan memberikan manfaat terhadap mahasiswa dan masyarakat sekitar.

KPM yang diselenggarakan oleh IAIN Ponorogo pada masa liburan semester ganjil ini dilaksanakan dalam bentuk “Multidisiplin dan Monodisiplin” dengan tema “Menumbuhkan Kepedulian Mahasiswa Dalam Memulihkan Produktifitas dan Kehidupan Masyarakat Pasca Pandemi”. Saya adalah salah satu peserta KPM multidisiplin ini Kekhasan dari program ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu.

KPM ini dimulai pada hari Senin, 4 Juli 2022, seluruh mahasiswa semester 6 IAIN Ponorogo berangkat menuju lokasi KPM masing-masing. Karena KPM ini dilaksanakan di beberapa kecamatan di Ponorogo, maka seluruh mahasiswa semester 6 di bagi menjadi

beberapa kelompok. Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo ini yaitu bertujuan di mana mahasiswa terjun ke masyarakat setempat untuk mengabdikan bersama-sama dengan masyarakat daerah tersebut. Dengan mengusung tema menumbuhkan kepedulian mahasiswa dalam memulihkan produktivitas dan kehidupan masyarakat pasca pandemi. Kelompok 25 ini beranggotakan 21 mahasiswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 7 perempuan.

Pada minggu pertama tanggal 4-10 Juli 2022 kita anggota kelompok 25 KPM melakukan perkenalan dan adaptasi bersama masyarakat dan teman-teman satu kelompok kita. Dilakukannya hal tersebut karena di sini kita akan hidup bersama selama 40 hari kedepan dan menghadapi keseluruhan masalah bersama-sama maka dengan beradaptasi kita dapat menyesuaikan kehidupan masing-masing. Pada minggu pertama ini juga kita membagi kelompok untuk beberapa kegiatan-kegiatan yang kita lakukan di sini selama 40 hari seperti, kelompok masak, kelompok yasinan, kelompok mengajar Madrasah Diniyah sore, dan sebagainya. Setelah adanya pembagian kelompok tersebut kita semua akan menyesuaikan diri dengan kelompok masing-masing. Tanggal 4 Juli 2022 kita melakukan pembukaan di Balai Desa Truneng Slahung bersama dengan kepala desa, perangkat-perangkat desa, serta ketua RT Desa Truneng, Slahung, dan seluruh anggota kelompok 25 KPM IAIN Ponorogo di Desa Truneng, Slahung, Ponorogo. Pada minggu pertama ini kita juga sudah diberitahu jadwal pengajian ataupun yasinan di Désa Truneng, Slahung, Ponorogo ini. Di antaranya untuk hari Senin, Selasa, Rabu malam itu menjadi jadwal yasinan untuk ibu-ibu maka yang mengikuti yasinan tersebut adalah 7 perempuan anggota kelompok ini. Untuk hari Kamis malam itu khusus untuk yasinan bapak-bapak dan diikuti oleh 14 laki-laki dan dibagi menjadi dua kelompok yasinan. Kegiatan harian yang kita lakukan di desa ini diantaranya yaitu, mengkaji kitab Durrotun Nasihin di Masjid Jami' Baiturrahman Desa Truneng pada Ahad malam dan Rabu malam. Di sini di setiap mushola yang berada di Desa Truneng menyarankan kita para mahasiswa untuk Kultum (Kuliah tujuh menit) setiap setelah jamaah sholat magrib. Dalam kultum ini diutamakan yang melakukan adalah mahasiswa laki-laki.

Selama satu minggu awal ini kita banyak beradaptasi dengan teman-teman lain yang memiliki banyak karakter. Kita memang berasal dari daerah yang berbeda. Di posko ini memang kita bisa

belajar begitu banyak hal, dari bangun tidur sampai tidur lagi di malam harinya. Menurut yang saya rasakan, hidup dengan orang-orang baru yang kita belum kenal dekat sebelumnya memang sedikit banyak menguras tenaga dalam hal perlakuan dan batin. Dengan begitu kita harus lebih extra memahami dan mempelajari serta berperilaku dengan teman yang lain dengan baik, supaya kita dapat merasakan timbal balik sikap yang baik juga. Perasaan dan emosi setiap orang berbeda-beda, maka oleh sebab itu kita harus berhati-hati dalam berucap, berperilaku dan apa yang kita lakukan kepada teman yang lain, terutama teman seposko.

Selanjutnya, kita mulai mempelajari aset yang dimiliki oleh desa Truneng, Slahung ini. Pada tanggal 13 Juli 2022 kita mengunjungi salah satu daerah di Desa Truneng yang memiliki banyak sejarah dan aset yaitu daerah Krepu. Krepu merupakan daerah yang tempat lumayan lebih jauh dari RT-RT yang lain, karena akses jalan yang digunakan untuk kesana lumayan sulit dan jauh. Akses jalan yang digunakan untuk kesana jika dari daerah Truneng sendiri melewati jalan setapak gunung-gunung yang hanya bisa dilewati satu sepeda motor. Untuk akses jalan yang lebih mudah itu melewati desa tetangga yaitu desa Nambak yang sudah masuk kecamatan Bungkal, namun ada yang mengatakan bahwa akses jalan ini dikenai pajak untuk sampai ke daerah Krepu ini. Krepu ini memiliki goa peninggalan Belanda yang katanya di dalam goa tersebut banyak sekali emas.

Dalam kegiatan KPM ini saya tertarik dengan program penunjang yang kita ikuti selama berada di Desa Truneng yaitu pengajian Kitab Durrotun Nasihin. Pengajian kitab Durrotun Nasihin di Masjid Jami' Baiturrahman ini dilakukan setiap hari Ahad malam senin dan juga hari rabu malam kamis. Pada minggu pertama saya mengikuti pengajian di masjid ini. Problematika yang saya temui yaitu yang mengikuti pengajian ini bukan seluruh warga desa namun hanya jamaah-jamaah yang berniat mengikuti pengajian ini. Dan juga metode yang dilakukan pada pengajian Kitab Durrotun Nasihin ini yaitu metode sima'i dimana seluruh jamaah yang hadir mendengarkan penjelasan yang di sampaikan oleh pak Kyai. Kitab yang tersedia pun juga tidak banyak, jadi mereka jamaah yang mengikuti pengajian pun sebagian hanya mendengar kan apa yang dijelaskan tanpa menyimak teks kitab Durrotun Nasihin tersebut. Saya waktu awal-awal mengikuti pengajian tersebut juga bingung karena tidak menyimak dan hanya

mendengarkan, sedangkan pemateri menjelaskan dengan menggunakan makna pegon juga. Makna pegon yaitu makna dimana kitab tersebut diartikan dengan bahasa Jawa. Dan menurut saya pribadi jika memegang atau menyimak kitab Durrotun Nasihin tersebut saya kurang memahami apa yang disampaikan oleh pak Kyai. Pengajian kitab Durrotun Nasihin ini pun juga dilaksanakan pada waktu setelah magrib sampai dengan masuk waktu sholat isya', dimana waktunya lumayan lama juga. Problem yang saya temui yaitu ketika mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin ini yaitu mengantuk, karena kurang paham dengan apa yang dijelaskan serta tidak bisa menyimak dengan seksama apa yang dikajikan. Warga yang mengikuti jamaah pun juga tidak semua mengikuti pengajian kitab, mereka yang mungkin mengikuti jamaah sholat magrib kemudian setelah itu langsung beranjak pergi tidak mengikuti pengajian terlebih dahulu. Namun, juga masih ada para jamaah lain yang memilih untuk tetap mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin ini.

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kajian berasal dari kata "kaji" yang berarti pelajaran terutama dalam hal keagamaan. Dan menurut Kamus Ilmiah Populer, kajian bermakna telaah, mempelajari dan analisa. Maka kajian rutin dapat diartikan telaah dalam hal keagamaan yang dilakukan dalam waktu kebiasaan tertentu. Jika diruntut ke belakang, dalam sejarahnya yang panjang, kajian islam (*Islamic Studies*) di Indonesia sebenarnya, bukanlah tumbuh dan berkembang dari realitas historis yang kosong; ia hadir secara kronologis dalam konteks ruang dan waktu yang jelas, sebagai respon sejarah atas sejumlah persoalan keagamaan yang dialami umat Islam di negeri ini.

Pengkajian menurut istilah yaitu kegiatan mempelajari agama Islam. Dengan demikian ada berbagai jenis dan bentuk yang paling awal dan umum adalah pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak di masjid atau rumah ustadz atau guru mengaji. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf dan tata bahasa Arab. Dapat diartikan juga bahwa pengajian adalah kegiatan komunitas muslim yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketaqwaan, dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridho Allah dan kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para umat muslim dengan materi pelajaran utama yaitu tentang agama Islam

yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Materi pelajarannya dapat berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab karangan para Ulama. Selain itu pengkajian atau pengajian merupakan salah satu strategi pembinaan umat sekaligus wahana dakwah islamiyah yang murni ajarannya.

Penyampaian dakwah Islam tidak hanya melulu menggunakan keilmuan-keilmuan yang padat. Lebih dari itu, masyarakat juga memerlukan pencerahan berupa hal-hal yang bersifat lentur. Dengan kisah-kisah teladan misalnya. Bagi beberapa ulama, kisah-kisah teladan adalah satu kunci kesuksesan dakwah mereka di tanah Jawa. Kitab Durrotun Nasihin adalah salah satu sumber bacaan kaum muslim, terutama kalangan santri, untuk memperdalam wawasan ajaran Islam. Kitab tersebut, dalam versi aslinya, memuat berbagai kisah (hikayat) maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Secara keseluruhan kitab Durrotun Nasihin menghimpun sejumlah mutiara nasihat, peringatan, hikayat, atau cerita menarik dan penjelasan hukum serta permasalahan yang meliputi urusan dunia dan akhirat, namun sebagian besar bertolak belakang dari sumber Al-Qur'an, hadist, Ijma', maupun Qiyas. Kitab Durrotun Nasihin terdiri atas 75 pasal yang memuat kisah-kisah akan keutamaan suatu amal dan penjelasan berbagai hal dalam agama islam, seperti tentang keutamaan puasa, ilmu, sahabat, keutamaan bulan rajab, sya'ban, ramadhan, penjelasan tentang hari kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Tindakan yang dapat saya lakukan untuk pengajian kitab ini yaitu pihak ta'mir masjid ataupun pihak yang berperan penting pada jamaah dapat menyediakan kitab-kitab Durrotun Nasihin agar bisa digunakan untuk menyimak ketika pengajian berlangsung. Kemudian pada minggu berikutnya tindakan yang saya lakukan yaitu dengan *mendownload* terlebih dahulu kitab Durrotun Nasihin di google dalam bentuk PDF yang dapat saya gunakan sementara untuk mengikuti dan menyimak pengajian kitab. Dan yang dapat saya lakukan lagi yaitu mengajak ibu-ibu jamaah lain untuk menyimak kitab dan mendengarkan penjelasan pak Kyai tentang materi yang ada di Kitab Durrotun Nasihin ini. Dan untuk teman-teman yang lain yang ada pada jamaah bapak-bapak juga melakukan hal yang sama. Kita bersama-sama untuk mengajak jamaah lain supaya mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin ini dengan baik dan dapat mengambil pelajaran yang ada dalam kitab. Banyak juga pelajaran yang dapat saya ambil selama

mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin di Masjid Jami' Baiturrahman ini yang saya lakukan selama KPM di Desa Truneng Slahung Ponorogo. Seperi tentang pembahasan akhirat, bagaimana keadaan akhirat itu seperti apa serta mengetahui bagaimana cara kita mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari hal yang telah dilarang oleh Allah. Banyak sekali tausiyah-tausiyah yang dijelaskan ketika pengajin dalam kitab Durrotun Nasihin, jadi memang pengajian ini sangat penting juga untuk mendayagunakan kehidupan masyarakat agar sesuai dengan tuntutan syariat Islam yang baik dan benar. Jadi, hal-hal diatas adalah tindakan yang sebaiknya dilakukan agar dapat mengikuti pengajian dengan maksimal dan bisa memahami penjelasan yang telah di terang kan oleh pak Kyai.

Hasil dari tindakan yang kami lakukan untuk pengajian kitab Durrotun Nasihin di Masjid Jami' Baiturrohman adalah dengan menggunakan kitab yang tersedia kita dan juga jamaah-jamaah masjid dapat mengikuti pengajian dengan baik dan maksimal. Serta dengan mengajak jamaah lain yang belum memegang kitab kita dapat berbagi ilmu yang telah disampaikan oleh pak Kyai. Jika kita juga turut serta mengajak para pemuda dan pemudi yang ada di Desa Truneng tersebut dapat menambahkan ilmu bagi mereka untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan tuntutan syariat, serta dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka selanjutnya. Dengan menyediakan kitab Durrotun Nasihin jamaah dapat mendengarkan dengan khidmat apa yang telah dijelaskan oleh pak Kyai karena dengan membaca atau menyimak itu lebih dapat tertanam dalam pikiran dan mungkin saja oleh para jamaah diamalkan dengan baik dan benar.

Pesan saya sebaiknya untuk pengajian ini dilakukan oleh banyak warga, karena pengajian ini sangat penting dan mengandung petuah-petuah islami serta keagamaan dan tentang kehidupan yang baik dan bersyariat. Pengajian Kitab Durrotun Nasihin sangat bagus menjadi rutinan jamaah di masjid Jami' Baiturrahman desa Truneng Slahung Ponorogo dan dapat dipertahankan sampai sekarang dan selanjutnya. Jadi, untuk pemuda pemudi desa Truneng Slahung Ponorogo bisa ikut serta pengajian ini untuk menjadi bekal kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar sesuai syariat. Kesan yang dapat saya ambil selama mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin pada saat Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat kali ini yaitu saya sangat merasa mendapatkan banyak sekali ilmu. Juga bisa mempelajari hal

yang belum tentu saya dapatkan di tempat lain. Dengan mengikuti pengajian kitab Durrotun Nasihin di Masjid Jami' Baiturrahman desa Truneng ini kita juga mendapat kan petuah-petuah yang terdapat dalam kitab yang membahas bagaimana kehidupan bersama masyarakat yang baik, serta penjelasan tentang dunia dan akhirat nanti. Di dalamnya pun juga ada pembahasan tentang harus berbakti kepada kedua orang tua dan menyayangnya sesuai dengan syariat, serta mematuhi apa yang di katakan orang tua selama masih sesuai dengan tuntutan syariat. Alhamdulillah dengan terlaksananya kegiatan KPM di Desa Truneng Slahung ini kita anggota kelompok 25 mendapatkan banyak sekali pelajaran juga pengalaman. Entah itu pengalaman dari segi individu ataupun kelompok, tentunya kita yang terjun langsung ke masyarakat merupakan suatu hal yang menguji tentang apa yang sudah kita dapatkan selama berkuliah di IAIN Ponorogo ini. Karena kita hidup dengan masyarakat yang memiliki banyak latar belakang yang berbeda-beda juga menghadapi berbagai problem yang terjadi ketika kita hidup bermasyarakat bersama-sama.

Diharapkan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo selanjunya yang akan melaksanakan KPM di desa Truneng ini pada tahun berikutnya dapat menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah dipaparkan dan dapat memberikan bakti pada masyarakat sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Serta dapat memberikan manfaat yang lebih baik dari yang sebelumnya.

POSYANDU: AKURASI PERBAIKAN GIZI BALITA DAN HIDUP SEHAT DI DESA TRUNENG

Kholifah Fitria

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. Kegiatan KPM tahun 2022 ini merupakan KPM perdana yang dilakukan setelah adanya pandemi covid-19. Sehingga tahun ini mengangkat tema “Menumbuhkan Kepedulian Mahasiswa dalam Memulihkan Produktivitas dan Kehidupan Masyarakat Pasca Pandemi”. Pengabdian masyarakat diperlukan agar ilmu yang didapat oleh mahasiswa tidak disimpan untuk dirinya sendiri tetapi berusaha agar masyarakat juga merasakan manfaat dari ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa.

Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri atas dua jenis kegiatan yaitu Monodisiplin dan Multidisiplin. Monodisiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. Multidisiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda-beda.

Pelaksana Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo telah dikonsepsi dan direncanakan sedemikian rupa agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Secara umum program kerja kuliah pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu program kerja penunjang dan program kerja inti. Kedua program ini dijalankan selama kegiatan KPM berlangsung.

Manfaat pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat ini adalah mendapatkan pengalaman dalam mengabdikan secara langsung kepada masyarakat, mendewasakan pikiran mahasiswa untuk melaksanakan pengkajian penelitian dan pemecahan masalah yang ada dalam

masyarakat secara ilmiah dan pragmatis serta dapat memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

KPM merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi kami sebab kami harus cepat berbaur dengan masyarakat dalam waktu yang sangat singkat kurang lebih 40 hari, pada kegiatan KPM kali ini pihak akademika kampus berpesan mahasiswa dapat mengabdikan bersama masyarakat dengan sepenuh jiwa raga serta bersikap dan bertindak yang baik di tempat masing-masing kelompok.

Namun di samping itu semua, KPM yang kami laksanakan memberikan sebuah kenangan dan pembelajaran tersendiri yang sangat berarti dalam hidup kami. Banyak sekali kenangan yang kami rasakan, baik itu senang, canda tawa, kelelahan, kesedihan, dan bahkan hal lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu serta ilmu yang bermanfaat untuk bermasyarakat yaitu modal ringan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Dan hal inilah yang kami dapatkan, kami rasakan dan kami nikmati selama KPM berlangsung.

Peserta yang mengikuti kegiatan KPM ini sangat banyak terbagi menjadi 120 kelompok yang ditempatkan di berbagai desa yang ada di lima kecamatan yaitu, Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Sambit, dan Ngrayun. Setiap kelompok memiliki anggota yang berjumlah 19-23 mahasiswa / mahasiswi. Saya adalah salah satu diantara mereka. anggota KPM kelompok 25 dengan jumlah 14 laki-laki dan 7 perempuan, yang ditempatkan di Desa Truneng. Desa Truneng merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, yang memiliki 2 dusun/dukuh, yaitu Dusun Manggala dan Dusun Setono. Untuk tempat yang kami gunakan untuk menginap berada di rumah Mbah Boirah.

Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan tanggal 4 juli 2022, kami seluruh kelompok 25 mengikuti beberapa pembekalan bersama Ibu Ayunda Riska Puspita M.A selaku DPL kelompok 25 yang membahas tentang tujuan diadakannya KPM, lokasi, contoh program utama, penetapan program penunjang, mekanisme survey serta pengenalan semua anggota KPM yang berasal dari berbagai jurusan.

Banyak pengalaman dan pemahaman baru yang ku dapat selama kegiatan KPM dari teman – teman yang berbeda jurusan yang belum saya kenal sama sekali, yang tentunya pengalaman dan pemahaman itu belum saya peroleh sebelumnya. Walaupun saat di awal pertemuan kami seperti mementingkan diri sendiri/kurang respon, namun kenyataan di saat KPM berlangsung hal tersebut berubah menjadi persaudaraan yang erat, yang mana kami saling bahu membahu untuk menyukseskan kegiatan yang kami lakukan selama KPM.

Tepat tanggal 4 juli kegiatan KPM dimulai, Saya dan teman-teman anggota kelompok 25 berkumpul di balai desa untuk melakukan pembukaan KPM secara formal. Kegiatan tersebut dihadiri oleh kepala desa beserta perangkatnya, sesepuh, desa dan dosen pembimbing, serta anggota KPM kelompok 25. Pembukaan ini dilaksanakan sebagai bukti bahwa kami telah diterima oleh perangkat dan sesepuh di desa tersebut. Selesai upacara pembukaan kami berangkat menuju posko, yang kami tempati. Posko laki-laki dan perempuan sama dalam satu rumah.

Desa Truneng terletak di timur perempatan Banggel. Di Desa Truneng terdapat dua dusun yaitu Dusun Setono yang terletak di bagian timur dan Dusun Manggala terletak di bagian barat. Di desa Truneng terdapat dua paguyuban yaitu Irama dan Permata dimana kedua kelompok ini dibawah naungan kepemudaan desa (karang taruna). Disini kami berkunjung ke beberapa tokoh masyarakat guna menggali informasi mengenai kegiatan apa saja yang telah berjalan di Desa Truneng ini.

Desa Truneng memiliki banyak kegiatan masyarakat, di antaranya senam, rembuk rt, kerja bakti, musyawarah desa, yasinan bapak-bapak malam jum'at, yasinan ibu-ibu setiap malam selasa, malam rabu, dan malam kamis, posyandu lansia, posyandu balita, dan lain sebagainya.

Selama disana kami menemukan banyak fenomena yang ada di Desa Truneng. Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa kita ikuti selama kami mengabdikan di Desa Truneng seperti halnya dalam pendidikan yang

mana Sekolah Dasar di Desa Truneng jumlah murid keseluruhan tidak lebih dari 30 siswa. Padahal SD disana menjadi satu-satunya yang ada di Desa tersebut. Tetapi karena berbagai factor yang menjadikan SD tersebut semakin tahun jumlah muridnya semakin berkurang. Salah satunya yaitu rata-rata orang tua mereka menyekolahkan anaknya di tempat yang lebih maju dan unggul dari segi fasilitas dan sarana prasarana.

Selain dari segi pendidikan Desa Truneng merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Baik dalam bidang ekonomi maupun pertanian. Dalam bidang ekonomi Desa Truneng memiliki usaha sangkar burung, pengrajin tas anyam, penghasil madu, bonsai klepu, mebel dan kacang telur. Dalam bidang pertanian masyarakat Desa Truneng menanam padi, jagung, dan tanaman jahe.

Fenomena yang ada di Desa Truneng masih banyak lagi, tetapi disini saya mengambil salah satu fenomena yang menurut saya menarik yaitu posyandu balita. Ketika ada kegiatan posyandu ini kami sebagai anak-anak perempuan diminta untuk membantu kegiatan posyandu balita tersebut. Selain mengetahui kegiatan apa saja yang ada di Desa Truneng juga mengetahui kegiatan apa saja yang ada ketika posyandu balita.

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Manfaat diadakannya posyandu sendiri antara lain: untuk mendukung perbaikan perilaku, mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, mendukung pelayanan keluarga berencana, serta mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dan penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

Posyandu balita di Desa Truneng dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Biasanya terdapat kurang lebih 20 anak-anak yang ikut posyandu mulai dari bayi sampai usia 5 tahun. Adapun beberapa pelayanan yang diselenggarakan ketika posyandu antara lain, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran dada, dan lingkaran lengan. Biasanya ada 6-7 petugas yang melayani anak-anak imunisasi. Masing-masing memiliki tugas sendiri, ada yang menimbang berat badan, ada yang mengukur tinggi badan dan lain sebagainya.

Ketika pelayanan posyandu berlangsung harus dilaksanakan secara menyenangkan dan memacu kreativitas tumbuh kembangnya. Sambil menunggu giliran pelayanan, balita diberi kesempatan bermain dengan sesama balita, tentunya dengan pengawasan orang tuanya. Biasanya petugas menyiapkan beberapa mainan anak-anak seperti, mobil-mobilan, bola, masak-masakan, boneka, dan lain sebagainya supaya balita bermain dan tidak rewel juga nangis ketika posyandu. Posyandu tersebut biasanya juga diberi snack yang biasanya isinya buah, bubur, dan telur rebus.

Hasil dari kegiatan yang kami lakukan memberikan dampak positif bagi kami. Pasti setiap kegiatan yang dilakukan bisa memberikan dampak yang baik maupun buruk. Tetapi dari berbagai program kerja yang telah kami jalankan secara maksimal. Mengabdikan masyarakat juga termasuk pembelajaran sekaligus pengalaman yang belum di dapatkan di bangku sekolah. Hasil dari kegiatan yang kami jalankan semua juga berjalan dengan baik termasuk kegiatan posyandu balita ini.

Di Desa Truneng kami memiliki program inti yaitu workshop aplikasi belajar untuk SD Truneng dan juga seminar UMKM untuk masyarakat Desa Truneng. Dari kegiatan proker inti kami harapkan apa yang sudah kami berikan bisa bermanfaat untuk semua warga Desa Truneng.

Kegiatan hari demi hari di setiap minggunya telah kami jalani bersama. Pengajian umum merupakan acara yang paling tepat bagi kami kelompok 25 IAIN Ponorogo, untuk sekaligus menutup serta

berpamitan kepada masyarakat yang telah menerima kami di sana untuk melaksanakan kegiatan KPM. Pengajian diisi oleh beliau Bapak KH. Sjahuri Abdullah. Acara pengajian ini dibuka dengan doa, pembacaan tilawati Qur'an, sambutan – sambutan dari kepala desa, dosen pembimbing lapangan, dan perwakilan KPM IAIN Ponorogo yang disampaikan oleh saudara M Ridwan Aazharu, selaku ketua KPM kelompok 25. Acara yang diselenggarakan di malam hari pada hari Rabu 10 Agustus 2022, Alhamdulillah dapat berjalan lancar dengan semestinya.

Rasa syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengikuti kegiatan KPM bersama dengan anggota kelompok 25 yang ditempatkan di Desa Truneng. Saya dapat bertemu dengan bermacam-macam orang yang berbeda – beda. Adalah hal yang berharga bagi saya, dengan adanya mereka saya dapat lebih mengembangkan diri saya, menambah wawasan saya dalam berorganisasi, dan bermasyarakat. Melalui pengetahuan – pengetahuan baru, informasi baru, budaya yang berbeda dari apa yang saya miliki.

Hal ini merupakan kenangan yang sangat berarti bagi saya dapat ditempatkan di anggota kelompok 25 serta di lingkungan masyarakat di desa Truneng. Kami ditempatkan di lingkungan masyarakat ramah, baik, dan sangat menerima kehadiran kami serta teman – teman satu kelompok yang memiliki berbagai macam sifat dan karakter yang berbeda beda. Hal ini membuat saya belajar untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, sehingga dapat membuat diri saya lebih bersikap menghargai pendapat, masukkan, tingkah laku perbuatan dan setiap keputusan anggota kelompok. Saya merasa sangat bersyukur telah dipertemukan dengan mereka semua sehingga dapat membuat saya lebih dan lebih baik lagi. Meskipun saya dan mereka bersama selama 40 hari, namun ini merupakan kenangan terindah yang amat berarti dan melekat bagi kehidupan saya. Dengan adanya KPM inilah saya mendapat anggota yang bukan hanya sekedar rekan KPM, namun saya mendapat anggota keluarga yang baru yang sangat berharga.

Kesan saya mengikuti KPM ini adalah mengerti makna hidup bersyukur dan tidak memandang ke atas terus menerus, mengerti

makna perbedaan dan toleransi serta hidup bermasyarakat dengan baik dimata orang lain.

SATE KOPOK DAN UMKM PONDASI EKONOMI YANG KUAT DI DESA TRUNENG KECAMATANG SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

Ahmad Taufik Amifudin

Perencanaan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat sebagai strategi untuk memanfaatkan sumber daya publik daerah dengan lebih baik. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah yang dimaksud adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama untuk mengelola sumber daya yang ada. Dalam upaya untuk lebih banyak menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi di daerah, tidak menutup kemungkinan bagi pemerintah daerah dan masyarakat atau pihak swasta untuk membentuk pola kerjasama atau kemitraan. Untuk menciptakan citra dan arah yang ideal bagi keberlanjutan proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, maka diperlukan peran serta dari perencanaan strategis dan adaptif perubahan.

Persoalan mendasar dalam pembangunan daerah adalah menentukan prioritas daerah untuk rencana pembangunan berdasarkan kekhasan daerah yang bersangkutan dengan tetap memanfaatkan kapasitas, kelembagaan, dan potensi masyarakat serta sumber daya alam setempat. Untuk mengatasi kendala kemandirian ekonomi, pemerintah daerah harus mampu mengadopsi rencana pengembangan ekonomi kreatif. Terciptanya program-program yang dapat mendongkrak perekonomian daerah merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan. Program ini dapat berbentuk operasi ekonomi lokal saat ini yang tidak dikelola dengan baik atau kegiatan ekonomi baru yang diselidiki secara menyeluruh. Program ini diharapkan akan menghasilkan kegiatan ekonomi yang berkualitas unggul dan efisien dalam proses produksi.

Dalam perkembangan pembangunan disini erat kaitannya dengan UMKM, diakui secara luas bahwa UMKM memainkan peran penting, tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Yang menjadi perhatian utama mengenai

banyaknya kendala UMKM. Hingga saat ini kelompok usaha bukan hanya bertahan di tengah-tengah persaingan pasar yang semakin dahsyat dalam globalisasi serta perdagangan bebas, tetapi juga jumlah yang bertambah setiap tahu mengikuti kemajuan ekonomi. Dalam kelompok teori-teori mengenai perkembangan-perkembangan UMKM, ada dua arus pemikiran dalam menjelaskan pola perkembangan UMKM di dalam proses pembangunan ekonomi. Arus pertama disebut teori klasik mengenai UMKM yang memprediksi bahwa jumlah UMKM akan semakin berkurang dengan pertumbuhan ekonomi atau peningkatan pendapatan. Sedangkan dalam teori modern perkembangan UMKM menegaskan bahwa kelompok usaha ini akan semakin penting di dalam ekonomi. Hipotesis dari kedua arah ini adalah relasi positif antara pertumbuhan UMKM dengan tingkat pendapatan masyarakat. Berangkat dari teori ini sangatlah penting pelaku ekonomi melakukan pengelolaan sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Untuk mengelola sumber daya daerah, pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat bekerja sama dalam pengembangan ekonomi lokal. Proses penciptaan kemitraan baru di antara ketiga pihak yang terlibat ini dikenal sebagai pengembangan ekonomi lokal. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menyediakan lapangan kerja. Potensi dan keadaan sumber daya lokal dalam kaitannya dengan eksploitasi sumber daya ekonomi di suatu wilayah merupakan faktor yang mau tidak mau akan diperhitungkan oleh pertumbuhan ekonomi lokal. Diperlukan tambahan lembaga swadaya masyarakat untuk membantu mengawasi perkembangan kegiatan ekonomi daerah yang memiliki potensi pertumbuhan yang sangat baik. Ini juga harus didukung oleh pengembangan kapasitas masyarakat, sebuah inisiatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui usaha ekonomi yang berhasil.

Pembangunan di tingkat nasional ataupun di tingkat daerah ada dinamika dialog dan penggunaan berbagai sudut pandang dan kesimpulan dalam masyarakat. Berbagai studi serta penelitian menggambarkan prospek dan kinerja perekonomian Indonesia jika dilihat dalam konteks indikator ekonomi makro. Sebenarnya, hal itu memunculkan sejumlah isu, seperti statistik kemiskinan, penyakit,

kriminalitas, dan isu-isu lain di berbagai bidang. Dengan kata lain, muncul proses pembangunan yang diharapkan membawa perubahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai unit kehidupan terkecil dalam masyarakat, keadaan keuangan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan Indonesia untuk mewujudkan pembangunan ekonomi makro dengan kualitas pembangunan yang merata.

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat mengacu pada upaya pemerintah untuk mempercepat penurunan kemiskinan berbasis partisipasi, yang diharapkan dapat menghasilkan proses penguatan sosial yang dapat membantu masyarakat yang kurang mampu bergabung dengan kelas atas. Selanjutnya, istilah "pemberdayaan" digunakan untuk menggambarkan kondisi atau hasil transformasi sosial yang dimaksudkan untuk menghasilkan, khususnya, orang-orang yang diberdayakan, memiliki kekuatan, atau memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan eksistensi fisik, finansial, dan sosial meliputi hal-hal seperti rasa percaya diri, kemampuan mengungkapkan keinginan, sumber pendapatan, interaksi sosial, dan kemandirian dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Keluarga berperan penting dalam pembangunan sebagai institusi sosial fundamental yang menginisiasi sosialisasi kepada anggota keluarga melalui pengajaran nilai dan standar. Selain itu, melalui keluarga ini juga diambil langkah awal untuk mengembangkan sumber daya manusia yang saat ini digunakan sebagai ukuran sejauh mana kemajuan pembangunan, khususnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Keluarga dalam hal ini merupakan salah satu sumber tenaga kerja produktif yang memasuki pasar tenaga kerja lokal dan global. Akibatnya, keluarga menjadi fokus berbagai rencana pembangunan nasional yang menerapkan program family-centric. Perempuan merupakan salah satu aspek dalam keluarga yang mendongkrak perekonomian. Hal ini sejalan dengan penegasan Endang (2007) bahwa secara umum perempuan mempunyai fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan perannya yakni fungsi produksi dan reproduksi.

Fungsi reproduksi alami dan buatan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan rumah tangga atau tidak dalam angkatan kerja,

sedangkan fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomi dan menitikberatkan pada peningkatan tingkat pendidikan perempuan untuk mendukung mereka baik secara tidak langsung maupun langsung menjadi pelaku pembangunan. Sesuai dengan minat dan kemampuannya sebagai faktor produksi. Perempuan, norma sosial, dan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi topik penting dalam diskusi ini karena menunjukkan bagaimana perempuan dari kelompok berpenghasilan rendah yang bekerja dalam pekerjaan bergaji kecil dapat mengatasi tantangan keuangan keluarga. Untuk mendukung kebutuhan keuangan keluarga mereka, perempuan dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pertemuan sosial, organisasi, dan kegiatan sosial. Fungsi ganda perempuan dijelaskan di sini.

Didalam studi yang dilakukan di banyak negara menunjukkan bagaimana pertumbuhan dapat difasilitasi dengan menggunakan modal sosial. Berbagai sektor ekonomi akan berkembang sebagai akibat dari modal sosial yang kuat. Hal ini didukung oleh kemampuan para pelaku ekonomi untuk membentuk jaringan yang besar dan pengembangan hubungan sosial yang menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Ketika membahas mengenai sektor ekonomi penting untuk mempertimbangkan bagaimana spektrum modal sosial didistribusikan ketika pemberdayaan ekonomi keluarga digunakan sebagai titik awal untuk kesejahteraan masyarakat. Perempuan memiliki peran yang strategis dan bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Peluang untuk memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi diciptakan oleh kemampuan beradaptasi perempuan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sosialnya. Fakta bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi.

Salah satu cara untuk mendorong aksi kelompok yang difokuskan pada pembentukan kegiatan ekonomi yang menguntungkan adalah dengan meningkatkan intensitas penggunaan modal sosial yang dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga. Modal sosial yang berupa kohesi sosial, kemauan untuk saling membantu, semangat gotong royong, dan rasa saling percaya, membangkitkan vitalitas usaha dan menjamin keberlangsungan

ekonomi keluarga. Kondisi ini terlihat dari cara perempuan berbisnis. Upaya membangun kerjasama antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama tidak dapat dilepaskan dari diskusi tentang peran modal sosial dalam bisnis atau peningkatan ekonomi keluarga, menurut asalnya kerjasama ada hubungan kekerabatan yaitu dapat dilihat dari kepentingan individu.

Pilihan kekerabatan, hubungan bertetangga, resiprositas, dimensi nilai, budaya, dan persepsi yang terbentuk sebagai landasan untuk berkumpulnya kepentingan bersama merupakan kerjasama sosial. Taktik untuk mengatasi kompleksitas persoalan yang ada saat ini adalah dengan menggunakan modal sosial untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Solusi yang menguntungkan semua orang dapat dikembangkan berkat adanya program ekonomi kelompok saat ini. Selain itu, modal sosial memainkan peran penting dalam memahami studi masyarakat sebagai kerangka analisis untuk pelaksanaan proyek-proyek pembangunan. Hal ini jelas mengingat bahwa dimensi sosial dapat menjelaskan suatu bagian-bagian yang melemahkan antara lain kepercayaan dan menyoritas realitas tidak percaya di masyarakat. Pentingnya modal sosial dalam suatu komunitas dapat memaksimalkan hasil dari proses pemberdayaan.

Landasan mekanisme dan pondasi kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perekonomian keluarga adalah kepercayaan, nilai dan norma sosial, dan resiprositas. Unsur-unsur ini semua hadir dalam mode sosial perempuan. Dengan menggunakan sumber daya jejaring sosial, perempuan dapat mengatasi hambatan finansial. Karena keadaan ini, akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi harus benar-benar terbuka dan bergantung sepenuhnya pada hubungan positif agar ekonomi keluarga dapat bertahan dan, dalam beberapa kasus, tumbuh. Akibatnya, peran perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga disorot oleh bisnis mereka yang sukses, yang dengan cerdas memanfaatkan potensi modal sosial dalam lingkungan sosial komunitas.

Salah satu wujud nyata dari usaha pemerintah daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu program Sate Kopok (Satu RT Satu Kelompok) yang berada di Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Program ini merupakan agenda bulanan di bidang

ekonomi yang sudah terjadwal dengan baik yaitu adanya musyawarah perencanaan mengenai perkembangan yang ada di desa khususnya ekonomi daerah. Musyawarah perencanaan ini merupakan salah satu tahapan dalam perencanaan pembangunan ekonomi dan penganggaran di daerah. Pelaksanaan musyawarah ini diawali dari masyarakat tingkat RT (Rukun Tetangga) yang dipelopori oleh bapak Tukiman selaku Penanggung Jawab Sekretaris Desa Truneng sebagai pelopor dalam pembangunan ekonomi daerah. Program sate kopok (Satu RT Satu Kelompok) merupakan salah satu program dari Bupati Ponorogo yaitu Bapak Sugiri Sancoko yang dikeluarkan melalui surat edaran (SE) Bupati Nomor 140/913/405.14/2022 tentang pedoman penggunaan anggaran kegiatan Rukun Tetangga (PPAK RT). Pengembangan Masyarakat Desa (DPMD) Ponorogo surat edaran yang dikeluarkan ini merupakan bahan acuan dalam pelaksanaan program-program yang dijalankan.

Kedudukan dan peran RT yang strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat telah dijadikan sebagai sarana atau salah satu instrumen. Fungsi dan peran RT di Indonesia sesungguhnya sangatlah strategis dan potensial dalam rangka mendorong sebuah proses perubahan sosial, ekonomi, dan keamanan lingkungan. Kemana arah kebijakan dan perubahan yang akan dicapai atau dituju dari kedudukan dan peran RT yang strategis tersebut. Semuanya itu akan sangat bergantung dari sejauh mana pemerintah daerah menempatkan posisi dan peran RT, serta bagaimana kehendak masyarakat terhadap peran dan fungsi RT saat ini. Sistem pembangunan yang bertumpu pada kapasitas dan kapabilitas masyarakat memiliki daya tahan yang kuat ketika tertimpa persoalan. Semua persoalan akan terjawab dengan peran serta aktif masyarakat dimana setiap mekanisme pembangunan dilalui dengan musyawarah warga yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keswadayaan.

Pembangunan masyarakat dan ekonomi harus hidup berdampingan secara harmonis. Tujuan pengembangan masyarakat, sendiri digunakan sebagai suatu langkah kemajuan sosial dan ekonomi bagi lingkungan melalui inisiatif dan partisipasi aktif dari warga lingkungan. Menurut pandangan ini, inisiatif pengembangan masyarakat dilanjutkan sampai daerah tersebut akhirnya dapat

berfungsi secara independen dari bantuan luar. Anggota komunitas tidak dipandang sebagai sistem klien yang merepotkan, melainkan sebagai komunitas khusus yang menjanjikan. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi, sehingga kegiatan ini membutuhkan waktu dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

Pelaksanaan progam Sate Kopok (Satu RT Satu Kelompok) masih belum berjalan dengan semestinya. Yang masih ada permasalahan, berangkat dari masalah tersebut kami lakukan di Desa Truneng melakukan pendampingan serta pendataan mengenai laba rugi untuk progam tersebut. Setelah kami mengetahui ketika laba dari progam ini masih sedikit maka selain melakukan pendampingan kami juga melakukan salah satu progam untuk pengutan ekonomi keluarga melalui pengetahuan mengenai UMKM. Usaha mikro, kecil, dan menengah adalah jenis perusahaan yang paling umum. Kebijakan dan strategi dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan UMKM (1) berbagai pelatihan pengembangan produk yang lebih variatif dan berorientasi pada kualitas tergantung pada sumber daya lokal; (2) bantuan pemerintah dalam meningkatkan mesin dan peralatan yang lebih mutakhir untuk mengembangkan proses industri; (3) penciptaan barang yang kompetitif dengan fitur regional; (4) meningkatkan standar infrastruktur fisik dan virtual untuk mengurangi biaya distribusi; (5) bantuan kebijakan pengembangan pasar. UMKM di sektor-sektor dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan perkembangan industri yang sangat baik akan sangat diuntungkan dari langkah-langkah ini, yang akan diterapkan dengan sangat efisien. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa progam sate kopok yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat bisa berjalan beriringan dengan pengembangan UMKM agar pertumbuhan ekonomi masyarakat berkembang pesat.

Mengingat ada banyak UMKM yang ada di Desa Truneng yang sebagai sudah berkembang dan merintis. Kami melakukan seminar kewirausahaan yang bertema “Pengembangan Strategi Manajemen dan Pemasaran UMKM guna Terwujudnya Desa Berbasis Ekonomi Kreatif”. Ekonomi kreatif ini merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan suatu usaha. Di seminar ini banyak membahas mengenai pemahaman industri kecil. Salah satu pembahasan ini

memiliki kesimpulan bahwa Industri kreatif kecil digambarkan sebagai rumah yang harus dimiliki memiliki pondasi yang kuat karena pondasi ini akan menopang kelangsungan hidup atau operasi industri kecil yang unggul. Yayasan itu Harus ada sumber daya yang harus dibentuk dari sumber daya manusia dan sumber daya alam yang merupakan faktor internal suatu industri, teknologi adalah sesuatu yang tidak kurang penting untuk membangun ketahanan industri karena dengan adanya teknologi akan memberikan sentuhan yang lebih modern.

KEGIATAN YASINAN PUTRI UNTUK MENDORONG PENDIDIKAN BILAL BAGI GENERASI MUDA TRUNENG

Jenia Melani Pornama Sanjaya

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) adalah salah satu kegiatan yang harus ditempuh oleh mahasiswa IAIN Ponorogo, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir. KPM merupakan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan. Kegiatan KPM tahun 2022 ini merupakan KPM perdana yang dilaksanakan setelah adanya pandemi covid-19. Sehingga KPM pada tahun ini mengangkat tema “Menumbuhkan Kepedulian Mahasiswa dalam Memulihkan Produktivitas dan Kehidupan Masyarakat Pascapandemi”. KPM tahun ini dibagi menjadi 120 kelompok yang tersebar di berbagai daerah dalam 5 kecamatan di Kabupaten Ponorogo, di antaranya yaitu berada di Kecamatan Sawoo, Slahung, Bungkal, Sambit dan Ngrayun. Pada kegiatan KPM kali ini kampus IAIN Ponorogo mengharapkan mahasiswa KPM dapat melaksanakan tugas dan program yang telah di susun oleh masing-masing kelompok sesuai teknis sehingga dapat membawa perubahan, kemanfaatan atas ilmu dan pengalaman yang didapat selama perkuliahan yang kemudian dapat ditularkan ke tempat yang dituju oleh masing-masing kelompok KPM. Selain itu pihak akademika juga berpesan mahasiswa dapat mengabdikan bersama masyarakat dengan sepenuh jiwa raga serta bersikap dan bertindak yang baik ditempat masing-masing kelompok. Mengikuti rangkaian kegiatan yang telah ada di masyarakat maupun kegiatan yang akan dilaksanakan oleh warga masyarakat dengan ikhlas secara lahir tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Adapaun program-program KPM yang harus di penuhi dari pihak akademika kampus yaitu menyusun dan melaksanakan dua program : *Pertama*, Program penunjang meliputi mahasiswa KPM dapat mengikuti serangkaian kegiatan yang telah ada dan menjadi rutinitas/kebiasaan warga masyarakat selama tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ada. *Kedua*, Program inti meliputi kegiatan yang menjadi tujuan utama dari kegiatan KPM 2022 dengan menyusun satu atau lebih program inti yang belum ada/belum pernah dilaksanakan yang kemudian diteliti/diamati dan menemukan

problem untuk selanjutnya menemukan serta memberi solusi untuk penyelesaian masalah tersebut.

Kegiatan KPM dibuka dan dilaksanakan mulai tanggal 04 Juli sampai dengan 12 Agustus 2022. Saya pribadi menempati salah satu desa yang ada di Kecamatan Slahung yaitu Desa Truneng. Sebuah desa kecil dan asri yang berada paling timur di Kecamatan Slahung yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bungkal. Desa Truneng adalah desa yang bisa di bilang kecil karena hanya terdapat dua dukun yaitu Dukuh Manggala dan Dukuh Setono. Di masing-masing dukuh terdapat 4 RT dan 2 RW sehingga total keseluruhan Desa Truneng memiliki 8 RT dan 4 RW. Desa Truneng memiliki keunikan dimana pada umumnya pemimpin desa atau Kepala Desa dipimpin oleh seorang lelaki namun lain halnya dengan Desa Truneng. Kepala Desa Ds. Truneng adalah seorang perempuan bukan hanya sekali periode namun sudah menjabat selama 3 periode. Suatu hal yang unik dan langka itulah yang kemudian menjadi keunikan dan ciri khas Desa Truneng. Walaupun tergolong desa yang kecil namun Desa Truneng termasuk Desa yang maju dan makmur. Sebagian warga masyarakat Desa berpecaharian sebagai petani dan sebagian yang lain memilih untuk mendirikan UMKM dan mengembangkan potensi serta keahlian yang dimiliki untuk menyambung dan bertahan hidup.

Setelah beberapa minggu melakukan pendekatan, penelitian dan pengamatan Desa Truneng memiliki banyak aset baik yang nampak maupun yang masih terpendam. Beberapa aset gedung yang sudah berdiri atau masih beroperasi adalah Kantor Kepala Desa, Sekolah Dasar, Madrasah Diniyah, Masjid Jami'dan Mushola-mushola. Selain itu juga mempunyai UMKM yang bisa dibbilang banyak beberapa di antaranya yaitu UMKM kacang telur, sangkar burung, anyaman tas, ternak lebah madu murni, bibit buah-buahan, meuble dan lain-lain. Aset tanaman/bahan pangan yang dimiliki beberapa diantaranya berupa empon-empon, padi, tanaman jagung, tanaman pisang dan lain-lain. Kemudian aset komunitas/kelompok yang di miliki yaitu karang taruna Dukuh Manggala, karang taruna Dukuh Setono, ibu-ibu jama'ah yasin, bapak-bapak jama'ah yasin, ibu-ibu PKK, ibu-ibu samroh, sanggar tari Sasono Budoyo dan lain-lain.

Dari banyaknya aset yang dimiliki Desa Truneng saya mengambil tema tentang salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Truneng yaitu “Kegiatan Yasinan Putri Untuk Mendorong Pendidikan Bilal Bagi Generasi Muda Truneng”. Seperti yang sudah dijelaskan di atas komunitas/keompok jama’ah yasin putri adalah salah satu aset komunitas yang dimiliki oleh Desa Truneng adapun tujuan adanya kegiatan yasinan ini adalah sebagai tempat berkumpulnya ibu-ibu, bersilaturahmi, bertukar informasi, jama’ah dzikir dan jama’ah tahlil. Jika kita kaji lebih mendalam kegiatan Yasinan ini merupakan peninggalan dari Wali Songo (Sembilan). Adapun kata Yasinan sendiri merupakan bentuk penyingkatan kata agar mudah diucapkan atau dilafalkan oleh warga masyarakat Indonesia. Yasinan adalah suatu kegiatan membaca Surat Yasin yang dilakukan baik secara pribadi maupun berjama’ah. Yasinan bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pulau Jawa. Yasinan juga merupakan bentuk amaliyah bagi warga Nahdlatul Ulama’ (NU) sebagai salah satu bentuk menumbuhkan kepekaan sosial, menghidupkan sunnah dan syiar agama Islam di tengah-tengah kalangan masyarakat. Dalam kegiatan yasinan yang menjadi tradisi warga masyarakat di Jawa bukan hanya membaca Surat Yasinan saja, namun juga meliputi membaca Tahlil dan Istighasah/tausiah dan do’a bersama. seperti yang sudah di singgung di awal pembahasan bahwa Yasinan adalah tradisi yang dihidupkan oleh Wali Songo (Sembilan). Wali Songo (Sembilan) adalah wali-wali Allah yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Peranan Wali Songon sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap masyarakat luas melalui dakwah dan strateginya yang unik. Sebelum agama Islam masuk di Indonesia tradisi-tradisi lokal yang menganut keyakinan Dinamisme dan Animisme sangatlah kuat. Keyakinan seperti itulah yang dilarang di ajaran agama Islam karena percaya dan meyakini selain kepada Allah SWT. Setelah Wali Songo menjajah pulau Jawa tradisi-tradisi lokal peninggalan nenek moyang tidak lantas dimusnahkan atau dihapuskan. Justru tradisi-tradisi tersebut tetap dilestarikan dan menyelipkan nilai-nilai ajaran agama Islam didalamnya. Dengan sikap toleran dan kerendahan hati Wali Songo akhirnya mendapat tempat di

hati warga masyarakat di Pulau Jawa. Dengan begitu Wali Songo dapat berdakwah dan mensyiarkan agama Islam dengan tetap mempertahankan tradisi lokal warga masyarakat setempat dan menyelipkan nilai-nilai ajaran agama Islam didalamnya. Walau terdapat halangan, rintangan, penolakan dan tekanan namun pada akhirnya dapat meng-Islamkan warga masyarakat khususnya di pulau Jawa.

Adapun komunitas jama'ah yasin putri di Desa Truneng dibagi menjadi 3 kelompok jama'ah yaitu :*Pertama*, kelompok jama'ah yasin putri tengah, *kedua*, jama'ah yasin putri timur dan *ketiga*, jama'ah yasin putri barat. Adapun pembagian kelompok ini dibagi berdasarkan letak geografis tempat tinggal jama'ah yasin. Bagi jama'ah yang bertempat tinggal di bagian tengah antara kedua dukuh masuk ke dalam jama'ah yasin tengah, bagian jama'ah yang bertempat tinggal di bagian barat masuk ke dalam jama'ah yasin Barat, bagian jama'ah yang bertempat tinggal dibagian Timur masuk ke dalam jama'ah yasin Timur. Kegiatan yasinan putri dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara rutin. Jadwal yasinan pada masing-masing kelompok tidak pada satu malam yang sama melainkan memiliki perbedaan jadwal pelaksanaan yaitu jamaah yasin putri Tengah dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa, jama'ah yasin putri Barat dilaksanakan pada hari Selasa malam Rabu sedangkan jama'ah yasin putri Timur dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis.

Rundown acara kegiatan yasinan putri pada intinya memiliki persamaan namun ada yang membedakan yaitu pada pembacaan ta'lim. Jamaah yasin putri Tengah dan Barat terdapat kegiatan pembacaan ta'lim sedangkan jamaah yasin putri Timur ditiadakan. *Rundown* acara jamaah yasin putri Tengah, Barat dan Timur adalah sebagai berikut, *Pertama* , pembukaan yang dipimpin oleh MC dengan membuka dan membacakan susunan acara. *Kedua*, sambutan dari tuan rumah. *Ketiga*, inilah yang memiliki perbedaan diantara ketiga 3 kelompok jamaah. Jika kelompok jamaah yasin Tengah dan Barat di isi dengan pembacaan Ta'lim, kelompok jamaah yasin langsung di isi dengan pembacaan kirim surat Al fatihah, pembacaan Tahlil dan Yasiin. *Keempat*, jamaah yasin Tengah dan Barat baru di isi dengan pembacaan kirim surat Al fatihah, pembacaan Tahlil dan Yasiin, jamaah

yasin Timur di isi dengan kegiatan inti ya itu arisan dengan iuran dengan jumlah rupiah yang sudah di sepakati satu kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengumumkan tempat yasinan selanjutan pada minggu depannya. *Kelima*, jamaah yasin Tengah dan Barat di isi dengan kegiatan inti ya itu arisan dengan iuran dengan jumlah rupiah yang sudah di sepakati satu kelompok, jamaah yasin Timur di isi dengan istirahat biasanya diberi hidangan berupa makanan ringan/makanan berat/dua-duanya semampu dan seikhlasnya dari pemilik rumah/shohibul bait. *Kenam*, jamaah yasin Tengah dan Barat di isi dengan istirahat biasanya diberi hidangan berupa makanan ringan/makanan berat/dua-duanya semampu dan seikhlasnya dari pemilik rumah/shohibul bait, jamaah yasin Timur menuju penghujung acara atau acara terakhir yaitu penutup. *Ketujuh*, jamaah yasin Tengah dan Barat memasuki acara yang terakhir yaitu penutup dimana biasanya di tutup dengan surat Al ash'r dan do'a khafarotul majlis dan lagu-lagu ciri khas yang biasa dibawakan oleh masing-masing jamaah yasin putri.

Alasan saya memilih tema "Kegiatan Jamaah Yasin Putri" adalah walau sudah merupakan tradisi/rutinan warga masyarakat khususnya jamaah putri setiap satu minggu sekali terdapat hal yang membuat saya bertanya-tanya. Menurut pengamatan saya setiap kegiatan yasinan berlangsung petugas/pemimpin yang memimpin para jamaah yasin selalu dari ibu-ibu lansia. Selama saya dan teman-teman KPM berada di Desa Truneng masih ada dan banyak pemuda dari tingkatan remaja sd dewasa mengapa keberada mereka tidak dimanfaatkan. Justru generasi pemuda-pemudi tersebutlah yang kelak akan meneruskan dan melestarikan tradisi atau kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas warga masyarakat di Desa Truneng. Generasi muda yang diharapkan dapat membawa perubahan, penerus dan kemajuan suatu kelompok masyarakat keberadaanya justru disiasikan. Saya tidak dapat menyimpulkan dari kalangan ibu-ibu jamaah yasin yang tidak memberi kesempatan bagi generasi muda khususnya pemuda, atau justru pemudinya yang kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yasinan tersebut. Namun dapat dipastikan dalam aktivitas sehari-hari pemuda di Desa Truneng masih banyak dan tersebar di masing-masing jamaah yasin. Pengalaman saya dan teman-teman KPM selama mengikuti kegiatan yasinan selama 40 hari hanya menemukan

beberapa pemuda saja yang mengikuti kegiatan yasinan tersebut. Teman-teman KPM pun sudah berusaha mencari tahu dan sowan-sowan kepada tokoh masyarakat Desa Truneng menanyakan keberadaan pemuda. Teman-teman KPM mendapat jawaban bahwa memang pemuda di Desa Truneng kurang peka terhadap lingkungan, tidak adanya pemimpin atau penggerak yang dapat menarik hati pemuda-pemuda tersebut.

Dari problematika tersebut teman-teman KPM kemudian berinisiatif memberi contoh kepada pemuda-pemuda Truneng yang diharapkan dapat ditiru dan dilanjutkan sampai seterusnya. Dari minggu pertama di Desa Truneng teman-teman KPM sudah terjun dan mengikuti kegiatan yasinan yang kemudian dari ketujuh mahasiswa KPM dibagi menjadi tiga kelompok. Tiga Mahasiswa di jamaah Yasin Tengah, dua Mahasiswa di jamaah Yasin Barat dan dua Mahasiswa di jamaah yasin Timur. Minggu pertama mahasiswa KPM dalam kegiatan Yasinan tersebut memberi sepatah dua pakah kata sebagai perkenalan, izin berkegiatan di Desa Truneng selama 40 hari lamanya. Ibu-ibu jamaah Yasin pun ikut berantusias menyambut kedatangan Mahasiswa KPM dengan menyampaikan warga masyarakat menerima kedatangan Mahasiswa KPM dan mengharapkan dapat mengabdikan diri dan menularkan ilmu dengan sebaik-baiknya. Kedatangan Mahasiswa KPM sangat dinantikan oleh warga masyarakat Desa Truneng karena dalam bulan-bulan tersebut terdapat beberapa tugas dan tanggungan dari Pemerintah Kabupaten yang harus diselesaikan. Sehingga keberadaan Mahasiswa KPM diharapkan dapat membantu dan menyelesaikan tanggungan dan tugas-tugas tersebut sebelum kegiatan KPM berakhir. Ibu-ibu jamaah Yasinpun juga tidak ingin menyalakan keberadaan Mahasiswa KPM di Desa Truneng. Mereka memberi penawaran berupa amanah bahwa selama kegiatan KPM mahasiswa menggantikan ibu-ibu petugas Yasinan untuk membawa dan memimpin ibu-ibu jamaah Yasin. Ibu-ibu jamaah Yasin sangat berharap bahwa Mahasiswa KPM dapat menerima dan menggantikan amanah tersebut.

Melihat dari pengalaman saya pribadi dan teman-teman mahasiswa yang lain pengetahuan dalam hal membawa kegiatan Yasinan belum begitu paham betul terkait kegiatan yasinan. Namun karena tuntutan dan harapan dari ibu-ibu jamaah Yasin sangat besar

akhirnya mahasiswi KPM menerima tawaran amanah tersebut. Konsekuensi sebagai mahasiswi KPM mau tidak mau, bisa atau tidak bisa harus belajar menjadi pemimpin pada kegiatan Yasinan. Dalam kegiatan yasinan, pembawa acara dinamakan "Protokol" dan pemimpin yang memimpin bacaan yasin dinamakan Bilal. Kelebihan dari jamaah Yasin di Desa Truneng adalah dalam masing-masing kelompok memiliki catatan untuk Protokol dan Bilal dari pembukaan Yasinan sampai dengan selesai, sehingga Mahasiswa KPM tidak perlu susah-susah untuk mencari referensi untuk protokol dan bilal. Dari tuntutan tersebut kemudian mahasiswa KPM kemudian berlatih dengan rutin membaca dan melafalkan lafadh ayat-ayat yang perlu dibacakan dalam Yasinan. Kelemahan latihan dari teman-teman yang dapat saya simpulkan adalah teman-teman KPM sedikit kesusahan membacakan teks susunan acara untuk protokol karena menggunakan bahasa Jawa yang medok (Logat Jawa). Sehingga perlu berlatih sesering mungkin agar dapat membacakan dengan lancar dan fasih. Kemudian dari segi bacaan Bilal teman-teman KPM hanya perlu sering-sering membaca ayat-ayat Al Qur'an karena lafadh-lafadh yang dibacakan mengutip/mengambil dari ayat-ayat di dalam Al Qur'an. Petugas dari minggu ke minggu pun bergantian sehingga masing-masing mahasiswa wajib untuk belajar Protokol maupun Bilal. Agar saat jadwal memimpin tidak kebingungan dan langsung siap untuk memimpin jalannya Yasinan pada malam tersebut. Teman-teman KPM juga mempersiapkan pagi sd sore sebelum malam menuju Yasinan berlatih sampai dirasa cukup dan siap untuk memimpin kegiatan.

Harapan dari saya pribadi dan teman-teman KPM yang lain dari pengalaman teman-teman belajar protokol, belajar bilal dapat dicontoh dan diteruskan oleh generasi muda penerus kususnya pemudi di Desa Truneng. Dari melihat, menyaksikan, mendengarkan langsung atau mendengarkan cerita dari warga generasi muda, pemudi Truneng dapat termotivasi untuk belajar menjadi protokol atau bilal dalam kegiatan Yasinan atau dalam kegiatan lainnya. Dari belajar protokol dan bilal tersebut kemudian generasi muda, pemudi Truneng menjadi memiliki keberanian memimpin ibu-ibu jamaah yasin dimasing-masing kelompok. Manfaat yang dapat diambil dari belajar menjadi protokol dan bilal selain keberanian juga melatih percaya diri,

memperbanyak wawasan bahasa Jawa dan bahasa Arab, pengetahuan dan pengalaman baru.

Sekian pengalaman berkegiatan yasinan di Desa Truneng yang dapat saya tulis kemudian saya jadikan essay. Untuk selanjutnya kami mahasiswa KPM berharap pengabdian di Desa Truneng dalam kegiatan apapun dapat bermanfaat untuk masyarakat Truneng dan merupakan pengalaman berharga untuk teman-teman KPM dapat mengabdikan diri menularkan ilmu, wawasan dan pengetahuan di Desa Truneng. Suatu kehormatan dan kebanggaan dapat melaksanakan kegiatan KPM di Desa Truneng dengan sukses sehingga dapat menyelesaikan program inti dan penunjang yang telah dirancang dengan lancar dan sebaik-baiknya.

PENERAPAN MEMBIASAKAN BERTINGKAH LAKU BAIK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA UNTUK MURID TPA DI DESA TRUNENG

Muhammad Fikri Hakim

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja sama dengan masyarakat, lokasi tempat KPM terbagi di berbagai tempat, salah satunya tempat saya melaksanakan KPM berada di Desa Truneng, Slahung. KPM ini salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Selama pelaksanaan KPM, saya menemukan berbagai macam fenomena seperti kekurangan SDM dalam kegiatan masyarakat, kurangnya dukungan perangkat desa terhadap UMKM yang terdapat di Desa Truneng, kurangnya fasilitas dan system pembelajaran di SD yang terdapat di Desa Truneng, serta kurangnya edukasi terhadap anak-anak di Desa Truneng khususnya anak-anak TPA.

Kegiatan masyarakat seperti gotong royong. Dari kegiatan tersebut saya menemukan fakta bahwa masih sedikit masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, karena tidak semua masyarakatnya terlibat, maka kegiatan gotong royong sedikit terkendala. Hal tersebut perlu dicari tahu mengapa masyarakat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan masyarakat.

Banyak dari masyarakat Truneng memiliki usaha sendiri, usaha tersebut meliputi rajut tas, sangkar burung, madu, dan lain-lain. usaha mandiri masyarakat di desa Truneng masih belum melibatkan banyak pihak, untuk mengembangkan UMKM di desa Truneng harus melibatkan perangkat desa ataupun seseorang yang paham mengenai UMKM. Hal tersebut juga menjadi kendalannya. Belum adanya dukungan dari desa untuk mengembangkan UMKM masyarakat desa Truneng menyebabkan beberapa penjual harus mencari pelanggan yang berada di luar kota untuk menjual atau mengirimkan usaha mandirinya.

Di SDN 1 Desa Truneng, saya dan teman-teman KPM berkunjung untuk silaturahmi kepada guru dan karyawan dan survei lingkungan sekolah. Tujuan kami untuk menyampaikan program kerja inti kami, yaitu pengaplikasian mobile-learning untuk membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar di SDN 1 Trunen. Dari hasil survei lingkungan sekolah SDN 1 Truneng saya dan teman-teman KPM mendapatkan informasi bahwa, SD tersebut hanya memiliki 26 siswa dan untuk kelas 2 kosong atau tidak ada siswa. Hal tersebut sangat disayangkan, karena SD tersebut hanya memiliki sedikit murid. Hampir rata-rata orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah madrasah ibtidaiyah (MI).

Di desa Truneng terdapat TPA. TPA merupakan singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an. TPA merupakan Lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI).

Hal yang menjadi perhatian saya selama saya mengajar di TPA ialah kurangnya edukasi terhadap anak-anak TPA tersebut terutama dalam bertingkah laku baik terhadap orang yang lebih tua. Setiap individu dari anak-anak TPA memiliki berbagai macam karakter, dari yang berperilaku baik sampai yang berperilaku kurang baik. Di satu sisi saya mengajarkan keagamaan, di satu sisi saya juga mengajarkan cara berperilaku baik kepada anak-anak TPA.

Selama KPM kegiatan mengajar di TPA dibagi menjadi 3 kelompok, dilaksanakan setiap minggu 3 kali pertemuan, jadi saya dan teman-teman membagi waktu dan kesempatan dalam mengajar anak-anak TPA. TPA tersebut dilaksanakan pada siang hari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, kelas dalam TPA tersebut terbagi menjadi beberapa kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 4 dan muridnya berasal dari Desa Truneng itu sendiri, tidak hanya siswa/siswi SD saja yang menjadi murid TPA, namun terdapat pula siswa/siswi MI yang menjadi murid TPA.

Pada saat saya mengajar, terutama pada kelas 2 dan 4, saya memperhatikan dan menemukan bahwa siswanya memiliki perbedaan baik dari sifat, etika, ataupun karakter mereka. Karakter setiap manusia pasti berbeda dan setiap manusia pasti berbeda, tidak ada manusia yang dilahirkan dalam karakter yang sama, sifat yang sama, bahkan pola pikir yang sama, begitu pula dengan anak-anak TPA. Mereka memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Ada yang sopan terhadap guru mengaji mereka ataupun terhadap mahasiswa KPM, adapula yang sedikit nakal terhadap keduanya baik dari tutur kata ataupun tindakan yang dilakukan oleh murid tersebut.

Tapi ada perbedaan pada saat yang mengajar adalah guru mengaji mereka dibandingkan dengan pada saat saya dan teman-teman KPM mengajar anak-anak TPA tersebut. Perbedaan yang saya temukan adalah anak-anak TPA cenderung tidak mematuhi aturan ketika diajarkan oleh guru mengaji mereka, ada yang tidak sopan terhadap guru mengaji mereka, ada yang berlarian dan ada juga yang tidak masuk kelas. Namun, ketika saya dan teman-teman KPM mengajar anak-anak TPA, mereka cenderung bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar di TPA, memperhatikan materi yang disampaikan dan mencatat materi yang telah disampaikan.

Kegiatan belajar dan mengajar tersebut dilaksanakan selama 2 jam berawal dari pukul 14.00 WIB sampai 16.00 WIB, tetapi pada waktu tersebut diselingi waktu istirahat karena mengingat mayoritas anak-anak TPA masih kanak-kanak yang belum bisa fokus dalam belajar dan mereka butuh waktu untuk mengistirahatkan pikiran serta fisik mereka. Setelah itu anak-anak TPA dan para mahasiswa KPM serta guru mengaji TPA melaksanakan sholat Ashar bersama di mushola. Pada saat kegiatan TPA berakhir, anak-anak TPA pulang ke rumah mereka masing-masing, ada yang dijemput oleh orang tua mereka masing-masing dan ada pula yang pulang dengan mengendarai sepeda mereka sendiri.

Selama dilaksanakannya KPM, pada saat mengajar anak-anak TPA saya memperhatikan bagaimana interaksi mereka terhadap orang yang lebih tua baik ketika di TPA, di lingkungan sekolah, ataupun di lingkungan Desa Truneng. Pada saat mengajar, saya sering menemukan fenomena pada murid-murid TPA yang kelihatannya

terpengaruh oleh media sosial, budaya zaman sekarang, dan pergaulan zaman sekarang.

Murid-murid tersebut baik dari kelas 1 sampai kelas 4 sudah mempunyai media sosial masing-masing, fenomena lain yang saya temukan adalah terdapat beberapa anak yang sudah mengenal cinta ataupun pacaran yang dimana seharusnya hal tersebut belum pantas untuk mereka ketahui, namun karena mayoritas anak-anak sudah mengenal teknologi digital yaitu *handphone* maka sudah dapat dipastikan mereka mengetahui hal tersebut dari media sosial.

Selain itu, menurut saya pergaulan anak-anak pada zaman sekarang sangat berbeda dengan pergaulan anak-anak pada saat dulu saya masih anak-anak. Dimana pada saat saya masih anak-anak tidak mengenal gadget, percintaan, dan hal-hal yang lumrah diketahui oleh anak-anak zaman sekarang. Hal-hal yang saya maksud adalah seperti game online, top up game, dan lain-lain.

Anak-anak TPA yang menjadi murid saya, selalu bercerita kalau uang jajan mereka dihabiskan untuk top up game padahal hal tersebut seharusnya tidak dilakukan karena hanya menyebabkan pemborosan uang sehingga mereka tidak memiliki uang tabungan. Selain itu, dalam pergaulan mereka saya perhatikan anak-anak TPA saling mengejek bahkan *membully* temannya sendiri.

Hal tersebut mengingatkan saya pada saat masih menjadi siswa di sekolah dasar dan beberapa kali saya pindah sekolah dikarenakan mendapat bullyan dari teman-teman sekolah dulu. Tentunya hal tersebut menjadi beban pikiran saya bagaimana perasaan anak-anak TPA yang mendapat bullyan dari temannya sendiri, karena mereka hanya diam tanpa ada membela dirinya sendiri, tetapi ada beberapa anak yang berani untuk bertindak karena tidak suka *dibully* oleh temannya tersebut.

Karena itu, saya ingin mengedukasikan kepada anak-anak TPA bagaimana cara berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua bahkan terhadap temannya sendiri dengan cara mengajarkan tata krama dan sopan santun, hal yang terkadang terlupakan oleh guru

yaitu mengajarkan ke siswa bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik.

Bersikap baik merupakan salah satu langkah penting untuk memberikan makna pada hidup. Kebaikan membawakan kebahagiaan kepada orang-orang sekitar kita. Selain itu, dengan bersikap baik kita dapat berkomunikasi secara lebih baik, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang lebih besar, serta menjadi dorongan positif dalam kehidupan orang lain. Kebaikan yang tulus bersumber dari diri sendiri dan meskipun beberapa orang memiliki watak yang baik secara bawaan, kebaikan sebenarnya merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan atau dibangun oleh setiap orang.

Memiliki perilaku baik itu lebih baik daripada hanya penampilan fisik yang bagus. Memiliki perilaku baik ini menjadi sesuatu yang penting ketika kita untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan banyak orang. Perilaku dan karakter yang baik tidak bisa dibentuk secara instan. Baik orang tua dan sekolah perlu membiasakan perilaku-perilaku yang bisa membentuk karakter anak tersebut.

Saya telah menemukan beberapa perilaku baik yang wajib untuk dimiliki oleh anak-anak terutama anak-anak TPA. Yaitu membiasakan mengucapkan maaf, tolong, terima kasih dan permisi. Selain itu memiliki sikap yang disiplin adalah hal yang wajib dimiliki oleh semua orang.

Membiasakan hal tersebut akan menjadikan membentuk perilaku yang sopan kepada semua orang, karena apabila ketika kita salah dalam hal apapun, kita harus mengucapkan maaf. Apabila kita ingin meminta pertolongan kepada orang lain, hendaknya kita mengucapkan tolong yang tulus dan sopan, lalu ketika seseorang telah menolong kita, jangan lupa untuk mengucapkan terima kasih karena telah membantu kita.

Selain itu, jangan memandang rendah orang lain, karena kita tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa, bagaimana latar belakang keluarganya, dan apabila kita memandang rendah orang lain maka kita tidak akan pernah di hormati oleh orang lain. Jika ingin dihormati oleh

orang lain, hormati dulu orang tersebut dan jangan pernah memandang rendah orang lain.

Mengenai disiplin, disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam system nilai budaya yang telah ada di dalam diri kita. Sikap atau attitude atau perilaku merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan system budaya nilai (*cultural value system*) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek, pertama sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Kedua, pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku, norma, etika, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan dan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses. Ketiga, sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Jadi perilaku disiplin harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia termasuk anak-anak TPA, karena disiplin adalah cermin diri kita terhadap orang lain. Ada beberapa anak-anak TPA yang disiplin tetapi ada pula yang tidak disiplin. Anak-anak TPA yang kurang dalam hal disiplin, mempunyai beberapa kebiasaan yaitu tidak taat kepada peraturan ketika sedang belajar di TPA, dalam berpakaian kurang rapi, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi evaluasi dan saya menyampaikan kepada anak-anak TPA bagaimana cara berperilaku disiplin dalam kondisi dan situasi apapun.

Cara untuk membentuk perilaku disiplin kepada anak-anak TPA adalah saya harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak-anak TPA selama mereka berada di lingkungan TPA ataupun sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

Setelah kesepakatan tersebut tercipta, saya harus bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri anak-anak TPA.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap disiplin pada anak-anak TPA adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah anak-anak untuk melakukannya, sebaliknya peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan anak-anak merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

Jika ada anak-anak yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti ini dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertanyakan sikapnya. Alangkah lebih baik jika kita memberikan nasehat secara personal sehingga car aini akan membuatnya merasa dihargai.

Di sisi lain, saya menyampaikan kepada anak-anak TPA jangan bersikap baik demi mendapatkan apa yang diinginkan, kebaikan bukanlah tentang kesopanan, kemurahhatian yang di dasari rasa perhitungan dan etika dangkal. Bersikap baik kepada orang lain karena kita merasa bahwa hal tersebut dapat mendorong orang lain untuk memberikan apa yang kita inginkan atau memanfaatkan kebaikan sebagai cara mengendalikan orang lain justru tidak mencerminkan kebaikan yang sesungguhnya. Berpura-pura peduli kepada seseorang sambil menahan amarah atau rasa jijik bukanlah bentuk keaikan. Menyembunyikan kemarahan atau kekesalan dibalik keramah-ramahan juga tidak mencerminkan kebaikan.

Selain itu, bangun kebaikan demi kesehatan sendiri. Kesehatan psikologis dan kebahagiaan yang meningkat dating dari pola piker yang lebih positif, dan kebaikan mencerminkan kondisi mental yang positif. Meskipun kebaikan berkaitan dengan memberi dan bersikap terbuka kepada orang lain, sikap baik dan hangat yang kita cerminkan justru memberikan perasaan sehat dan koneksi yang dapat

meningkatkan kondisi mental dan kesehatan tubuh kepada kita sendiri.

Meskipun sederhana, kemampuan untuk bersikap baik sendiri merupakan hadiah yang sangat hebat dan konsisten, serta dapat mendorong harga dan kepercayaan diri. Bersikap baiklah kepada semua orang, bukan hanya kepada mereka “yang membutuhkan”. Terkadang, sangat mudah bagi kita untuk bersikap baik saat secara tidak sadar menunjukkan apa yang disebut oleh Stephanie Downrick sebagai “kebaikan yang merendahkan”. Bentuk kebaikan ini mengacu kepada kebaikan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang dirasa sangat membutuhkan misalnya orang sakit, fakir miskin, orang yang rentan mengalami kekerasan dan siapapun yang “sejalan” dengan gambaran pribadi mengenai orang yang membutuhkan. Selain itu, akan lebih mudah bagi kita untuk bersikap baik kepada orang-orang terdekat, baik berdasarkan faktor emosional dan faktor lain.

Memiliki perilaku baik itu tidak instan dimiliki oleh semua orang, maka perlunya edukasi dan sosialisasi terutama terhadap anak-anak pada zaman sekarang. Karena apabila kita membiarkan anak-anak terjerumus ke hal yang buruk pada zaman sekarang, maka generasi muda yang akan datang akan menimbulkan permasalahan yang baru.

Penyampaian secara personal kepada anak-anak adalah cara yang paling baik untuk mengarahkan dan membentuk karakter anak tersebut menjadi lebih baik, jika kita menyalahkannya di depan banyak orang hanya akan menimbulkan rasa malu terhadap diri anak tersebut.

Jadi, bagi saya berperilaku baik merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari sikap yang disiplin, sopan, etika yang baik, tidak merendahkan orang lain, dan semua sifat berperilaku yang baik itu perlu dimiliki oleh setiap personal baik anak-anak ataupun orang dewasa sekalipun.

PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK SANTRI MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG

Iis Yulianti

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan suatu kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja sama bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan yang masuk dalam salah satu mata kuliah mahasiswa tingkat akhir IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pengabdian terhadap masyarakat.

Kegiatan KPM adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini bertujuan agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

Sebagai pendukung utama dalam KPM ini diterapkan metode *Asset-based community development* (ABCD). Metode pendekatan ABCD ini adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial. Sehingga, pendekatan ini sesuai dengan persoalan yang muncul dalam penjelasan diatas. Setelah selama 2 tahun KPM dilaksanakan secara daring (*online*), tahun ini KPM diselenggarakan secara *offline* selama 40 hari mulai tanggal 4 Juli – 12 Agustus yang berlokasi tersebar di Kabupaten Ponorogo. Ribuan mahasiswa IAIN Ponorogo dilepas ke masyarakat dengan beberapa pembekalan sebelumnya dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) masing-masing kelompok.

Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan tanggal 4 Juli 2022, kami seluruh anggota KPM kelompok 25 di Desa Truneng yang berjumlah 21 orang mengikuti beberapa pembekalan bersama DPL yaitu Ibu Ayunda Riska Puspita, M.A yang salah satunya dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022. Pembekalan membahas tentang tujuan pengadaan KPM, lokasi, contoh program utama, pembuatan buku

program kerja, mekanisme survei sekaligus perkenalan dengan seluruh anggota KPM kelompok 25 multi disiplin yang berlatarbelakang fakultas dan jurusan yang berbeda.

Sebelumnya, Saya adalah seorang mahasiswa dengan Jurusan Perbankan Syariah angkatan 2019, KPM masuk menjadi 4 SKS dalam sistem penilaian semester akhir. Lokasi KPM saya di Desa Truneng, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2022, barang-barang yang kami perlukan ketika KPM sudah dikumpulkan dan dibawa ke lokasi pada hari itu juga. Dan tibalah hari keberangkatan yaitu tanggal 4 Juli 2022. Setelah semua anggota berkumpul, kami bertolak ke lokasi KPM pukul 08.30 WIB. Cukup terlambat dari rencana keberangkatan. Setelah sekitar 45 menit perjalanan dari asrama putri, kami sampai di lokasi KPM. Kami beristirahat sejenak kemudian menata barang-barang yang telah kami bawa pada hari kemarin. Hari pertama cukup lelah karena kami harus membereskan rumah yang dijadikan sebagai posko agar nyaman untuk ditempati selama masa KPM.

Berdasarkan *sowan* yang telah kami lakukan ke beberapa pihak di Desa Truneng, Kami dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan desa ini. Beberapa hasil yang positif adalah mata pencaharian warga dusun bervariasi, di antaranya buruh tani (padi, jagung), bercocok tanam, usaha mikro/umkm (meubel), bibit buah, usaha pembuatan tas, usaha madu, dan kacang telur, sangkar burung. Aspek ekonomi warga di desa ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Tradisi berbentuk keagamaan seperti kegiatan rutin yasinan, istigotsah. Sedangkan terkait kegiatan sosial yakni kerja bakti, kenduri, bersih desa, hajatan, tanggapan (reog, wayang, gajah-gajahan, pasar krempyeng), dan arisan karang taruna. Aset potensi budaya yang dimiliki desa/dusun tersebut, di antaranya seni sanggar tari. Di dusun ini juga memiliki keunggulan dalam bidang sepak bola yang juga pernah menjuarai sebuah perlombaan. Kegiatan yang paling menonjol meliputi antusias kerja sama masyarakat yang cukup tinggi misalnya seperti pemasangan biopori.

Pada aspek pendidikan terutama di lingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda sudah lebih maju daripada tahun-tahun sebelumnya. Madrasah Diniyah Miftahul Huda berdiri pada tahun 1993. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin, Kamis, dan Sabtu pukul 14.00 sampai dengan 16.30 WIB. Banyak anak yang ikut belajar di

madrasah diniyah tersebut mulai dari jenjang TK, MI/SD. Jumlah santrinya sekarang sekitar 70 anak. Banyak warga sekitar yang ikut shalat berjamaah di Musholla Nurul Huda. Hasil sowan di SDN Truneng Slahung menyatakan bahwa diadakan pelatihan dan webinar untuk guru melalui zoom, pramuka setiap hari sabtu, hafalan juz 'amma, asmaul husna, dan sholat dzuhur berjamaah. Ekstrakurikuler yang berjalan yaitu BTQ, MTQ, hafalan, drumband, dan tari terlaksana dengan baik.

Beberapa hasil negatif yang paling dominan adalah perilaku anak di sekitar Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang belum menerapkan akhlak baik yang telah diajarkan. Anak-anak madin kurang dalam pendidikan moral. Anak-anak madin sering berbicara atau berkata kasar. Anak laki-laki ada yang tidur di musholla dalam waktu yang tidak tertentu. Kemudian, ketika azan shalat telah berkumandang mereka tidak segera berangkat ke masjid tetapi masih duduk-duduk dan banyak yang bermain bercanda lari-lari kesana kemari. Di sana mereka asyik bermain HP sampai lupa waktu dan menonton tontonan yang kurang etis. Selain itu, madrasah diniyah yang sudah lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya akan tetapi memiliki SDM yang rendah. Sikap saling gotong-royong masyarakat juga semakin berkurang. Karang taruna lebih pasif dari tahun sebelumnya. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran daring, etika moral anak dapat dikatakan menurun serta capaian hasil belajar anak juga dikatakan kurang maksimal. Dari beberapa kekurangan ini, menjadi acuan kelompok kami untuk membuat program kerja apa yang sesuai dengan keadaan di lingkungan ini.

Setelah rencana program kerja yang akan kami lakukan disetujui oleh DPL, kami mulai mempersiapkan langkah selanjutnya. Berbagai kegiatan baik program inti maupun program penunjang mulai diterapkan. Program inti kami adalah Pemberdayaan SDM Desa Truneng dalam sektor pendidikan dan ekonomi menuju masyarakat madani. Sedangkan untuk program penunjang terdapat kegiatan yang banyak contohnya adalah yasinan. Pada minggu ini kami juga melakukan koordinasi dengan karang taruna untuk membahas mengenai rencana perlombaan yang akan diadakan pada minggu-minggu berikutnya.

Pada minggu pertama sebelum fokus pada kegiatan program kerja lebih lanjut, kami melakukan kegiatan pembukaan resmi KPM di balai desa sesuai persetujuan ibu kepala desa. Setelah kegiatan pembukaan KPM, pada hari berikutnya kami melakukan pendekatan serta perkenalan masyarakat sekitar. Kegiatan pendekatan yaitu dengan melaksanakan sowan kepada beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RW, ketua RT, kepala madin, dan tokoh masyarakat lainnya serta tokoh agama sekaligus pemerhati masjid Jami' Baiturrahman di Desa Truneng. Pelaksanaan sowan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tujuan masing-masing.

Pada minggu pertama kami sudah melakukan kegiatan kemasyarakatan, seperti yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu, melakukan ziarah makam, dan kegiatan posyandu lansia, serta posyandu balita. Dalam pelaksanaan yasinan ibu-ibu, kami dimimta untuk mengisi kultum setelah yasinan. Kultum berisi tentang berbagai ilmu sekaligus sebagai bentuk sharing dengan ibu-ibu. Kemudian, pada hari minggu tanggal 10 Juli 2022 bertepatan dengan hari raya Idul Adha. Pada malam harinya, kami melakukan takbir di mushola-mushola dan masjid yang ada di Desa Truneng. Pada pagi harinya, kami melakukan shalat Id dan ikut membantu dalam proses penyembelihan hewan qurban.

Pada minggu kedua, kami membantu kegiatan penerimaan Bantuan Langsung Tunai BLT DD Bulan ke tujuh warga serta membantu dalam pemasangan biopori, mewarnai bali desa bersama warga Desa Truneng. Kami juga melakukan sowan ke lembaga sekolah yaitu SDN Truneng Slahung untuk berkenalan sekaligus menyampaikan program kerja yang akan kami lakukan. Setelah semua tokoh disowani dapat diperoleh beberapa informasi mengenai kelebihan dan kekurangan yang muncul di Desa Truneng ini. Melalui informasi tersebut, kami dapat melakukan diskusi untuk mengambil langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Pada minggu kedua kami juga sudah mulai membahas program kerja inti maupun penunjang yang akan diterapkan sesuai dengan aset dan permasalahan yang ada. Pada tanggal 10 Juli 2022, Ibu DPL mengunjungi kami untuk yang pertama kalinya. Beliau menanyakan berbagai hal termasuk perkembangan kami disini termasuk program kerja yang akan kami lakukan.

Pada minggu ketiga, kami membantu pemasangan software di SDN Truneng Slahung. Para pendidik di lembaga pendidikan tersebut sangat antusias dengan kehadiran kami. Pembagian tugas dilakukan agar anggota kelompok mendapatkan bagian. Untuk persiapan workshop pada tanggal 25 Juli 2022 semua anggota mempersiapkan kebutuhan yang akan dipakai sesuai dengan divisi tugas yang telah dibagi.

Pada minggu keempat, kegiatan kami adalah fokus pada program kerja inti yaitu Pemberdayaan SDM Desa Truneng dalam sektor pendidikan untuk mempermudah guru serta murid-murid dalam belajar. Serta disetiap hari Senin, Kamis, dan Sabtu kami mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Huda dengan adanya madrasah ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah, dan menanamkan nilai-nilai karakter pondok pesantren guna membentuk insan kamil. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberi perubahan sikap anak ke arah yang lebih baik. Mereka dapat lebih menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab, sikap positif lainnya.

Minggu kelima adalah persiapan untuk acara peringatan muharraman yaitu pengajian akbar dan penutupan dari kelompok KPM kami. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan masyarakat dan karang taruna. Dengan kegiatan ini dapat mempererat tali silaturahmi. Pengajian mengundang pengisi acara K.H Sjahuri Abdullah dari salah satu warga Desa Truneng. Dari kegiatan ini juga dimeriahkan dengan adanya pentas seni dari anak-anak santri madrasah diniyah Miftahul Huda, samroh dari ibu-ibu desa Truneng dan habsyi dari mahasiswa KPM IAIN Ponorogo kelompok 25. Dengan waktu latihan yang sangat mepet, akhirnya dapat berjalan dengan sukses.

Pada minggu keenam, kami sudah menyelesaikan program inti maupun penunjang. Kami melakukan *sowan* kembali kepada tokoh masyarakat untuk berpamitan. Menyampaikan rasa terimakasih atas segala pembelajaran yang diberikan sekaligus sambutan baik yang telah diberikan. Tanpa adanya dukungan dari pihak masyarakat, pelaksanaan KPM tidak akan terlaksana dengan baik.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memberikan dampak yang baik maupun buruk. Berbagai program kerja telah kami jalankan

secara maksimal. Mengabdikan diri di masyarakat termasuk pembelajaran sekaligus pengalaman yang tidak didapatkan di bangku sekolah. Hasil dari kegiatan yang kami jalankan antara lain yasinan dengan ibu-ibu dan bapak-bapak berjalan dengan lancar. Kegiatan posyandu lansia dan posyandu balita dan mengajar di Madrasah Diniyah santri Miftahul Huda juga terlaksana dengan baik.

Proses pembinaan akhlak anak di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Truneng Kecamatan Slahung dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan hafalan doa sehari-hari, mengaji, hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek, sholat ashar berjamaah, penanaman sifat terpuji serta kegiatan yang disertai dengan materi pembinaan akhlak anak yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap lingkungan.

Untuk mengajarkan dan mewujudkan kegiatan tersebut maka diperlukan beberapa metode seperti metode pembinaan akhlak yang digunakan ustadzah Ima seperti metode teladan, metode perintah larangan, metode nasihat, metode bersikap adil dan metode pembiasaan.

Dengan perkembangan anak serta keterbatasan waktu orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk lebih tahu secara mendalam pendidikan agama terutama dalam akhlak anak, maka penting bagi anak untuk mengenal pendidikan agama lainnya di luar rumah seperti Madrasah Diniyah. Dengan diselenggarakannya Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Truneng Kecamatan Slahung ini, memberikan peluang kepada orang tua untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti serta mendalami pendidikan agama islam dengan akhlakul karimah. Sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan masa mendatang.

Berkaitan dengan akhlak ada perbedaan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak madin dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yaitu sifat hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan keberanian. Penanaman sikap hormat terasa sekali pada waktu anak bergaul dengan orang lain yang sebaya usianya maupun yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya. Anak-anak sudah menunjukkan akhlak yang lebih baik. Hampir 80% anak sudah terdapat perbedaan

yang menonjol. Diharapkan dapat diamalkan oleh para santri dalam kehidupannya sehari-hari.

Mahasiswa KPM membantu menanamkan nilai moral spiritual santri Miftahul Huda dan juga pengembangan metode pembelajaran khususnya pada mengaji al quran dengan bacaan yang benar guna membantu peningkatan pengelolaan kelasnya dalam mengelompokkan para siswa sesuai dengan tingkat berpikirnya. Mereka sangat senang dengan adanya kami mahasiswa IAIN Ponorogo karena dapat belajar bersama-sama dan sebagai pengganti kegiatan mereka yang biasanya hanya bermain nongkrong.

Kegiatan lomba Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di Madrasah Diniyah Miftahul Huda dengan para santri terlaksana dengan lancar. Terdapat beberapa lomba yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda seperti lomba mewarnai, lomba adzan. Lomba hafalan surat pendek, lomba kelereng, dan lomba estafet karet. Para santri ikut serta dalam kegiatan lomba tersebut dengan senang.

Pada awal pengumuman pembagian kelompok, saya merasa *deg-degan* akan satu kelompok dengan siapa. Setelah membuka file pengumuman, ternyata sekelompok dengan orang-orang yang memiliki potensi maksimal di bidangnya. Walaupun berasal dari jurusan yang berbeda, hanya beberapa orang saja yang awalnya saya kenali. Tetapi seiring berjalannya waktu, kami mulai mengenal satu sama lain.

Hari pertama berada di posko penginapan, saya belum merasakan kenyamanan. Hal ini wajar terjadi pada siapapun karena memang belum terbiasa dengan lingkungan yang baru. Satu atap dengan beberapa orang yang memiliki pemikiran, sifat, dan kepribadian yang berbeda. Perbedaan inilah yang nantinya menjadikan kehidupan KPM lebih berwarna dengan rasa suka dan duka. Serumah selama 40 hari dengan orang yang baru dikenal bukanlah hal yang mudah. Kami melakukan kegiatan sesuai dengan pembagian yang telah dibuat. Dengan hal ini dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang harus benar-benar dimiliki. Jika tidak, maka akan menyebabkan rasa yang tidak nyaman dengan anggota kelompok yang lain.

Di minggu pertama, kegiatan belum terlalu padat sehingga tidak terlalu lelah. Pada waktu itu saya merasa bosan karena melihat

kelompok lain di minggu pertama sudah sangat sibuk dengan kegiatannya di lokasi mereka. Lama kelamaan, saya tersadar bahwa setiap minggu yang kami lewati sudah tepat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Saya sangat senang bisa satu rumah dengan anggota kelompok 25. Saya mendapatkan pengalaman yang sangat banyak. Masyarakat juga sangat mendukung setiap program yang kami jalankan walaupun terkadang terdapat sedikit pro maupun kontra. Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan lokasi yang memiliki fasilitas yang sangat baik. Tidak kekurangan air, walaupun terkadang pada malam hari cuacanya sangat dingin, listrik sering jelek karena watt yang tidak begitu besar.

Hari mulai berganti, banyak kegiatan yang telah dilakukan bersama-sama. Baik kegiatan yang sangat bermanfaat, maupun kegiatan yang santai seperti bermusikan di siang hari, ngobrol sana sini, bercanda dengan anak-anak lingkungan Madin dan masyarakat seperti ibu-ibu yasinan, ibu puji dan lain-lainnya. Setiap yang terjadi dalam hari-hari KPM bagi saya sangat mengesankan. Banyak hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kegiatan KPM memberikan dampak yang positif bagi saya. Banyak pembelajaran yang saya dapatkan. Mulai dari penanaman sikap disiplin, melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya, belajar memasak dengan teman, bertanggungjawab, belajar menghargai setiap pendapat orang lain. Selain itu, kritis akan setiap hal yang terjadi di sekitar kita.

Setiap kata pertemuan pasti ada perpisahan entah dalam waktu yang dekat ataupun lambat. Berat rasanya harus menyudahi hal-hal yang baru saja terasa nyaman. Seperti ungkapan "*ditinggal pas lagi nyaman-nyamannya*". Akan tetapi, hal ini pasti terjadi karena merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dielakkan.

Ada sedikit ungkapan baris kata yang ingin saya sampaikan kepada beberapa pihak. Yang pertama saya pribadi berterimakasih kepada pihak perangkat sekaligus masyarakat Desa Truneng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo yang telah menyambut kami dengan terbuka dan memberikan dukungannya. Semoga setelah kepergian kami dari desa ini, kegiatan yang telah berjalan agar tetap berjalan dengan baik dan secara rutin. Perlu adanya ketegasan yang lebih agar desa semakin maju tentunya tidak hanya teknologinya, tetapi juga dengan sumber daya manusianya. Semoga di lain waktu kami tetap bisa saling bersilaturahmi entah kapan waktu yang akan

datang. Kepada anak-anak di lingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Huda agar selalu memperbaiki diri. Mengingat ilmu yang telah diberikan baik oleh para ustaz-ustazahnya serta dari kakak KPM. Menghormati orang tua, menghargai orang lain, menjaga lisan, hormat kepada yang lebih tua, dan akhlak baik lainnya. Terlebih jika selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk teman-temanku anggota kelompok 25 multi disiplin yang tersayang, kita memang baru kenal dalam waktu yang cukup singkat tapi dengan kenangan yang sangat banyak. Saya sangat senang bisa tinggal serumah dengan kalian. Kalian semua memberikan pelajaran yang berarti bagi saya karena memiliki pola pikir dengan sudut pandang yang berbeda. Empat puluh hari bukan waktu yang sedikit dalam mengukir kenangan. Melaksanakan program kerja inti maupun penunjang dengan ikhlas sebagai bentuk pengabdian yang sesungguhnya kepada masyarakat. Walaupun terkadang muncul konflik-konflik kecil yang anehnya dapat terselesaikan dengan cepat. Setiap harinya selalu ada saja hal-hal yang membuat ketawa. Terkadang bangun kesiangan, padahal pada hari kemarin telah merencanakan untuk senam bersama-sama di balai desa. Semua kegiatan yang telah kita lakukan semoga selalu membekas di benak dan dapat dijadikan pembelajaran. Ambil pelajaran hal-hal yang positif dan buang jauh hal-hal yang negatif. Semoga kita dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat apapun itu, sehingga ketika kita kembali ke rumah memiliki kualitas diri yang jauh lebih baik tentunya.

Setelah kegiatan KPM ini kita mungkin saja masih bisa bertemu entah di kampus maupun ketika nongkrong di warung kopi. Akan tetapi, tentunya sudah dengan keadaan dan suasana yang sangat berbeda. Semoga kita tetap saling menyapa. Semoga tahun depan, tahun 2023 kita dapat lulus tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat diamankan untuk rencana kehidupan setelah kuliah. Ada sedikit hal yang ingin saya sampaikan “waktu memang gratis, tapi tidak bisa dibeli”. Artinya, manfaatkan setiap detik waktu yang kalian miliki jangan pernah menyia-nyiakannya. Karena setiap waktu yang telah kalian siakan, tidak akan pernah bisa kalian dapatkan kembali. Sekian sedikit pesan yang dapat saya sampaikan, semoga kita selalu mengingat atas apa yang kita lalui bersama baik suka maupun duka. KPM mengubah segalanya, dan semoga selalu berada di jalur bahagia. Terimakasih.

EUFOTIK OMAH NDALEM MEMBANGUN PERADABAN DESA TRUNENG

Sandy Fajar Alfiansyah

Usai sudah pandemi Covid-19 tahun ini. Pandemi yang menimbulkan hibernasi seluruh negara belahan dunia tak terkucuali Indonesia. Semasa pandemi banyak sektor sosial, ekonomi, pendidikan dan hal yang berkaitan langsung hubungan nyata terhenti. Pada ranah pendidikan khususnya perkuliahan, pandemi merubah seluruh sistem dengan mengganti kegiatan belajar secara visual termasuk bakti tri dharma pada kegiatan jenjang perkuliahan akhir. Pasalnya kegiatan bakti tri dharma merupakan agenda wajib yang menjadiuforia seluruh mahasiswa perguruan tinggi termasuk IAIN Ponorogo. Bakti tri dharma atau istilah kampus IAIN Ponorogo dinamakan KPM (Kuliah pengabdian masyarakat), kegiatan belajar di luar kelas menjadi wajib bagi setiap mahasiswa semester tujuh. Kegiatan tersebut sekaligus merealisasikan apa yang selama ini dipelajari pada lingkungan akademisi dan di rangka langsung kepada masyarakat secara umum. Fungsi tri dharma sekaligus membentuk mental mahasiswa untuk berinovasi, kreatif pada setiap proses yang berjalan.

Kuliah pengabdian masyarakat tahun ini berbeda dari dua tahun sebelumnya. Tahun ini kegiatan bakti tri dharma berlangsung secara nyata/langsung dengan melasanakan kegiatan tersebut di lingkungan masyarakat. Alasanya kegiatan KPM secara langsung tak lain adalah memang di tahun ini pandemi tak lagi membabi buta dan menghantui sebagian masyarakat yang kontak langsung dari orang luar. Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat IAIN Ponorogo di fokuskan pada lingkup kabupaten ponorogo, terdapat lima kecamatan sebagai tempat berlangsungnya mahasiswa belajar di luar kelas. Beberapa kecamatan antara lain Sawo, Bungkal, Selahung, Ngerayun dan Sambit Dari beberapa kecamatan tersebut ada dua kelompok mahasiswa dari setiap desa di lima kecamatan tersebut. Rata-rata dari setiap kelompok beranggotakan 19-21 mahasiswa. Pemilihan anggota kelompok secara langsung terbagi berdasarkan kebijakan Lembaga

Perkuliah Pengabdian Masyarakat (LPPM) terbagi menjadi dua kelompok monodisiplin dan multididiplin.

Kepekaan dan kesadaran mahasiswa akan terbangun secara alamiah melalui persoalan-persolan yang muncul paska kegiatan KPM berlangsung dengan tema “ Menumbuhkan produktifitas masyarakat pasca pandemi “ Kuliah pengabdian masyarakat berlangsung selama empat puluh lima hari dengan dua kempok yang terbagi menjadi dua visi dan misi monodisiplin terdiri idari satu prodi berfokus pada pemulihan di ranah pendidikan yang mana setiap kelompoknya mencari asset setiap desa guna mengembangkan SDM masyarakat sedangkan pada kelompok multidisiplin terdiri dari seluruh prodi fakultas berbeda berfokus pada aset desa yang memiliki nilai-nilai ekonomi semisal UMKM atau wisata-wisata guna menunjang perekonomian warga desa yang menjadi tempat berlangsungnya kuliah pengabdian IAIN Ponorogo. Dengan menempatkan setiap desa 1 atau 2 kelompok yang berbeda diharapkan kegiatan tersebut memaksimalkan tujuan dan harapan dari motto di atas.

Keunggulan dari multidisiplin ialah adanya beberapa prodi fakultas yang tergabung dalam anggota kelompok. Sehingga kegiatan lebih mudah dikarena setiap individu memiliki bakat dan keterampilan yang berbeda, fokus multidisiplin bukan sekadar pengembangan SDM, melainkan apa yang menjadi potensi dari lingkungan perlu di kembangkan atau di lestarikan. Beranggotakan 21 mahasiswa 7 perempuan dan 14 laki-laki kelompok 25 menepati satu posko didesa Truneng Selahung Ponorogo.

Ndalem Posko

Desa Truneng Kecamatan Selahung Kabupaten ponorogo, desa yang berbatasan lagsung dengan Desa Galak kecamatan Bungkal. Sekitar 30 menit dari kota menuju Desa Truneng. Desa yang sudah di bilang maju sebab jalur Truneng berdekatan pada jalan raya besar penghubung antar Kecamatan. Memiliki wilayah 167,242 Ha dengan mayoritas penduduk petani Truneng memiliki banyak potensi khususnya di ranah UMKM. Setelah mengetahui anggota kelompok dan juga desa yang telah ditentukan saya dan teman-teman kelompok segera melakukan pertemuan sekaligus membahas agenda survei awal

ke Desa Truneng-Slahung. Pada 18 Juni 2022 Survei awal diikuti beberapa anggota dari kelompok 25 dengan menemui langsung ibu Jariyah, selaku kepala desa Truneng. Kami langsung meminta izin kepada beliau untuk mengadakan agenda KPM dari kampus sekaligus menggali informasi penting atau aset desa terkait produktivitas ekonomi masyarakat Desa Truneng. Setelah beliau memberi izin, beliau mengarahkan saya dan teman-teman ke tempat yang akan kami gunakan singgah selama 45 hari kedepan dimulai 04 juli-12 agustus 2022. Tak jauh dari kantor Desa, kami diantar kesana untuk melihat langsung rumah beliau sekaligus berkenalan dengan tuan rumah.

Mbah Boirah, pemilik rumah yang masih khas adat budaya jawa tersebut, merupakan tempat saya membangun euforia, bagi saya rumah adat Jawa memang sekarang sangat jarang ditemui terutama daerah perkotaan. Sebagai seorang pendatang dari luar pulau melihat rumah dengan arsitek Jawa memberi kekaguman luar biasa sebab beberapa artikel dan menurut teman-teman dari Ponorogo sendiri rumah dengan gaya khas Jawa memiliki banyak makna dan filosofis panjang. Bertempat di Desa Truneng Kecamatan Slahung rumah sebesar itu hanya beliau seorang diri yang menempati. Menurut informasi beredar pasalnya rumah beliau sering ditempati mahasiswa KPM/KKN selain mahasiswa IAIN Ponorogo. Kedatangan awal saya dengan teman-teman mohon izin kepada Mbah Boirah dengan tujuan melakukan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat beliau menyambut saya dan kawa-kawan dengan baik bu lurah juga bercerita, pasalnya bukan hanya mahasiswa IAIN saja yang melaksanakan KPM/KKN disana namun karena pandemic kemarin tidak ada kegiatan di sana.

Kehangatan beliau tampak ketika kedatangan awal survei, beliau juga bercerita kalo beliau hidup sendiri dengan kedatangan kami beliau justru bersyukur sebab ada teman menunggu sekaligus menjaga dirinya. Empat anak beliau semua sudah berumah. Memang tak jauh dari rumah beliau sendiri. Kami juga menyampaikan kedatangan awal hanya untuk bertamu dan ohon ijin sebelum seluruh kelompok yang beranggotakan 21 mahasiswa tak terkecuali saya akan menempati rumah beliau. Walaupun serumah dalam satu kelompok keadaan rumah yang besar dan hanya di tempati Mbah boirah saja tak dapat dikatakan sempit. Usia Mbah Boirah terbilang usia senja beliau

masih fasih mendengarkan sekaligus melihat teman-teman sewaktu survai awal. Hanya saja ingatan beliau melemah. Ke empat anak beliau yang paling dekat dengan beliau ialah Mbak Sri. Mbak Sri juga yang menyambut awal kami survei dan mohon izin menempati rumah ibundanya.

Sebelum akhirnya tanggal 04 Juli 2022 saya dan kawan-kawan bersiap-siap berangkat ke sana, berbekalkan baju dan perlengkapan kebutuhan sehari-hari saya berangkat bersama teman sekelompok. Barang-barang yang dibawa buat kebutuhan kelompok selama 45 hari ke depan diangkut motor pribadi masing-masing menuju lokasi posko.

Kegiatan Harian

Sesampainya di lokasi posko beberapa perwakilan kelompok memohon izin kepada beliau Mbah Boirah untuk mentaui di maksud kedatangan awal kesana, setelah satu persatu mengenalkan diri kami bergegas menurunkan barang-barang di atas mobil untuk ditata sedemikian rupa guna meringkas tempat sekaligus menyiapkan perlengkapan memasak di sana. Sambil menata perlengkapan di sana tak lupa teman-teman membersihkan rumah dan halaman beliau sebelum menjadi rutinitas anggota kelompok tak terkecuali saya pribadi. Di rasa semua siap selanjutnya kami mempersiapkan untuk membersihkan badan masing-masing guna melanjutkan kegiatan sowan ke lingkungan sekitar posko. Ini merupakan agenda minggu awal terkait inkulturasi lingkungan, sembari sowan saya juga ngobrol basa-basi dengan warga sekitar terkait dengan etika dan norma, wajarlah bagi saya sebab bagaimanapun saya juga merasa sebagai tamu sekaligus sebagai seorang pendatang dari luar pulau.

Inkulturasi atau paham akan kultur pada suatu lingkungan guna mempermudah seseorang membaur untuk lebih saling mengenal tak lain bertujuan membangun *chemystri* saya maupun anggota lain agar apa yang diharapkan sebagai progam kelompok lebih mudah diterima lingkungan masyarakat. Bukan persoalan rumit, saya yang berstatus jomblo dan kegiatan tiap saat menggeluti kopi sekaligus menemani orang lain ngobrol walaupun arahnya *ngalor-ngidul* tak menjanjikan ujung selayaknya kedalaman sumur di tambah wajah yang cakep buat ngelawak. Tentunya ini cukup menjadi bekal saya

inkulturasi kepada lingkungan sekitar posko. Inkulturasi tidak hanya dengan sowan lingkungan sekitar namun kegiatan seperti mengikuti rutinan yasinan, kenduri, dan musyawarah-musyawarah lingkungan sekitar dan juga kegiatan yang aktif di Balai Besa. Desa Truneng merupakan beberapa Desa di Kecamatan Slahung yang masih menjaga budaya dan tradisi seperti sanggar tari dan reog yang masih aktif sampai sekarang, mengingat reog merupakan ekspresi budaya yang sekarang sampai di telinga unisco. Maka dari itu adanya sanggar tersebut tak lain adalah nguri-uri budaya dan melestarikannya.

Inkulturasi secara tidak langsung juga memberikan saya informasi bagaimana sejarah dan babad awal Desa Truneng dan hal-hal menarik dari desa yang saya tinggali untuk beberapa waktu ke depan. Selain mendapatkan informasi tersebut saya juga bisa bertemu pelaku-pelaku UMKM seperti pembuatan sangkar burung, madu tawon, kacang telor, mebel dan pemjahit. Pertemuan dengan pelaku UMKM memberikan saya suntikan motivasi, bagaimana beliau-beliau bangkit setelah pandemi merong-rong usahanya. Inkulturasi seperti yasinan dilaksanakan seminggu sekali untuk laki-laki dan tiga kali dalam seminggu untuk putri, kegiatan musyawarah RT juga rutin saya ikuti. Beliau bapak RT langsung mengajak saya dan kawan-kawan meramaikan musyawarah urun rembuk. Selain inkulturasi terhadap masyarakat saya juga membangun hubungan baik antarindividu kelompok, sebab kelompok multidisiplin terbagi dari seluruh prodi fakultas yang mana dari seluruh prodi tersebut tentunya tidak semua saya kenal.

Ketika hari besar Islam Idhil Adha saya dan teman-teman kelompok juga ikut meramaika takbir bersama, membantu penyembelihan hewan qurban. Selain kegiatan tersebut, saya juga ikut serta kerja bakti. Kerja bakti atau sambatan merupakan budaya atau tradisi yang masih banyak ditemui pada lingkungan pedesaan, kultur masyarakat harmonis dan solidaritas dalam membangun kemasyarakatan dengan baik merupakan satu visi dan tujuan setiap individu. Rasa dan karsa senasib juga menjadi alasan bahwa perlunya kegiatan tersebut agar saling menjaga silaturahmi antar satu dengan lainnya. Kerja bakti Desa Truneng rutin dilaksanakan satu sampai dua bulan sekali. Kedatangan saya dan teman-teman KPM bertepatan

dengan hari besar Islam sekaligus menyambut HUT RI Ke77 maka di sana jika banyak aktifitas warga yang melakukan kerja bakti. Kecamatan Slahung setiap tahun dalam punya agenda wajib dalam menyambut kemerdekaan, yaitu perlombaan Desa. Perlombaan yang di kuti dari seluruh Desa Kecamatan Slahung merupakan perlombaan keindahan Desa. Kami sekelompok juga tak luput membantu persiapan-persiapan tersebut, selain hal itu kerja bakti saya juga ikutsekaligus belajar menanam resapan air.

Euforia

Kuliah Pengabdian Masyarakat selayaknya belajar membangun rumah tangga sembari mengikuti rutinitas di luar rumah sekaligus menyibukkan diri berlumur keringat dan pikiran pada lingkungan masyarakat. tak etis juga meninggalkan rumah sewaktu terjadwal jaga posko. Tak hanya jaga selayaknya polisi menjaga matannya agar tak luput dari pelanggar lalulintas jaga posko KPM juga menyibukkan diri belajar mengurus rumah tangga seperti, memasak, piket halaman. Rutinan tersebut sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Selain kegiatan KPM di ranah lingkungan posko dan masyarakat saya juga menjajaki peroses inkulturasi lingkungan pendidikan seperti Sekolah Dasar Truneng dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Ini berkaitan dengan apa yang telah menjadi progam penunjang di ranah pendidikan. Pembagian jadwal kegiatan di susun menyesuaikan minat bakat setiap anggota. Saya yang mengambil prodi PAI hal tersebut menjadi momentum bagi pribadi sendiri sebagai pembentukan mental sekaligus melatih inovasi dan kreatif cra belajar kepada adik-adik sekolah.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda atau disingkat TPA merupakan sekolah yang berbasis agama. TPA sendiri sesuai namanya merupakan kegiatan belajar yang umum dilakukan sore hari. Berhubung saya mendapat jadwal menemani anak-anak belajar TPA, pertama kali berkenalan bak seorang artis yang disambut riuh suara tawa dan bahagia. Mungkin kedatangan saya dan kawan-kawan memberi mereka kelonggaran suasana baru dalam proses mengajar. Usai sowan kepada kepala madrasah terkait kedatangan saya dan rombongan bertujuan belajar sekaligus membantu tenaga dalam proses belajar mengajar. Beliau justru sangat senang dan langsung di

persilahkan memasuki ruang kelas. Ketika proses belajar kesulitan yang muncul mungkin tak terlalu saya pikirkan toh, kegiatan mengajar selayaknya lauk pauk yang wajib ada ketika makan,tak terlalu menjadi persoalan rumit hanya di awal, memang perlu ada sedikit pendekatan dengan cara unik agar murid-murid TPA antusias mendengarkan apa yang saya sampaikan. Mungkin ini juga kelebihan saya, berwajah polos dengan gaya agak tengil. Pertemuan awal merupakan euforia yang membagongkan namus justru itu lebih membuat saya secepat kilat mengenal mereka.

Beberapa kali pertemuan melihat potensi dan bakat mereka dalam dunia tari,bahasa maupun show teman-teman berinisiatif mengajak adik-adik belajar membentuk mental. Selain kegiatan belajar dalam kelas adik-adik juga diberi ekstra sebagai pemantapan tujuan pembentukan mental tersebut sebelum akhirnya di pentaskan sewaktu penutupan KPM desa Truneng. Pembekalan yang di berikan teman-teman tak perlu waktu panjang, setelah beberapa waktu berlalu tibalah saat penting bagaimana proses singkat mereka di beri panggung untuk mengekspresikan hasil belajar bersama saya dan kawan-kawan. Bertempat di balai desa Truneng puncak acara penutupan kami sekaligus ucapan terimakasih kepada seluruh masyarakat desa sebelum akhirnya pulang.

Pesan dan Kesan

Datang dan pergi adalah hal yang terus bergulir sebagai roda waktu, berporos kehidupan waktu yang singkat membawa kenangan dan rindu yang tak pernah tuntas. Perkenalan, kebersamaan menjadi euforia khususnya tempat kami selama 45 hari, mbah boirah selaku pemilik rumah memberikan cermin kepada saya bahwa hidup selalu sendiri nyatanya kebersamaan adalah hal yang fana. Namun kebersamaan selalu membawa cerita baru termasuk keberadaan saya di sana selama itu.

(Tetaplah menjaga apa yang ada, melestarikan dan mengolah potesi diri sebagai bekal kita bercerita kepada anak cucu kita)

SAYA MAHASISWA DAN SAYA MENGABDI

Amar Zahir Maula

KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian(research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, melainkan KPM merupakan kegiatan partisipasi yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa sebagai peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif berpartisipasi melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan KPM ini bertujuan untuk mempraktekkan ilmu yang sudah didapat dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat meningkat.

Ditahun 2022 ini Institut Agama Islam Negeri Ponorogo diberi kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) kembali karena, sebelumnya sudah mengalami vakum selama 2 tahun semenjak adanya virus Corona tahun 2019 lalu yang mana kegiatan KPM 2 tahun sebelumnya diselenggarakan secara online di daerah masing- masing. Tahun ini adalah tahun pertama diadakannya kembali KPM secara offline atau nyata. Yang mana kegiatan KPM tahun ini diselenggarakan di daerah Ponorogo bagian Selatan yaitu Kecamatan Bungkal, Sawo, Sambit, Slahung, dan Ngrayun. Seluruh mahasiswa yang ikut kegiatan KPM merupakan mahasiswa semester 7 dengan jumlah peserta sebanyak lebih dari 2400 peserta, yang mana dari 2400 peserta dibagi menjadi 120 kelompok dengan 2 jenis model KPM, yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. Dalam program kerja utama Mono Disiplin tidak harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat melainkan sesuai dengan jurusan atau bidang

keilmuannya. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda- beda. Dalam program kerja utama kelompok KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang ditempati serta tidak harus sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari dibangku perkuliahan. Dalam konteks Mono dan Multi Disiplin ini, saya lebih tertarik kepada kelompok Multi Disiplin, karena saya ingin memperluas lingkup pertemanan, memperluas pemikiran dengan orang lain yang berbeda keilmuan atau jurusan, dan serta kita sebagai mahasiswa yang mengabdikan pada masyarakat pastinya kita harus bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tentunya.

Saya, Mahasiswa IAIN Ponorogo Semester 7 dengan Nama Amar Zahir Maula dengan NIM 401190221 merupakan salah satu peserta KPM Multi Disiplin kelompok 25 Desa Truneng, Slahung, Ponorogo. Yang beranggotakan 21 orang dengan jurusan yang berbeda- beda tentunya. Dengan jumlah laki- laki 14 orang dan perempuan 7 orang. Dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan(DPL) kelompok 25 yaitu Ibu Ayunda Riska Puspita. Kelompok 25 Multi Disiplin mendapat tempat KPM di Desa Truneng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Yang sebelumnya pada tanggal 14 Juni 2022 dari perwakilan kelompok kami sudah melakukan survei lokasi di Desa Truneng, yang mana saat itu kami disambut dengan baik oleh Kepala Desa yaitu Ibu Jariyah beserta perangkat desa yang lainnya. Tidak hanya itu kami juga berbincang mengenai kondisi geografis lingkungan. Untuk letak kantor desa Truneng sendiri bisa dibilang masih dekat dengan jalan raya. Dan untuk tempat yang kita jadikan sebagai posko pengabdian masyarakat berada tidak jauh dari balai desa Truneng. Yaitu di Dusun Setono. Sebelumnya kami diberi pilihan oleh Ibu Kepala Desa mengenai tempat KPM yaitu ada 2 Dusun di Desa Truneng, antara lain Dusun Setono, Manggala. Dan dari kedua dusun tersebut dijelaskan juga mengenai kondisi geografis di kedua dukuh tersebut, dusun manggala dan setono masih termasuk daerah yang relatif mudah untuk dilalui dan tantangannya masih belum seberapa dibandingkan dengan daerah Klepu, sebab daerah Klepu terletak dibalik gunung dan wilayahnya lebih dekat dengan desa

Nambak dari pada Truneng, bahkan jalannya pun bisa dibilang sangat ekstrim sebab untuk sampai di Klepu harus melewati hutan pinus terlebih dahulu dengan medan jalan cor dua kanan kiri dan menanjak sekitar 1km. Bahkan terkadang saat musim kemarau tiba, air juga susah di Klepu. Dan kelompok kami pun memutuskan untuk memilih di Dusun Setono dengan alasan, selain tempatnya yang tidak jauh dari akses jalan raya, juga diharapkan dengan didaerah yang dekat dari perkotaan kita bisa enak dalam beraktivitas dan bisa ikut menyesuaikan masyarakat dukuh Setono.

Setelah itu pada tanggal 26 Juni 2022 kelompok kami juga mengadakan survei lokasi lagi, tapi kali ini kita sekalian untuk melihat basecamp yang akan ditempati nantinya. Jadi tujuan survei kedua kali ini adalah ke rumah Kepala Dusun Setono atau biasa dipanggil dengan sebutan Kamituo dukuh Setono, yaitu bapak Kamituo Sarengat. Yang bertempat di RT 01 Dusun Setono. Sesampainya di rumah beliau kami disambut oleh beliau dan istrinya dengan baik dan ramah, kedatangan kami ke rumah beliau sekalian dengan silaturahmi yang pertama kali, dan beliau di rumah hanya berdua dengan istrinya, anaknya sudah berkeluarga dan ikut ke kota orang. Tak lupa kami juga membahas mengenai tempat yang akan kami jadikan basecamp di dukuh Setono ini, dan kami diberi tempat di RT 02, tepatnya di sebelah balaidesa Trueng. Selain itu kami diantar oleh beliau ketempat RT 01 yang lumayan jauh juga ternyata, untuk sampai disana kami harus naik lagi dan melewati hutan pinus lagi dengan jarak kurang lebih 1 km. Sesampainya di RT 01, kami berhenti didepan Musholla yang mana Musholla tersebut bernama Musholla An-Nur. Kami berhenti di Musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur sebelum menemui Bapak RT 01, setelah selesai sholat kampung melanjutkan perjalanan menuju rumah Bapak RT 01 yakni Bapak laman. Disana kami banyak berbincang mengenai kondisi daerah dan terdapat berapa banyak jumlah KK yang ada di RT 01 dan juga kami dibeitahu tentang adanya sebuah gua buatan pada zaman penjajahan Jepang, sontak kami pun terkejut mendengar tentang adanya sebuah gua di daerah Klepu ini, mengingat didaerah tersebut tidak Berlokasi strategis untuk digunakan dalam operasi militer, akan tetapi disana diduga terdapat kandungan emas didalam gua dan juga sudah pernah di survei dan dicek oleh perusahaan pertambangan dari surabaya. Setelah bicara

panjang lebar mengenai kondisi daerah Klepu, kami pamit melanjutkan perjalanan ke rumah yang akan dijadikan Basecamp pemiliknnya bernama, Mbah Boirah. Beliau hanya sendiri di rumah, sebab anaknya bekerja di ponorogo kota dan pulang kerumah suaminya. Beliau sangat ramah dan baik dan mempersilahkan untuk menggunakan segala perabotan dirumah jika diperlukan.

Pemberangkatan KPM Tahun 2022 ini yaitu pada hari senin tanggal 4 Juli 2022 yang dibuka secara langsung oleh LPPM. Yang mana sebelumnya diadakan upacara pembukaan saat itu di halaman gedung Watoe Dakon di kampus 1 IAIN Ponorogo dengan perwakilan kelompok mengirimkan 2 orang, dan yang lainnya bisa berangkat ke lokasi untuk mempersiapkan upacara pembukaan di balai desa masing- masing. Dan saat itu juga kami berangkat bersama menuju basecamp untuk yang pertama kalinya guna bersih- bersih dan menata perlengkapan masing- masing, seperti memasang banner, menata baju, membersihkan dapur, membersihkan kamar, dll. Ada juga yang masak, saat itu juga kami merasakan makan disitu bersama teman- teman dengan lauk pecel saat itu.

Pada minggu pertama, kami memulai kegiatan kami dengan fokus untuk lebih mengenal daerah sini dengan silaturahmi dengan lingkungan sekitar, dengan ketua RT, Ketua RW, Ketua Karang Taruna, Ketua Arisan, dan juga para pemuda disini. Di dusun Serono terdapat 4 RT. Itupun dekat untuk bisa sampai di semua RT tersebut. Ada RT yang sulit medannya untuk kesana, seperti RT 01 yang sulit jalannya, sebelum kesana kita harus melewati jalan baru, maksud jalan baru disini tidak seperti jalan baru yang ada di kota, biasanya kalo dikota jalan baru itu bagus, rata, tidak berlubang. Beda dengan di daerah Klepu, jalan baru yang dimaksud oleh masyarakat daerah Klepu yakni jalan tanah yang baru dibuka. Setelah melewati jalan baru kita bisa menemui jalan cor 2 kanan kiri, dengan medan naik turun. Yang mana jalan tersebut juga sulit untuk dilewati jika turun hujan, resiko tergelincir yang tinggi. Jadi, semua akses jalan di daerah Setono tidak semuanya mudah, semuanya merupakan tantangan yang harus kami lewati. Dan itu tidak menjadi hambatan untuk kami melakukan pengabdian di daerah Klepu ini, malahan disini pemandangannya masih asri, dan indah pastinya, sejuk udaranya. Bahkan kami masih

disempatkan untuk berkunjung di salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh warga setempat yaitu goa bekas penjajahan jepang, disitu kami mencoba untuk bercengkrama dengan alam bersama teman-teman juga. Kami mengadakan piknik kecil-kecilan. Setelah itu kami turun kembali pulang ke basecamp. Saat dalam perjalanan pulang kami sempatkan bertamu ke tokoh agama Dusun Setono yang bernama KH. Sjahuri, beliau mempunyai pondok pesantren yang berada di Desa Nambak sebelah timur Desa Truneng, dan beliau juga mempunyai tempat pendidikan Al-quran di depan rumahnya. Pada saat kami bertamu ke rumah beliau, beliau menyambut kami dengan hangat karena beliau senang ada kegiatan prngabdian mahasiswa di Dusunnya, dan juga beliau bercerita panjang lebar tentang suka-duka dalam perjuangan menyebarkan agama di desa Truennng. Dan setelah itu kami diminta bantuan sebagai tenaga pendidik di TPQ.

Pada minggu kedua, kami mulai fokus pada kegiatan berikutnya yaitu, acara Saresehan atau berkumpul dengan para tokoh masyarakat guna kegiatan gema takbir Idul Adha KPM kelompok kami. Yang mana acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 9 Juli 2022 tepat sebelum hari Raya Idul Adha yang berpusat di Masjid Al-Falah dan beberapa Musholla di desa Truneng yang berlangsung pada malam hari setelah sholat isya sampai jam 23.00 WIB. Dan besok paginya kita melaksanakan sholat Idul Adha bersama masyarakat untuk yang pertama kalinya. Setelan itu kami pulang ke basecamp untuk mengganti pakaian guna ikut membantu proses penyembelihan heewn kurban yang berada di 2 lokasi yang berbeda, lokasi pertama berada di belakang masjid disitu terdapat 6 ekor kambing yang siap di potong, dan di lokasi kedua terdapat 2 ekor sapi dan 4 ekor kambing yang siap disembelih. Pada saat iti saya berada di lokasi pertama yakni di belakang masjid, di situ saya kebagian membersihkan kotoran bagian perut, pada saat saya membersihkan kotoran ada warga yang tidak sengaja terkena kotoran yang muncrat kewajahnya, sontak saya kaget karena kejadian itu dan sarapan juga terkena cipratan kotoran dibagikan celana saya. Setelah kejadian itu saya pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan kotoran yang ada di celana saya dan saat saya kali ke lokasi semua dagingnya sudah siap dibagikan ke masyarakat. Kami diberi 3 kresek daging untuk dibawa pulang. Pada malam harinya saya terkena musibah, yakni terjatuh dari motor karena

jalan yang lewati terdapat pasir dan karena kejadian itupun saya merasa sangat terpukul karena tidak dapat beraktivitas seperti biasanya karena terdapat banyak luka di siku, lutut, dan pergelangan tangan. Pada saat itu saya mengira pergelangan tangan saya cuma cedera biasa, akan tetapi setelah saya bawa kerumah sakit untuk melakukan rontgen, saya mengetahui bahwa kondisi pergelangan tangan saya mengalami keretakan, sontak saya kaget akan hal tersebut. Setelah itu saya memberi kabar ke pada orangtua yang berada di Jombang perihal keadaan saya setelah habis jatuh dari motor. Dan orangtua sayapun langsung bertanya terkait kronologi kejadiannya dan akan menjemput saya di basecamp untuk melakukan pengobatan pergelangan tangan saya.

Pada minggu ketiga, kelompok kami mulai mencari informasi terkait aset yang ada di sekitar sini. Dan kami menemukan beberapa aset yang mungkin bisa kami jadikan sebagai bahan program utama kami. Aset tersebut antara lain ada Produsen sangar burung, kacang telur, petani madu hutan, pembibitan tanaman, pengrajin tas plastik, dan bonsai hutan. Keenam aset tersebut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Truneng yang akan kami jadikan bahan proker utama kami. Dan kami juga menanyakan terkait permasalahan para pemilik usaha mulai mencari cara supaya permasalahan tersebut dapat terselesaikan, adapun masalah yang dikeluhkan oleh para pelaku usaha yaitu pada bidang manajen dan pemasaran. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami para pelaku usaha kami sepakat akan melakukan seminar Kewirausahaan sebagai progan kerja utama yang kedua disinggung ke lima.

Dan pada minggu keempat kelompok kami mulai melaksanakan Program Kerja Utama kelompok kami yang pertama dari adanya kami melakukan pengabdian di Desa Truneng ini. **"Aplikasi Pendidikan "** yang ditujukan kepada tenaga pendidik di SD Truneng, program aplikasi pendidikan dilakukan dalam 2 tahap, tahap pertama yakni pembukaan dan pengenalan awal aplikasi pendidikan yang dipandu oleh ridwan azharu dan dihadiri oleh DPL ibu Ayunda Riska puspita. Dan tahap kedua yakni proses pengoperasian aplikasi oleh tenaga pengajar SD Truneng.

Dan pada minggu kelima kelompok kami membantu melaksanakan program bulanan Desa yakni pasar krempyeng yang bertempat di halaman baladesa dan melakukan kegiatan budaya reog Ponorogo yang bertempat di halaman baladesa Truneng. Kegiatan tersebut ditonton oleh seluruh elemen masyarakat, karena Desa Truneng sendiri aslinya memiliki paguyuban seni Reog akan tetapi mati suri karena tidak adanya penerus yang bisa meneruskan paguyuban. Dan kami juga melaksanakan program utama kami yang ke 2 yakni seminar Kewirausahaan. Dengan pemateri bapak Faruq Ahmad Futaqi dan di ikuti oleh seluruh perangkat desa dan para pelaku usaha yang ada di Desa Truneng. Dan mereka sangat antusias saat mengikuti pematiran, karena saat pematiran semua masalah, pertanyaan, ketidaktahuan mereka semua terjawab dengan memuaskan. Dan juga pada minggu ini kami juga mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam yakni acara pengajian dan penampilan bakat siswa siswi TPQ, dan ditutup dengan acara penutupan KPM di Desa Truneng. Pengajiannya diisi oleh KH. Sjahuri, dan penutupan KPM dilakukan oleh Ibu Jariyah selaku Kepala Desa Truneng dan ibu Ayunda Riska Puspita selaku DPL KPM 25.

Truneng, adalah sebuah nama Desa di kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo bagian Selatan. Pertama kali saya mendengar nama itu, memang agak aneh, berhubung saya juga bukan orang asli Ponorogo juga. Lebih tepatnya saya pendatang di Kota Reog Ponorogo ini. Dengan beberapa dukuhnya yang sulit untuk dilupakan dan sangat terkesan untuk dikenang, dan sulit untuk dilupakan. Dan Setono, merupakan nama salah satu Dukuh atau Dusun di Desa Truneng, "Satrone Eneng" singkatan yang dibuat oleh masyarakat Truneng sendiri dan memiliki arti yang cukup mengesankan bagi masyarakat. Setono yang merupakan lokasi yang kami jadikan tempat tinggal, kami jadikan naungan untuk berlindung dari panasnya terik matahari, dinginnya cuaca di pagi hari, dan menjadikan kami susah untuk melupakan tempat ini. Dengan masyarakatnya yang sangat ramah dan baik, sikap saling gotong royong antar warga yang sangat kuat, dan sifat rukun yang masih melekat. Walaupun tempatnya terbelah pelosok, tapi tidak menjadikan masyarakat sini susah untuk menerima orang luar. Bahkan mereka sangat senang jika kedatangan tamu dari luar desa. Tepat pada minggu terakhir ini kami mengadakan acara

penutupan dengan mengadakan acara pengajian dengan diselingi acara penampilan dari anak- anak TPA dan TPQ di dukuh Manggala. Disaat minggu ini pula kami mulai merasa berat untuk berpamitan dengan masyarakat, banyak tangisan yang tidak kami harapkan dari wajah riang dari para masyarakat. Tapi dimana ada Pertemuan pasti ada yang namanya Perpisahan, Tapi kami berharap dengan adanya Perpisahan ini kami berharap hanya menjadi sebuah perpisahan di lisan saja tapi tidak menjadi perpisahan di Hati. Tepat pada tanggal 12 Agustus 2022 kami mulai meninggalkan tanah Senepo, meski berat tapi harus dilakukan. Kami sangat berterima kasih dengan Masyarakat Desa Truneng, terkhusus Dukuh Setono, karena sudah menerima kami, membimbing kami, serta ikut membantu kami dalam menjalankan tugas kami sebagai mahasiswa yaitu melakukan Pengabdian Di Masyarakat sampai berjalan lancar.

“SAYA MAHASISWA DAN SAYA MENGABDI” walaupun terlihat konyol, tapi saya yakin bahwa masyarakat Tuneng nantinya bisa berkembang, menjadi sebuah Desa yang akan selalu diingat oleh orang luar, bahkan akan selalu dikunjungi oleh orang- orang untuk bisa menikmati keindahan Desa Ini, serta dengan sambutan hangat dari Masyarakatnya. Saya sebagai Mahasiswa khususnya IAIN Ponorogo meminta maaf yang sebesar- besarnya jika ada sepatah kata yang membuat hati pembaca merasa kurang nyaman, dan saya juga manusia yang tak luput dari kesalahan. Semoga dengan adanya tulisan ini semoga bisa memberikan manfaat dan bisa terinspirasi untuk berkunjung disana. Dan saya berharap untuk kegiatan KPM selanjutnya bisa diadakan kembali ke Desa Truneng Lagi. Sekian Terima Kasih.

BESEK BAMBU SEBAGAI ALTERNATIF BUNGKUS DAGING KURBAN YANG RAMAH LINGKUNGAN

Muhammad Hafizhuddin Farhan

Ibadah kurban merupakan ibadah yang rutin dilaksanakan oleh seluruh umat Islam di dunia ini, Ibadah tersebut berupa kegiatan penyembelihan hewan, yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah atau yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha, dan juga pada tanggal 11-13 Dzulhijjah atau yang sering kita kenal hari Tasyrik, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bagian untuk membersihkan diri dan harta kita dari sesuatu hal yang tidak kita inginkan. Hukum dari ibadah kurban ini adalah sunnah mu'akad bagi umat manusia yang dirasa mampu dari segi materiilnya, dengan jenis hewan yang disembelih pun juga bukan merupakan hewan asal-asalan, namun harus memenuhi kriteria dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at agama Islam. Jenis hewan tersebut diantaranya adalah hewan kambing, domba, sapi, kerbau, dan unta, dengan ketentuan seperti usia minimalnya adalah 2-3 tahun, telah tanggal giginya atau dalam istilah Bahasa Jawa adalah giginya harus sudah poel, dan hewan tersebut haruslah sehat secara fisik dan tidak memiliki suatu kecacatan yang berarti.

Menurut Faiz El Muttaqiem dalam bukunya yang berjudul "Fiqih Islam", beliau menyatakan bahwasanya ibadah kurban memiliki manfaat yang luar biasa bagi perkembangan sosiologi keagamaan, mengingat melalui kegiatan kurban lah ukhuwah Islamiyah dalam bingkai tali silaturahmi masyarakat dapat terjalin, dan tentunya dapat menumbuhkan rasa saling kepedulian dan tenggang rasa sebagai akibat dari dibagikannya hewan kurban yang disesuaikan dengan tuntunan syara'. Selain itu ibadah kurban ini juga memiliki nilai positif untuk mengembangkan potensi perekonomian umat Islam, terlebih khusus bagi para pedagang hewan kurban, yang mana dalam menjalankan roda perekonomian tersebut dapat terselipkan unsur pendidikan perekonomian yang juga sesuai dengan syari'at agama. Inilah yang menjadi penyebab mengapa ibadah kurban memiliki

euphoria tersendiri bagi seluruh kalangan umat yang ada di negeri ini, baik itu yang muda, tua, kaya, dan miskin, semua dapat ikut terlibat untuk menyongsong datangnya hari raya Idul Adha yang penuh berkah ini.

Begitu pula dengan apa yang terjadi di desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, salah satu desa yang menjadi bagian dari dilaksanakannya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (KPM IAIN) Ponorogo pada tahun 2022 ini oleh kelompok 25. Dimana pada pelaksanaan ibadah kurban di Desa Truneng ini, juga memiliki euphoria yang begitu luar biasa dari masyarakatnya. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang begitu semangat dalam mengikuti prosesi penyembelihan, hingga pembagian daging kurban tersebut. Tampak dengan jelas raut dan ekspresi semangat kebahagiaan di dalam setiap prosesnya, yang juga diselingi dengan bercanda atau istilah jawanya adalah guyonan dan jagongan, yang juga kadang-kadang terselipkan isi pembicaraan mengenai kondisi sosial sehari-hari.

Di balik suasana meriah dengan *euphoria* antusiasme warga masyarakat yang cukup tinggi dalam pelaksanaan kegiatan ibadah kurban tersebut, ternyata masih terselip sebuah problematika mendasar, yang mana hal ini mungkin juga menjadi sebuah problematika mengakar setiap kali pelaksanaan ibadah kurban. Bukan hanya di wilayah Desa Truneng semata, namun juga hampir di seluruh wilayah yang ada di negara Indonesia. Problematika tersebut adalah mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam membungkus daging kurban, menggunakan kantong plastik, baik itu kantong plastik yang sudah memiliki standar kelayakan, maupun kantong plastik bekas yang mayoritas berwarna hitam. Mengapa hal tersebut tergolong dan dikategorikan menjadi sebuah problematika? Apakah berdasarkan dari segi pandangan akan kesehatan apabila daging dimasukkan ke dalam wadah kantong plastik hitam yang notabene terbuat dari belerang baterai? Atau dikatakan sebagai sebuah problematika karena didasarkan pada aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan, mengingat kantong plastik itu merupakan benda yang termasuk ke dalam kategori sulit terurai oleh tanah? Jawabannya adalah iya memang benar kedua hal tersebut yang menjadikan sebuah

problematika yang tanpa banyak disadari oleh masyarakat di sekitar kita. Yang mana kedua problem tersebut saling berkorelasi dengan hubungan kausalitas yang cukup erat sekali, dimana faktor kesehatan daging kurban yang dimasukkan ke dalam wadah kantong plastic, tidak akan terjadi apabila tingginya intensitas kesadaran warga masyarakat akan kelestarian lingkungan dengan meminimalisir penggunaan kantong plastic sebagai wadah utama untuk membungkus daging kurban.

Hal ini dapat dengan jelas terlihat ketika saya mengikuti prosesi penyembelihan hewan kurban, yang dilaksanakan di Musholla Nurul Huda Desa Truneng, yang beralamatkan di Jl. Raya Bungkal RT 02/RW01 Dukuh Setono. Pada saat saya mengikuti penyembelihan hewan kurban tersebut, lebih tepatnya pada hari Minggu, 10 Juli 2022, 100% wadah yang digunakan untuk membungkus daging kurbannya adalah menggunakan kantong plastik. Yang lebih membuat saya tercengang kembali adalah, apabila plastik baru yang digunakan untuk membungkus tersebut telah habis, maka dicarikanlah plastic bekas yang entah itu merupakan bekas wadah apa, tanpa dicek kadar kebersihannya terlebih dahulu dan langsung digunakan begitu saja. Dan yang lebih parahnya lagi ketika telah selesainya proses pembagian daging kurban tersebut, otomatis langsung dimasak oleh para penerima daging kurban tersebut, dimana wadah kantong plastiknya langsung dibuang begitu saja. Itu masih tergolong ke dalam ranah yang masih bisa dikategorikan lumrah, bukan seperti yang saya temui pada hari yang sama ketika saya berpindah lokasi untuk mengikuti prosesi penyembelihan hewan kurban kembali di Masjid Baiturrahman. Dimana di situ saya menemui warga yang telah membawa baskom sendiri sebagai wadah daging hewan kurban. Yang mana warga tersebut kemudian membuka daging kurban yang telah terbungkus oleh kantong plastic dan dipindahkannya daging tersebut ke dalam baskom yang ia bawa. Memang hal tersebut dapat digolongkan ke dalam hal yang cukup baik karena membawa wadah sendiri yang terbuat dari benda berkali-kali pakai, namun yang menjadi hal mirisnya adalah pemubaziran kantong plastic yang sebelumnya telah digunakan untuk membungkus daging kurban tersebut menjadi terbuang sia-sia dan terbengkalai tanpa dibersihkannya dengan maksimal. Inilah yang kemudian menjadi sebuah permasalahan di luar

program kerja utama, yang menurut saya perlu untuk dicarikan solusinya agar tidak menimbulkan efek dan dampak jangka panjang yang begitu besar.

Hal semacam itu tentu saja berdamak terhadap bagaimana afiliasi akan keberlanjutan lingkungan ini, apabila penggunaan kantong plastik telah menjadi sebuah budaya yang mengakar kuat di dalam setiap kegiatan kemasyarakatan yang ada. Terlebih kegiatan masyarakat tersebut merupakan kegiatan keagamaan, yang merupakan kegiatan dengan euphoria kekhasan tersendiri dalam masyarakat. Sehingga benar-benar memerlukan penyelesaian secara berkelanjutan, dan tidak dapat dipaksakan begitu saja. Pada awalnya saya memikirkan mengenai benda apa saja yang dapat digunakan untuk membungkus daging hewan kurban, yang tentunya memiliki unsur yang tergolong ke dalam kategori efisien dari segi harga, efektif dari segi penggunaan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah dari segi ramah lingkungan, yang apabila dibuang dapat dengan mudah terurai oleh kondisi alam. Pada awalnya saya memikirkan mengenai penggunaan kantong pembungkus dari kertas buffalo, namun saya rasa kertas tersebut belum cukup tebal untuk mampu menahan berat dan kadar air di dalam daging kurban. Sehingga pasti kertas tersebut akan sobek dengan sendirinya. Kemudian saya berpikir kembali mengenai penggunaan kertas nasi untuk membungkus daging kurban, dengan cara kertas nasi tersebut distaples dan disatukan hingga membentuk sebuah tas yang dapat digunakan sebagai wadah daging kurban. Namun lagi-lagi hal tersebut ternyata juga tidak dapat dilakukan, memang memiliki unsur ramah lingkungan namun tidak efisiennya dalam hal waktu pembuatan yang dirasa cukup lama, serta penggunaan unsur staples yang juga dapat membahayakan, apabila staples tersebut lepas dan tercampur dengan daging kurban.

Hingga pada akhirnya terbesit di dalam pikiran saya untuk menggunakan wadah dari bambu yang dianyam menjadi bentuk yang menyerupai kantong plastik, yang saya rasa hal tersebut bukan tidak mungkin untuk dicoba dan diimplementasikan. Mengapa saya memilih anyaman bambu sebagai pembungkus daging hewan kurban pengganti kantong plastik, tak lain karena beberapa pertimbangan yang telah saya lakukan sebelumnya. Dari tataran pertimbangan pertama adalah

karena populasi bambu di Desa Truneng ini termasuk ke dalam kategori yang banyak, bahkan warga masyarakat sekitar pun juga memanfaatkan bambu untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Mulai dari dipergunakannya bambu dalam bangunan, hingga digunakannya bambu dalam kegiatan perekonomian, seperti adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangkar burung. Dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah, dari segi keramahan lingkungan bamboo ini tergolong ke dalam kategori benda yang sangat mudah sekali teurai oleh kondisi alam, sehingga semakin memantapkan saya untuk mencoba mengimplementasikannya bamboo yang telah dibentuk menjadi wujud seperti besek anyaman, yang mampu digunakan sebagai wadah daging hewan kurban. Tentu saja dalam mencoba untuk mengimplementasikan akan hal tersebut, memerlukan pendekatan secara perlahan-lahan, dengan mengedepankan unsur persuasif, agar tidak terlalu mendapatkan pantangan dan penolakan yang terlalu signifikan dari warga masyarakat.

Hal tersebut saya menyampaikannya kepada warga masyarakat melalui diskusi kecil atau yang dalam istilah Bahasa Jawa, dikenal dengan sebutan jagongan, ketika saya mengikuti kembali prosesi penyembelihan hewan kurban di Musholla Al-Jariyah di RT 01/RW 02 Dukuh Setono, pada hari Senin, 11 Agustus 2022 atau yang bertepatan dengan tanggal 11 Dzulhijjah. Dimana di dalam jagongan tersebut sembari bercanda tawa ringan saya mencoba untuk membicarakan mengenai pentingnya penggunaan wadah yang ramah lingkungan, untuk membungkus daging hewan kurban. Ternyata apa yang saya sampaikan tersebut, mendapatkan respon dan imbal balik dari masyarakat yang cukup beratensi. Mulai dari terdapatnya warga masyarakat yang ikut menimbrung dan bertanya mengenai wadah apa yang pas untuk digunakan membungkus daging hewan kurban yang ramah lingkungan. Hingga terdapat pula warga yang bertanya mengenai harga dari wadah tersebut, apakah mahal atau tidak. Karena di dalam benak warga masyarakat tersebut, sesuatu yang berbau ramah lingkungan pasti dicap sebagai produk pabrikan bermutu dengan harga yang lumayan sulit terjangkau. Hingga pada akhirnya saya menjawab sekaligus menjelaskan, bahwasanya wadah yang ramah lingkungan tersebut, merupakan wadah dengan bahan baku yang terdapat di lingkungan sekitar kita, dan dapat dibuat sendiri

dengan tidak memakan waktu yang cukup lama. Dimana wadah tersebut merupakan wadah dari bamboo yang dibuat menyerupai anyaman sejenis besek.

Kemudian warga masyarakat pun langsung memberikan respon yang cukup akseleratif, dimana mereka mengatakan memang hal tersebut bisa dilakukan, namun tergantung dari bamboo siapa yang digunakan. Karena di Desa Truneng ini, ternyata seluruh tanaman bamboo yang ada sudah terdapat orang yang memilikinya, sehingga tidak boleh kita hanya asal mengambilnya begitu saja, mengingat ternyata pula bambu tersebut bukanlah bambu liar. Inilah yang menjadi sebuah kendala lagi apabila kita hendak menggunakan bambu sebagai wadah utama untuk membungkus daging hewan kurban tersebut. Namun pada akhirnya terdapat warga yang menyeletuk apabila bamboo nya tersebut boleh-boleh saja digunakan secara percuma alias gratis, asalkan untuk kemaslahatan umat. Akhirnya setelah melalui berbagai pertimbangan dan analisa yang cukup lama melalui jagongan, sembari merampungkan prosesi penyembelihan hewan kurban, maka warga masyarakat mau untuk mencoba menggunakan besek anyaman bamboo sebagai wadah untuk membungkus daging kurban.

Hal tersebut mulai diakselerasikan oleh warga masyarakat, dengan bantuan dari teman-teman KPM pada hari berikturnya, yakni pada hari Selasa, 12 Agustus 2022. Kebetulan pada hari tersebut tidak adanya kegiatan penyembelihan hewan kurban, sehingga warga masyarakat, khususnya para bapak-bapak bisa diajak untuk kerja sama dalam hal pembuatan besek anyaman bamboo tersebut. Dimana bamboo yang digunakan sebagai bahan bakunya, diambil dan meminta dari bapak Katimin, yang juga termasuk ke dalam salah satu ta'mir Masjid Jami' Baiturrahman Desa Truneng. Alhamdulillahnya lagi beliau juga menyadari akan pentingnya wadah yang ramah lingkungan, demi kebaikan bersama. Mengingat ibadah kurban ini merupakan ibadah rutin tahunan, yang juga merupakan hal rutin tahunan dalam hal pencaaian rekor sampah plastic di setiap masjid ataupun musholla sebagai tempat utama pelaksanaan ibadah kurban. Kemudian selanjutnya pada prosesi pembuatan besek anyaman bamboo ini Alhamdulillah pula juga diikuti oleh warga dengan intensitas yang

cukup banyak, yakni hingga mencapai jumlah 16 bapak-bapak yang terlibat. Tentu saja dalam proses pembuatan ini disertai dengan jagongan yang dibalut dengan saling sharing pengalaman dan canda tawa yang pecah dalam suasana kebersamaan. Hingga akhirnya wadah besek anyaman bamboo tersebut jadi sejumlah 50 buah, dan dipergunakan untuk membungkus daging kurban pada esok harinya di rumah Bapak Asaduddin selaku Kepala Urusan (Kaur) Kesejahteraan Rakyat, atau yang sering kita kenal dengan istilah modin. Dan luar biasa haru dan bangganya saya, dalam prosesi pelaksanaan kegiatan kurban pada hari terakhir, yakni Rabu, 13 Juli 2022 atau yang bertepatan dengan hari terakhir Tasyrik yakni pada tanggal 13 Dzulhijjah, wadah yang digunakan untuk membungkus daging kurban tersebut adalah dari besek bamboo yang sebelumnya telah dibuat secara bersama-sama. Dan alhamdulillah kembali warga masyarakat sudah memiliki rasa akan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan wadah yang ramah lingkungan dalam kegiatan kurban tersebut. Mengingat hal tersebut selain bermanfaat untuk menjaga keberlanjutan kelestarian lingkungan yang ada, juga berdampak pada aspek kesehatan bagi tubuh kita.

Yang terakhir, yang menjadi kesan saya selama mengikuti dan melaksanakan kegiatan KPM di desa Truneng ini, khususnya yang menyangkut pada hal yang telah saya ceritakan sebelumnya tersebut, bahwasanya kegiatan KPM ini memiliki manfaat yang begitu luar biasa besar dalam hidup saya. Mulai dari manfaat dalam memahami kondisi sosial kemasyarakatan, hingga manfaat dalam melatih jiwa kepemimpinan di dalam diri saya. Hal ini dapat terlihat dan terbukti melalui upaya yang saya lakukan agar bagaimana adanya peralihan budaya di dalam milieu masyarakat, dalam hal penggunaan wadah besek anyaman bamboo sebagai alternatif pengganti kantong plastic. Tentu saja hal tersebut berdasarkan pertimbangan akan pentingnya kesehatan yang kesemuanya berawal dan berujung tombak dari kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui hal tersebut pula lah saya juga mendapatkan pengalaman untuk bagaimana menyelami sebuah problematika, yang kemudian diresolusi bersama-sama dengan semangat gotong-royong bersama warga masyarakat, yang kesemua hal tersebut tersusun dalam bingkai suasana cair yang penuh canda tawa melalui jagongan. Sehingga menambah kesan

tersendiri bagi saya di dalam menjalankan KPM ini. Pesan dari saya adalah jangan pernah lelah untuk membangun kehidupan yang layak, yang tentunya dapat menyatu dengan alam. Karena alam ini merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, yang harus kita manfaatkan untuk kemaslahatan umat.

MEMOTIVASI MASYARAKAT DALAM MEMPERINDAH BALAI DESA SEBAGAI IKON DESA TRUNENG KEC.SLAHUNG KAB.PONOROGO

Agan Maulana Hamdani

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerjasama dengan masyarakat. KPM ini merupakan sebuah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa IAIN Ponorogo dala pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo.

KPM merupakan kegiatan intrakulikuler yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar proses bekerja bersama masyarakat bukan sekedar bakti sosial akan tetapi kegiatan berupa partisipatif dimana mahasiswa peserta KPM dengan masyarakat desa melebur menjadi satu dan bersama – sama dalam mencari asset dan potensi dari desa yang masih terkubur serta penyelesaian masalah yang menjadi salah satu penyumbat kemandirian desa dalam aspek Pendidikan, ekonomi dan lain – lain nya dengan harapan terciptanya desa mandiri yang menjadikan asset utama desa untuk kemaslahatan masyarakat sekitar.

Sebagai pendukung utama berjalanya KPM kali ini, IAIN Ponorogo menggunakan metode ABCD (*asset based community development*). Metode ABCD ini adalah sebuah pendekatan dalam dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tananan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan dilingkungannya. Sehingga, pendekatan ini sesuai dengan persoalan di atas. Setelah KPM dilaksanakan secara daring (*online*) selama 2 tahun lamanya, baru tahun ini bisa dilaksanaknnya kembali KPM secara *offline* selama kurang lebih satu setengah bulan atau 40 hari yang dimulai pada tanggal 4 Juli 2022 – 12 Agustus 2022 ribuan mahasiswa peserta KPM IAIN Ponorogo disebar di beberapa kecamatan di daerah Ponorogo bagian selatan dengan beberapa bimbingan yang diisi oleh DPL masing – masing kelompok.

Sebelum keberangkatan kelompok untuk memulai KPM pada tanggal 4 Juli, teman – teman kelompok 25 KPM multi disiplin IAIN Ponorogo yang berjumlah 21 orang dimulai dengan melakukan rapat kelompok untuk silaturahmi, pengenalan karena akan menjadi kawan seperjuangan selama KPM berlangsung serta pembentukan struktural keanggotaan selama KPM kemudian dilakukannya bimbingan kepada dosen pembimbing lapangan KPM kelompok 25 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022. Pada pembekalan tersebut membahas terkait pelaksanaan KPM, Lokasi KPM, contoh program kerja utama dan program kerja penunjang, mekanisme survey dan metode pelaksanaan KPM menggunakan metode ABCD.

Penulis merupakan salah satu mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Ponorogo. Berbeda dengan KPM mono disiplin yang dilakukan oleh mahasiswa yang satu jurusan atau satu fakultas dengan bidang keilmuan atau rumpun ilmu yang sama dan KPM mono disiplin sendiri merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Disini penulis melakukan KPM multi disiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda – beda. KPM multi disiplin sendiri merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat. Seperti disebutkan diatas bahwasanya disini penulis melakukan kegiatan KPM Multi disiplin bersama dengan 21 mahasiswa yang berada di jurusan dan fakultas yang berbeda – beda dengan harapan dapat berkolaborasi bersama dalam menghasilkan semangat gotong royong antar bidang keilmuan dalam program pengabdian yang dilaksanakan.

Pada tanggal 1 Juli kami melakukan survei ke lokasi KPM serta melakukan silaturahmi dengan perangkat desa termasuk kepala desa Truneng, yang pertama ialah silaturahmi akan kedatangan kita sebagai peserta KPM akan melebur bersama masyarakat desa selama 40 hari kedepan, kedua meminta arahan untuk mencari tempat tinggal sementara (posko) guna mempermudah pelaksanaan KPM. Setelah berbincang beberapa saat dengan perangkat desa kami mendapatkan

arahan untuk menempati salah satu rumah warga yang bernama Mbah Boinah. Di rumah beliau juga KKN - KKN sebelumnya ditempatkan untuk tempat tinggal sementara. Setelah adanya arahan tersebut kami mencoba mencari tahu akan tokoh - tokoh masyarakat yang ada di Desa Truneng guna melanjutkan silaturahmi kami agar mempermulus kegiatan pengabdian kami kali ini. Setelah beberapa kali silaturahmi dengan para tokoh masyarakat desa Truneng, *alhamdulillah* kami mendapatkan respon positif dan diterima dengan baik oleh warga masyarakat desa Truneng

Berdasarkan hasil silaturahmi dan observasi yang kami lakukan ke beberapa tokoh masyarakat dan pihak yang berkaitan didesa Truneng ini, kami memperoleh informasi terkait kelebihan dan kekurangan di desa Truneng ini. Beberapa hasil positif yang kami peroleh adalah berbagai macamnya profesi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Truneng, mulai dari buruh tani sebagai mata pencaharian yang mayoritas dijalani oleh masyarakat, buruh harian dan juga ada beberapa pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), seperti pengrajin tas anyaman, pengrajin sangkar burung, peternak lebah madu, pembuat kacang telur dan lain sebagainya. Meskipun ada lumayan banyak pelaku usaha UMKM di desa Truneng tapi sangat disayangkan di desa sendiri masih melekatnya mitos bahwasanya jikalau akan mendirikan sebuah warung atau toko kelontong didaerah tersebut, tidak akan bisa bertahan lama entah dari segi aspek apa hal itu masih melekat erat di benak warga. Tapi ada salah satu tokoh masyarakat yaitu bu jariyah yang biasa di panggil dengan sebutan *Mbok e wong - wong*, beliau adalah kepala desa atau lurah yang sangat getol dalam membangun semangat masyarakat desa agar tidak larut dalam hal tersebut dan bisa bangkit untuk mewujudkan kesejahteraan desa berbasis ekonomi kreatif.

Dari segi pendidikan formal maupun berbasis keagamaan Desa Truneng mempunyai 2 lembaga Pendidikan yang masih aktif dan eksis di masa modern ini. Dalam pendidikan formal ada sebuah sekolah dasar yang letaknya berada kurang lebih sekitar 300 meter dari barat balai desa Truneng. Di bidang keagamaan, Desa Truneng mempunyai Taman Pendidikan Agama (TPA) Miftahul Huda yang diisi oleh

mayoritas anak – anak desa Truneng dalam meningkatkan ilmu alqur’an dan berbagai disiplin ilmu keagamaan islam lainnya.

Desa Truneng juga tidak lepas dari segi tradisi, entah tradisi keagamaan maupun tradisi kesenian yang masih banyak diminati oleh warga masyarakat Desa Truneng. Berbicara tradisi keagamaan, banyak rutinan yang kerap dilakukan oleh masyarakat Desa Truneng, disetiap malam Senin adanya pengajian kitab *Durrotun nasyiin* dan di malam Rabu adanya kajian tafsir qur’an juga yang keduanya langsung dikaji oleh kyai desa sekaligus tokoh keagamaan Desa Truneng, yakni abah K.H. Sjahuri Abdullah. Selain pengajian kitab – kitab berikut juga adanya rutinan yasinan di desa Truneng, yang mana ada beberapa kelompok jama’ah yasin di desa Truneng sendiri, untuk yasinan putra dibagi menjadi 2 dan dilaksanakan di setiap malam Jum’at, kemudian juga ada 3 kelompok jama’ah yasinan putri yang dilaksanakan secara bergantian yakni pada setiap malam selasa, malam rabu dan malam Kamis. Mengenai tradisi kesenian yang ada di Desa Truneng yaitu adanya kelompok pegiat keseian reog Ponorogo dan sewaktu kami masih KPM di Desa Truneng kami juga sempat melihat bagaimana pegelaran kesenian Reog Ponorogo itu berjalan dengan meriah.

Tradisi yang ada di Desa Truneng juga tidak terlepas dari ikon – ikon desa sendiri, seperti adanya infrastruktur yang menjadi ciri khusus sebuah desa, olahan – olahan yang khas dari desa dan lain sebagainya. Di momen yang mendekati hari kemerdekaan Indonesia ke-77 ini kami melihat bahwasanya ikon – ikon di Desa Truneng kali ini membutuhkan beberapa pembenahan dan perawatan. Karena sejatinya kemajuan dan kesejahteraan desa akan sangat terlihat ketika ikon – ikon desa seperti di atas bisa terawat dan terlihat mempesona di mata banyak orang.

Setelah rencana pemrograman kerja pengabdian sudah kita susun dan kita konsultasikan ke dosen pembimbing lapangan, langkah selanjutnya ialah mempersiapkan pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah kami susun. Berbagai kegiatan baik program inti maupun program penunjang sudah mulai kami terapkan. Program inti kami, yang pertama yakni *mobile learning* yang kami terapkan di sekolah dasar Desa Truneng. Peserta program ini adalah para tenaga pendidik di Desa Truneng, kedua yakni berupa seminar kewirausahaan dengan

tema pengembangan strategi manajemen dan pemasaran guna terwujudnya desa berbasis ekonomi kreatif untuk peserta dari seminar ini adalah seluruh pelaku usaha mikro kecil dan menengah Desa Truneg, untuk tindak lanjut dari seminar ini berupa pembuatan *google bussines* bagi setiap umkm yang hadir. Untuk program kerja penunjang kami juga bisa dikatakan cukup banyak, mengingat kegiatan masyarakat yang cukup padat dan dirasa itu bisa kami jadikan program penunjang guna mempermudah proses pengabdian kami di Desa Truneng, seperti rutinan yasinan, pengisian kultum dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan pengabdian ini kita sangat bersyukur mendapatkan respon yang sangat baik oleh warga Desa Truneng yang mana kita diikut sertakan di setiap agenda kegiatan dari desa, entah itu bersifat kepemudaan atau agenda resmi dari pemerintah desa sendiri, diikutsertakanya kami bukan berarti kita hanya disuruh – suruh untuk membantu pekerjaan pemerintah desa atau yang lainnya, akan tetapi diikut sertakanya kami di setiap agenda desa bisa bermakna bahwa kita sudah dianggap warga desa oleh masyarakat dan ikut melebur di seluruh agenda desa kali ini.

Di minggu awal, tepatnya pagi hari di awal masa pengabdian, kita awali kegiatan KPM ini dengan pembukaan yang dihadiri oleh seluruh tokoh dan perangkat desa Truneng. Di hari berikutnya kita melakukan pendekatan – pendekatan kepada warga sekitar guna mempermudah proses pengabdian dan observasi, dimulai dengan sowan ke kepala desa, ketua pemuda, ketua RW dan ketua RT, ketua madin dan tokoh masyarakat lainnya.

Di minggu yang sama kami juga sudah melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang tentunya juga melebur bersama warga sekitar, seperti mengikuti rutinan yasin, membantu kelancaran posyandu lansia dan balita, melakukan bersih – bersih makam leluhur Desa Truneng, serta tidak lupa pula kami juga diminta untuk mengisi Kultum di beberapa musholla terdekat. Di hari raya qurban kami juga ikut serta dalam meramaikan hari raya tersebut, mulai dari ikut meramaikan malam takbir dengan mengumandangkan takbir di setiap musholla dan masjid di Desa Truneng, ikut serta dalam prosesi penyembelahan hewan qurban sampai pendistribusian daging Qurban.

Minggu selanjutnya kami ikut serta dalam penyuksesan program dari pemerintah kabupaten dalam penanaman biopori pipa resapan di setiap RT Desa Truneng yang berjumlah 8 RT dengan total 25 biopori per RT yang ditanam di beberapa titik masing – masing RT. Serta pembagian kantong sampah organik bersamaan dengan penanaman biopori di setiap RT. Di momen setelah itu kami juga berencana memperindah desa dengan tujuan agar ikon – ikon desa terawat dan indah untuk menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus yang akan datang. Rencana kami senada dengan harapan perangkat desa yang kebetulan juga akan melakukan pembersihan dan pengecatan ulang balai desa. Maka tanpa pikir panjang dimulailah pengecatan balai desa yang dimulai dengan pengecatan ulang pagar dan tembok depan balai desa yang sudah mulai kusam serta memasang umbul – umbul yang bertuliskan desa Truneng di sepanjang jalan utama Desa Truneng atau jalan slahung – bungkal ini, yang tentunya kegiatan ini bukan hanya kami atau masyarakat yang melakukannya sendiri, tapi adanya kerja bakti antara warga masyarakat sekitar dengan teman – teman anggota KPM kelompok 25 dalam penyelesaian kegiatan ini.

Kegiatan pengabdian seringkali digadang – gadang sebagai mata kuliah yang benar – benar dalam penerapan segala ilmu yang dimiliki oleh para mahasiswa, termasuk mengajak masyarakat Desa untuk memperindah dan memakmurkan Desa diberbagai aspek, mulai dari kebersihan, keindahan, kerapihan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Guna membangun semangat dan kemauan masyarakat untuk bangkit membangun Desa yang maju, peran peserta KPM di Desa truneng dimulai dari memperindah Desa dengan mengecat dan menata balai Desa Truneng sebagai salah satu ikon yang dimiliki Desa. Karena dengan memperindah suatu ikon desa merupakan salah satu pembangun semangat masyarakat Desa agar bisa bergotong royong membangun dan memakmurkan Desa.

Setiap kegiatan yang kami lakukan selama masa pengabdian sangat berkesan dan juga pastinya tidak lepas dari penilaian baik dan kurang baiknya oleh masyarakat. Berbagai kegiatan yang berupa program kerja sudah kami laksanakan secara ikhlas dan maksimal. Mengabdikan di masyarakat merupakan pelajaran dan pengalaman yang

sangat berarti serta belum tentu didapatkan di bangku perkuliahan. Disetiap kegiatan yang kami terapkan selama masa pengabdian alhamdulillah memberikan kesan positif dibenak masing – warga desa Truneng, mulai dari yasinan rutin yang biasanya ditambahi pengisian kultum yang diisi oleh teman – teman se -pengabdian hingga pengecatan balai Desa Truneng. Mengingat balai desa adalah salah satu ikon desa, maka dirasa penting untuk memperindah sebuah ikon tersebut guna mendapatkan kesan yang baik dan bangga diseluruh benak warga desa sendiri, karena ketika kita sudah bangga akan desa yang diwakili oleh ikon – ikon desa tersebut maka akan tumbuh rasa kepedulian akan bermasyarakat dan menghidupi desa sebagai prioritas agar menjadi desa yang Makmur dan bersahaja rakyatnya. Terbayar sudah pengabdian kami didesa Truneng kali ini dengan mendapatkan juara 3 di tingkat kecamatan dengan predikat kesemarakan keindahan, kerapian dan kebersihan desa se- kecamatan Slahung pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia ke-77.

Pesan dan Kesan

Ada beberapa ungkapan yang seharusnya saya sampaikan langsung kepada seluruh elemen masyarakat ataupun elemen – elemen lainnya yang membantu terlaksananya KPM ini berjalan dengan lancar. Yang pertama kepada seluruh masyarakat Desa Truneng, ribuan rasa terima kasih kami haturkan kepada seluruh warga desa Truneng yang telah menerima kami sebagai warganya selama masa pengabdian dan membantu dengan ikhlas demi terlaksananya segala kegiatan yang telah kami susun. Juga jutaan permohonan maaf kami sampaikan kepada seluruh warga desa Truneng atas seluruh kekhilafan kami selama masa pengabdian di desa. *Kedua* kepada seluruh panitia KPM dan DPL, kami berterima kasih akan segala hal yang telah diberikan kepada kami, entah itu berupa material maupun non material guna tercapainya tujuan pengabdian di desa Truneng, kami juga meminta maaf atas segala kekhilafan yang telah kami lakukan selama masa pengabdian. *Ketiga*, saya ucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh kawan seperjuangan pengabdian yaitu kelompok 25 multi disiplin yang telah memberikan dedikasinya guna terwujudnya tujuan – tujuan yang telah tersusun sebelum masa pengabdian dimulai, dan ucapan permohonan maaf atas segala salah kata, ucap, perilaku maupun

sifat yang kurang pantas saya utarakan kepada teman seperjuangan se pengabdian.

Pada pelaksanaan Kuliah pengabdian Masyarakat kali banyak sekali kesan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran, tambahan wawasan sampai pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat, banyak suka dan duka kami alami bersama dalam pelaksanaan masa pengabdian kali ini. Dimulai dengan pembagian kelompok yang membuat hati gelisah, karena disini penulis memilih KPM Multi disiplin yang mana akan bertemu dengan orang – baru dengan latar belakang dan bidang keilmuan yang berbeda – beda, banyak pertanyaan muncul di benak saya akan keraguan akan menjalankan pengabdian bersama orang – orang yang baru saja kami kenal. Akan tetapi semua itu terjawab sudah ketika kami melaksanakan masa pengabdian bersama, ternyata mereka adalah orang-orang luar biasa yang bisa melebur bersama dan mengubur egonya dalam – dalam demi suksesnya masa pengabdian kali ini. Mereka adalah orang – orang yang telah dipilih Tuhan untuk bisa mengabdikan ilmunya, mengabdikan akalunya, dan mengabdikan raganya agar bisa mewujudkan cita – cita Indonesia, yakni terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di hari pertama hidup bersama di posko, kami bisa langsung akrab satu sama lain karena mayoritas kami berasal dari pesantren. Kami sudah terbiasa hidup bersama berdampingan dalam senang dan duka, dilain sisi kami juga kebingungan antara senang dan tidaknya dalam pembagian kelompok 25 KPM ini, karena mayoritas kelompok kami adalah laki – laki yang berjumlah 14 orang, kelompok kami bisa dikatakan kelompok pemilik laki – laki terbanyak di antara kelompok lainnya, sedangkan yang perempuan hanya 7 orang, sisi senangnya adalah kami sesama laki-laki bisa cepat akrab dan gampang menjalankan program yang dirasa berat seperti angkat – angkat, kerja bakti maupun pekerjaan berat lainnya, disini penulis bukan bermaksud perempuan tidak bisa melakukan hal tersebut, tapi sudah kodratnya lelaki diberi kekuatan lebih untuk melakukan pekerjaan terbut. Disisi sedihnya kami (laki – laki yang berjumlah 14 orang) merasa kurang senang ketika jumlah cowok dan cewek di kelompok sangat timpang, karena banyak yang mengatakan bahwasanya masa pengabdian kepada masyarakat sewaktu kuliah adalah masa trial berumah tangga.

Di awal masa pengabdian memang mungkin masih masa adaptasi, dimana tuntutan kegiatan masih belum seberapa padat, maka dimomen – seperti itu kami masih bisa *begejekan* di setiap pagi dan menjelang malam untuk membangun kemistri agar selama masa pengabdian kita bisa benar – benar terbangun rasa kepedulian satu sama lain, dan di pertengahan sampai akhir disitulah masa – masa dimulailah masa pengabdian yang sesungguhnya, kami baru merasakan akan lika liku kehidupan bermasyarakat, padatnya kegiatan hingga adanya problem internal dan eksternal selama masa pengabdian, akan tetapi itu hanyalah sebuah pengahalang kecil ketika rasa kepedulian satu sama lain sudah terbangun sejak dini. Merupakan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi saya akan pentingnya membangun pondasi kekeluargaan disetiap kita bermasyarakat

Hari silih berganti, banyak agenda yang telah terlaksana secara bersama – sama, baik kegiatan yang bersifat formal pengabdian sampai kegiatan santai seperti bermain gitar dan menyanyi bersama anak – anak kecil di lingkungan sekitar, jalan – jalan bersama, sambang posko kelompok lain sampai ngopi dan ngobrol dengan masyarakat desa sendiri seperti Pak tukiman yang biasa disebut *bapak e arek – arek* karena seringnya beliau menjalin komunikasi baik dengan teman – teman sepengabdian, Pak Bayan yang sedia setiap saat ketika kita membutuhkan bantuan apapun, Pak Budi yang sering dipanggil pak ibud sama temen – temen

Setiap detik yang berlangsung selama masa pengabdian bagi saya sangat berarti, banyak hal positif yang bisa saya ambil untuk bekal kehidupan dihari yang akan datang, seperti tanggung jawab, belajar menghargai keyakinan orang lain sampai belajar memasakpun merupakan pengalaman yang indah. Sampai – sampai jikalau kami diberi kesempatan untuk mengulangi momen seperti di masa pengabdian, kami akan menjemput momen tersebut agar bisa terulang kembali

Di setiap kali ada pertemuan pasti ada yang namanya perpisahan, seperti halnya pengabdian ini yang telah usai dengan waktu yang sangat singkat. Disini saya berharap kepada seluruh orang yang merasa telah usai akan sebuah kenangan yang dimulai dengan pertemuan ini agar tetap bisa menjalin sebuah silaturahmi dengan

cara apapun, karena **“sebuah perpisahan adalah upacara untuk menyambut hari - hari penuh rindu”**, maka dari itu tetaplah menjadi diri sendiri dan semoga tetap di jalur bahagia sesuai dengan tuhan gariskan.

METODE PEMBELAJARAN VARIATIF UNTUK SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL HUDA DESA TRUNENG

Fajar Irawan

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat atau yang biasa disebut KPM diselenggarakan mulai tanggal 04 Juli 2022 sampai tanggal 12 Agustus 2022. KPM yakni suatu bentuk kegiatan pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, bekerjasama dan hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus secara langsung. KPM merupakan salah satu kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir IAIN Ponorogo. Pelaksanaan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini termasuk dalam sistematika kegiatan yang dilaksanakan guna membantu masyarakat desa dalam memecahkan suatu permasalahan serta mencari tahu bagaimana cara mendapatkan solusi atau jalan keluar dalam sebuah permasalahan yang sedang dihadapi. Tujuan dari kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yaitu bertujuan untuk mengimplikasikan ilmu yang sudah didapatkan para mahasiswa dibangku perkuliahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan kualitas serta dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu tujuan dari KPM yakni memberikan bantuan pemikiran ataupun tenaga kepada masyarakat guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek serta mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat.

Dalam kelompok kuliah pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua yakni multidisiplin dan monodisiplin. Multidisiplin yaitu pengelompokkan mahasiswa yang terdiri dari seluruh jurusan sedangkan Monodisiplin yaitu pengelompokkan yang terdiri dari mahasiswa satu jurusan tanpa ada campuran dari jurusan lain. Pada Multidisiplin bentuk kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan masyarakat atau menyesuaikan potensi yang dimiliki masyarakat sedangkan pada Monodisiplin bentuk kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang sedang merencanakan program

kegiatan pengabdian masyarakat berbasis program studi atau jurusan yang telah dipelajari selama dibangku perkuliahan. Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat ini para mahasiswa ditempatkan di berbagai kecamatan yang berada di Kabupaten Ponorogo yaitu meliputi Kecamatan Slahung, Kecamatan Sawo, Kecamatan Sambit, Kecamatan Ngrayun, serta Kecamatan Bungkal.

Dalam pelaksanaan KPM ini secara umum proker (program kerja) kuliah pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu program kerja inti dan program kerja penunjang. Program kerja penunjang merupakan suatu program kerja dengan tujuan untuk berbaur dengan masyarakat serta membangun komunikasi yang lebih dekat lagi dengan anggota masyarakat. Contoh dari program kerja penunjang yaitu mengikuti sholat berjamaah, mengikuti jamaah yasinan, membantu mengajar di Madrasah Diniyah, dll .Sedangkan program kerja inti merupakan program kerja yang paling utama dalam proses kuliah pengabdian masyarakat. Dalam proses pelaksanaan program kerja inti yakni menggunakan pendekatan ABCD yang meliputi lima langkah mulai dari inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi.

Salah satu dari program kerja penunjang yakni membantu proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran dan pendidikan dikhususkan dalam hal pengetahuan agama Islam kepada para santri yang bertujuan memerikan tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pembelajaran agama Islam di sekolah umum. Madrasah diniyah yang sifatnya suplemen terhadap pendidikan umum ini menyajikan pendidikan agama Islam serta bahasa Arab kepada peserta didik dari sekolah umum dengan maksud menambah wawasan ilmu pengetahuan agama Islam. Madrasah diniyah sangatlah penting yakni sebagai pembelajaran yang mengutamakan di bidang keagamaan. Dalam proses pendidikan tak luput dari segala permasalahan atau problematika yang terjadi, bahkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri yang berbeda dan beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, misalnya latar belakang yayasan atau pendiri

madrasah diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama serta kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 73, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pendidikan agama Islam. Madrasah diniyah termasuk dalam kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Menindaklanjuti hal tersebut Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dengan tujuan pendidikan yang lebih terarah, sistematis dan terstruktur. Di era sekarang perkembangan madrasah diniyah telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Akan tetapi dalam perkembangannya madrasah diniyah masih mengalami beberapa kendala, baik dari sistem kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendanaan dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan yang telah terjadi di desa Truneng Kecamatan Slahung yakni salah satu desa yang menjadi bagian diselenggarakannya Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Ponorogo tahun 2022. Menurut pengamatan atau observasi yang saya lakukan salah satu problematika mendasar yang tengah terjadi di Madrasah Diniyah Miftahul Huda yakni dari sisi internal yaitu kebanyakan para santri bosan terhadap metode pembelajaran dikarenakan kurang variatifnya para pengajar dalam melakukan pembelajaran. Seperti kata salah satu santri yang bernama Jeslin, *"pelajarannya membosankan cuma mendengarkan, ma'nani, dan membaca"*. Secara umum memang proses pembelajaran kurang bervariasi dalam melakukan pembelajaran, apalagi terkait materi akidah akhlak, akan sangat sulit untuk menerapkan variasi dalam proses pembelajaran. Metode yang paling sering diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda yaitu metode klasikal yakni metode ceramah dan metode ini membuat santri

menjadi cepat bosan, kurang bersemangat serta jenuh sehingga ada santri yang bermain sendiri atau ramai sendiri serta ada yang merebahkan kepalanya di atas meja dikarenakan metode pembelajaran yang membosankan. Banyak juga dari santri yang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh para pengajar dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan kurang menyenangkan atau kurang bervariasi sehingga kurang cocok dengan apa yang diinginkan oleh para santri meskipun materi yang telah disampaikan oleh para pengajar tidaklah sulit untuk dipahami. Dalam hal ini jelas menggambarkan bahwa para santri tidak menikmati proses pembelajaran, sehingga jika dibiarkan terus menerus maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Hal tersebut sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyah Desa Truneng Kecamatan Slahung, dikarenakan jika seorang pengajar sudah tidak disukai oleh santrinya maka materi yang terasa mudah akan menjadi sulit untuk dipahami. Maka dari itu metode pembelajaran yang variatif sangat diperlukan karena memiliki fungsi penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Dan dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi tentu akan menambah jiwa semangat para santri dalam proses belajar.

Setelah mengetahui problematika yang sedang terjadi saya dan teman-teman menganalisis bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut dengan mencari solusi yang paling efektif. Problematika terkait metode pembelajaran yang kurang bervariasi memang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sebelum kedatangan mahasiswa KPM kelompok 25 penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode klasikal yakni lebih mengarah ke monoton seperti membaca, mendengarkan ceramah, menulis tanpa ada variasinya sehingga kebanyakan para santri kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian setelah mengetahui problematika tersebut kami dari mahasiswa KPM IAIN Ponorogo menambahi sistem metode pembelajaran seperti menyanyikan lagu-lagu sholawat, tanya jawab (bermain tebak-tebakan yang mengarah tentang riwayat Nabi), hafalan surat-surat pendek serta membuat kesepakatan ketika ada yang ramai sendiri akan terkena hukuman bernyanyi sendiri dengan berdiri yang bertujuan agar para santri lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan metode yang variatif ini telah disetujui oleh pihak madin atau ustad dan ustadzah serta akan diterapkan atau dilanjutkan setelah kegiatan KPM berakhir. Metode pembelajaran ini diterapkan 3 kali dalam satu minggu dikarenakan jadwal masuk Madrasah Diniyah tersebut hanya 3 hari yaitu hari senin, kamis, dan sabtu.

Untuk hari Senin penerapan metode pembelajaran tambahan yang pertama yaitu metode pembelajaran menggunakan metode hafalan surat pendek atau doa sehari-hari. Metode pembelajaran ini bertujuan meningkatkan kualitas hafalan para santri. Metode hafalan surat pendek atau doa sehari-hari diterapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun langkah-langkahnya yaitu masing-masing santri bergantian satu persatu melakukan hafalan kemudian yang sudah hafal bisa lanjut ke surat atau doa selanjutnya namun jika belum sepenuhnya hafal, maka harus diulang lagi minggu depan.

Kemudian untuk metode variatif selanjutnya yaitu metode tanya jawab (bermain tebak-tebakan) yang diterapkan pada hari Kamis. Metode tersebut diterapkan ketika sebelum menginjak jam Istirahat. Langkah-langkahnya yaitu pertama menulis pertanyaan, contohnya seperti "siapakah istri pertama Nabi Muhammad? kemudian diberikan beberapa opsi jawaban dari pertanyaan tersebut misalnya (A.)Khadijah dan (B.)Aisyah. Selanjutnya para santri yang paling cepat bisa mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian jika jawaban dari pertanyaan tersebut benar, maka santri yang menjawab tadi bisa langsung istirahat untuk membeli makan ataupun minum. Namun jika jawabannya masih salah, maka belum bisa beristirahat. Dengan adanya metode tersebut diharapkan para santri lebih aktif dan lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran ketiga adalah bernyanyi Islami seperti bersholawat, yang diterapkan pada hari Sabtu. Metode ini dilakukan ketika sebelum memulai pembelajaran guna membangunkan semangat para santri yang ketika ada santri yang awalnya mengantuk menjadi bersemangat sehingga proses pembelajaran lebih kondusif. Serta tambahan terkait kesepakatan ketika ada yang ramai sendiri akan terkena hukuman bernyanyi sendiri dengan berdiri yang diterapkan

setiap hari senin,kamis dan sabtu yang bertujuan agar para santri lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pada minggu pertama, para santri belum bisa kondusif karena masih dalam proses adaptasi dengan mahasiswa KPM dan belum terbiasa dengan metode tambahan yang baru diterapkan serta belum paham dengan langkah-langkah metode tersebut. Di sini peran mahasiswa KPM yakni terus merangkul serta mengajak komunikasi para santri supaya dapat beradaptasi dengan mahasiswa KPM dan yang paling utama dengan metode pembelajaran yang baru. Tidak luput juga peran dari orang tua atau wali dari para santri untuk mengkondisikan anak-anaknya dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian pada minggu kedua sebagian santri sudah mulai mengenal kakak-kakak mahasiswa KPM serta mulai memahami metode pembelajaran variatif yang telah diterapkan. Dengan adanya relasi antara mahasiswa dengan para santri Miftahul Huda dapat mempermudah serta memperlancar proses pembelajaran yang baru, dikarenakan santri akan lebih semangat mengikuti pembelajaran apabila pengajar bisa akrab dengan santri. Pada hari Senin minggu kedua metode pembelajaran hafalan surat pendek sudah mulai ada yang hafal namun masih banyak yang belum tepat bacaannya. Untuk metode tanya-jawab (tebak-tebakan) sudah mulai berjalan meskipun masih ada beberapa yang masih belum paham, metode ini merupakan metode yang paling disenangi para santri karena sangat seru dan menyenangkan serta dapat menumbuhkan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran. Untuk metode bernyanyi sholawat juga mulai berjalan meski banyak yang belum hafal lirik namun tetap bersemangat mengikuti dengan membaca buku catatan lirik lagu sholawat tersebut.

Selanjutnya pada minggu ketiga, metode pembelajaran variatif sudah berjalan dengan baik serta terlihat efektif dan kondusif meskipun ada sebagian kecil santri yang sulit dipahami, namun kami selalu mendampingi dan mengajari dengan penuh kesabaran. Untuk metode hafalan surat pendek sudah mulai banyak yang hafal serta bacaannya sudah mulai terlihat perkembangannya. Kemudian untuk metode tanya-jawab atau tebak-tebakan juga sudah lumayan banyak yang paham serta banyak yang menyukai metode ini. Sedangkan untuk

metode bernyanyi sholawat sebagian para santri sudah menghafal lirik lagu serta mulai terlihat semangat dalam mengikuti metode tersebut

Kemudian pada minggu keempat dan minggu kelima *alhamdulillah* metode yang telah diterapkan oleh para mahasiswa KPM sudah terlihat sangat pesat perkembangannya mulai dari metode hafalan, metode tanya-jawab serta metode bernyanyi sholawat. Pada metode hafalan sudah lumayan bagus terkait bacaan panjang pendeknya, bacaan dengung, serta sudah lumayan banyak yang hafal surat-surat pendek maupun do'a keseharian. Untuk metode tebak-tebakan atau tanya jawab sudah lumayan kondusif serta sudah banyak yang memahami metode ini dan juga banyak yang bisa menjawab pertanyaan yang telah diberikan para mahasiswa KPM. Kemudian untuk metode bernyanyi sholawat sebagian besar para santri sudah menghafal lirik lagunya serta lebih bersemangat dalam mengikuti metode pembelajaran

Adapun banyak perubahan yang telah terjadi setelah diterapkannya metode variatif tambahan ini. Pertama santri yang awalnya kurang bersemangat dan bosan karena kurangnya metode variatif lainnya kini para santri lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang utama seperti membaca Al-Qur'an, pembelajaran Tajwid, Aqidah, Pegon dll. Kedua santri yang tadinya malas masuk kini menjadi lebih aktif dan lebih sering masuk. Ketiga menumbuhkan semangat para santri yang awalnya mengantuk, ramai sendiri, bermain sendiri kini menjadi lebih kondusif dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari keluarga Madrasah Diniyah Miftahul Huda khususnya ustadz-ustadzah. Kemudian juga memberikan peluang kepada kelompok mahasiswa KPM untuk membantu dalam membimbing santri-santrinya. Selain itu bantuan dan kerja sama yang baik dari orang tua wali santri yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam perannya yakni ikut serta membimbing dan mengkondusifkan proses pembelajaran. Peran mereka sangatlah penting dalam mengontrol putra putri mereka agar tetap bisa berada dalam kelas dan mengikuti pembelajaran mulai dari pembelajaran yang utama hingga tambahan.

Hal yang paling berkesan dari kegiatan pembelajaran ini yaitu semangat dari para santri dalam mengikuti proses pembelajaran serta peran wali santri yang ikut meluangkan waktu mereka ditengah kesibukannya demi ikut mendampingi, mengontrol anak-anaknya dan juga peran dari teman-teman mahasiswa KPM yang senantiasa semangat dengan penuh kesabaran mendampingi para santri dalam memberikan pembelajaran utama maupun metode pembelajaran yang variatif yang baru diterapkan ini.

Kemudian yang saya harapkan semoga Madrasah Diniyah Miftahul Huda Desa Truneng Kecamatan Slahung ini senantiasa terus berkembang serta menjadikan para santri menuju generasi yang luar biasa di masa yang akan datang. Selanjutnya saya berharap metode pembelajaran tambahan yang telah diterapkan oleh para mahasiswa KPM ini bisa berjalan terus hingga jangka yang lebih panjang lagi.

INDAHNYA MELAKSANAKAN SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID

Arie Rahmansyah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan suatu kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja sama bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan yang masuk dalam salah satu mata kuliah mahasiswa tingkat akhir IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pengabdian terhadap masyarakat.

Kegiatan KPM adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini bertujuan agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

Sebagai pendukung utama dalam KPM ini menerapkan metode *Asset-based community development* (ABCD). Metode pendekatan ABCD ini adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial. Sehingga, pendekatan ini sesuai dengan persoalan yang muncul dalam penjelasan diatas. Setelah selama 2 tahun KPM dilaksanakan secara daring (online), tahun ini KPM diselenggarakan secara offline selama 40 hari mulai tanggal 4 Juli – 12 Agustus yang berlokasi tersebar di Kabupaten Ponorogo terutama ponorogo timur. Ribuan mahasiswa IAIN Ponorogo dilepas ke masyarakat dengan beberapa pembekalan sebelumnya dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) masing-masing kelompok.

Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan tanggal 4 Juli 2022, kami seluruh anggota KPM kelompok 25 di desa Truneng yang berjumlah 21 orang mengikuti beberapa pembekalan bersama Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Ayunda Riska Puspita M.A yang salah satunya dilakukan pada tanggal 22 Juni 2022. Pembekalan membahas tentang tujuan pengadaaan KPM, lokasi, contoh program utama, Penetapan program penunjang, mekanisme survey sekaligus

perkenalan dengan seluruh anggota KPM kelompok 25 Multi di siplin berlatarbelakang dari fakultas dan jurusan yang berbeda.

Setelah Di lakukan pembekalan bersama dosen pembimbing lapangan, Teman-teman Dari kelompok 25 melakukan survei ke desa truneng untuk melihat kondisi geografis, dan mencari tau secara singkat aset-aset apa saja yang ada disana sebagai gambaran untuk di jadikan program inti nantinya serta melihat tempat untuk tinggal selama KPM 40 hari kedepan.

Saya adalah seorang mahasiswa dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, KPM masuk menjadi 4 SKS dalam sistem penilaian semester akhir. Lokasi KPM saya di Dukuh setono, Desa Truneng, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo. Pada tanggal 3 Juli 2022, barang-barang yang kami perlukan ketika KPM dibawa ke lokasi pada hari itu juga. hari keberangkatan KPM yaitu tanggal 4 Juli 2022, kami bertolak ke lokasi KPM pukul 06.00 WIB. Setelah Datang di lokasi KPM Kami berkumpul di balai Desa Teruneng untuk melakukan acara pembukaan KPM kelompok 25. Setelah Melakukan acara pembukaan kami beristirahat sejenak kemudian menata barang-barang yang telah kami bawa pada hari kemarin. Hari pertama kami harus membereskan rumah yang dijadikan sebagai posko agar nyaman untuk ditempati selama masa KPM. Kebetulan posko kami dekat dengan Balai Desa Sehingga ketika ada kegiatan di balaidesa kami mudah dan dekat untuk menjangkaunya.

Berdasarkan Silaturahmi yang telah kami lakukan ke beberapa pihak pamong desa Truneng, memberikan hasil yang mencakup poin besar yang ada di desa truneng. Beberapa hasil yang kami dapat adalah Dari segi ekonomi mata pencaharian warga desa bervariasi, diantaranya buruh tani (padi, jagung), bercocok tanam, usaha micro/umkm (meubel, bibit buah dan tanaman, madu hutan, pengrajin tas anyam, sangkar burung, bonsai klepu dan kacang telur), peternak kambing dan sapi, selain itu juga sebagian besar warga disana berdagang dipasar. Aspek ekonomi warga di desa truneng ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Tradisi berbentuk keagamaan seperti kegiatan rutinan yasinan mingguan, sima'an Al-Quran setiap malam satu Muharam. Sedangkan terkait kegiatan sosial yakni kerja bakti, kenduri, hajatan, tanggapan (reog), dan Arisan RT. Aset potensi budaya yang dimiliki desa/dusun tersebut, diantaranya seni sanggar yang

berada di kediaman mbak Heti, dan grub Samroh ibu-ibu yasinan. Di desa ini juga memiliki keunggulan dalam bidang sepak bola dan bola voli yang sering di adakan turnamen tingkat desa pada bulan Agustus. Kegiatan yang paling menonjol di meliputi antusias kerja sama masyarakat yang cukup tinggi misalnya kerja bakti desa.

selain itu terdapat kekurangan yang ada terutama dalam hal perilaku anak di sekitar yang belum menerapkan akhlak baik yang telah diajarkan. anak-anak masih ada kekurang dalam pendidikan moral. Masih banyak anak anak desa yang enggan untuk mencari ilmu di madrasah diniyah mereka masuk suka suka mereka. Banyak anak kecil yang sudah main domino cip karena iku ikutan kakak mereka atau hanya sekedar iseng, akan tetapi kalau tidak segera di tangani akan menjadi kecanduan dan menjauhkan merekan dalam bidang pendidikan karena anak akan lebih fokus pada HP sampai lupa waktu dan menonton tontonan yang kurang etis.

Di desa truneng terdapat 5 mushola dan 1 masjid jami' sebagai pusat keberagaman seperti sholat jumat, mengaji setiap hari rabu dan minggu malam setelah sholat magrib berjamaah sampai isya'. Dalam kegiatan peribadatan warga sekitar masjid jami' selalu tepat waktu jamaah yang hadir ketika sholat lima waktu banyak warga yang sadar akan penting nya sholat berjamaah karena dengan melaksanakan shalat yang tertib dan teratur, dapat berimbas pada kedisiplinan seseorang dalam melakukan pekerjaan, dan semakin bagus ibadah shalat seseorang, semakin baik pula tingkat kedisiplinannya, sebaliknya semakin ia sering mengabaikan aspek ibadah dan ia juga akan lebih mudah mengabaikan urusan-urusan diluar ibadah

Selain itu shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, Manfaat shalat jamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota shalat jamaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik.

Begitu pun Kami sebagai mahasiswa kuliah pengabdian masyarakat membiasakan untuk sholat berjamaah di masjid jami' dan mushola - mushola yang ada di desa Truneng sebagai sarana pendekatan dengan

masyarakat desa. Orang yang pergi ke masjid dengan niat untuk melakukan shalat fardhu berjamaah dia akan mendapat keuntungan pahala yang lebih besar. Setiap langkahnya bernilai pahala. Karena itu, semakin jauh perjalanan ke masjid, semakin banyak pula pahalanya. Masjid adalah satu-satunya tempat mulia dan suci di muka bumi ini, karena kemuliaan ini sampai-sampai orang yang berdiam di dalam masjid saja mendapat pahala. Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah. Rasa persatuan yang paling indah adalah persatuan dan kebersamaan orang yang salat berjamaah.

Salat dipimpin satu imam, sama-sama bermunajat hanya kepada Allah Swt., membaca kitab suci yang satu, dan menghadap ke kiblat yang sama. Mereka melakukan amal yang sama, rukuk dan sujud kepada Allah Swt. Shalat berjamaah juga mencerminkan kerukunan dan persatuan. Bila imam salah, maka hal pertama yang dilakukan adalah mengingatkan. Misalnya dalam satu kesempatan shalat berjamaah seorang imam menambah atau mengurangi rukun fi'liyy dalam shalat, maka makmum wajib mengingatkan. Ini adalah gambaran kalau pemimpin umat melakukan kesalahan maka wajib diingatkan. Apalagi bila ia melakukan tindakan kezaliman dan sewenang-wenang, maka ia wajib tidak diikuti karena perbuatannya menyimpang dari tatanan amarah itu termasuk jalan petunjuk. Ketika kita sengaja mengerjakan

Shalat di rumah-rumah sebagaimana halnya perbuatan orang yang sengaja meninggalkan shalat jamaah ini dan mengerjakannya di rumah niscaya kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Dan kalau kalian sudah berani meninggalkan sunnah Nabi kalian, maka kalian pasti akan sesat.

Shalat berjamaah harus di biasakan semenjak kecil agar anak terbiasa pergi ke masjid sehingga ketika anak sudah dewasa, ketika berada dimanapun tempat akan selalu ingat waktu sholat dalam setiap aktivitas nya karena kualitas seseorang bisa di lihat dari bagaimana cara orang itu menjaga sholatnya. Akan tetapi di desa ini masih banyak anak kecil yang enggan untuk melakukan sholat berjamaah di masjid ketika terdengar suara adzan mereka masih asik bermain dengan hp

nya. Hal seperti ini yang di sayangkan karena mereka merupakan aset masadepan bangsa dan agama. Anak merupakan calon perubah bangsa mereka harus di biasakan sejak dini untuk bisa menerapkan ajaran agama terutama dalam sholat jamaah. Agar ketika mereka sudah dewasa bisa memajukan agama dan membimbing masyarakat.

Cara yang bisa di terapkan untuk membiasakan anak yaitu dengan di mulai dari lingkungan dalam dari orang tua, orang tua harus bisa mengontrol karena anak akan nurut dengan perkataan orang tua, ketika anak bermain dan tiba waktu sholat sebisa mungkin orang tua mencari dan menyuruh anak untuk sholat dan lebih baik lagi sebagai orang tua memberi contoh mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid atau mushola. Dengan kita memberi contoh dan mengajak anak untuk sholat berjamaah hati anak akan tergerak untuk selalu melakukan sholat berjamaah di masjid atau mushola. Selain itu orangtua juga bisa menitipkan anak mereka ke Madrasah Diniyah Atau Taman Pendidikan Quran.

Sebagian besar masyarakat desa truneng yang memiliki anak mereka sudah menitipkan anak mereka ke Madrasah diniyah. Dukungan mereka terhadap Madrasah Diniyah Yang ada disana sangat besar. Di Madrasah diniyah anak akan di biasakan dalam melaksanakan sholat berjamaah dan mereka di bimbing dalam hal peribadatan. Ketika di madrasah anak akan di ajari bagaimana tata cara sholat dengan baik selain itu juga di praktek kan sholat berjamaah mereka secara bergantian menjadi imam ketika praktek. Sehingga akan melatih mental mereka ketika anak sudah dewasa di harapkan bisa menjadi imam di masa mendatang dan bisa menuntun orang tua mereka.

Masih banyak anak yang kesulitan dalam hal melafadz kan bacaan-bacaan yang ada dalam praktik sholat karena sebagian besar dari siswa Sekolah Dasar yang mana dalam hal pendidikan agama masih minim. Dengan di biasakan sholat berjamaah dan praktik-praktik yang ada di madrasah diniyah ini anak menjadi lancar dalam bacaan – bacaan yang ada di dalam sholat dan terbiasa untuk melakukan sholat berjamaah di masjid jami' maupun mushola yang ada di desa.

Walaupun berasal dari jurusan yang berbeda, hanya beberapa orang saja yang awalnya saya kenali. Tetapi seiring berjalannya waktu, kami mulai mengenal satu sama lain. Hari pertama berada di posko penginapan, saya belum merasakan kenyamanan. Hal ini wajar terjadi pada siapapun karena memang belum terbiasa dengan lingkungan yang baru. Satu atap dengan beberapa orang yang memiliki pemikiran, sifat, dan kepribadian yang berbeda. Perbedaan inilah yang nantinya menjadikan kehidupan KPM lebih berwarna dengan rasa suka dan duka. Satu tempat tinggal selama 40 hari dengan orang yang baru dikenal bukanlah hal yang mudah. Kami melakukan kegiatan sesuai dengan pembagian yang telah dibuat. Dengan hal ini dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang harus benar-benar dimiliki. Jika tidak, maka akan menyebabkan rasa yang tidak nyaman dengan anggota kelompok yang lain.

Di awal minggu pertama, kegiatan belum terlalu padat sehingga tidak terlalu lelah. Dan pada waktu itu saya merasa Gabut karena melihat kelompok lain di minggu pertama sudah sangat sibuk dengan kegiatannya di lokasi mereka. Pada minggu ini kami masih banyak melakukan pendekatan dengan waga sekitar dan Lama kelamaan saya tersadar bahwa setiap minggu yang kami lewati sudah tepat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Saya mendapatkan pengalaman yang sangat banyak. Masyarakat juga sangat mendukung setiap program yang kami jalankan walaupun terkadang terdapat sedikit pro maupun kontra. Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan lokasi yang memiliki fasilitas yang sangat baik. Tidak kekurangan air, sinyal cukup sulit juga, walaupun terkadang pada malam hari cuacanya sangat dingin.

Hari mulai berganti, banyak kegiatan yang telah dilakukan bersama-sama. Baik kegiatan yang sangat bermanfaat, maupun kegiatan yang santai seperti bermusikan di siang hari, ngobrol sana sini, bercanda dengan anak-anak lingkungan Madin dan masyarakat. Setiap yang terjadi dalam hari-hari KPM bagi saya sangat mengesankan. Banyak hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kegiatan KPM memberikan dampak yang positif bagi saya. Banyak pembelajaran yang saya dapatkan. Mulai dari penanaman sikap disiplin, melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya, belajar memasak dengan teman, bertanggungjawab, belajar menghargai setiap

pendapat orang lain. Selain itu, kritis akan setiap hal yang terjadi di sekitar kita.

Setiap kata pertemuan pasti ada perpisahan entah dalam waktu yang dekat ataupun lambat. Berat rasanya harus menyudahi hal-hal yang baru saja terasa nyaman. Karena dalam setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan meskipun suatu saat akan ada waktu untuk berkumpul kembali dengan versi yang berbeda beda. tetapi, hal ini pasti terjadi karena merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dielakkan.

Ada sedikit ungkapan baris kata yang ingin saya sampaikan kepada beberapa pihak. Yang pertama saya pribadi berterimakasih kepada pihak perangkat sekaligus masyarakat desa Truneng Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo yang telah menyambut kami dengan terbuka dan memberikan dukungannya. Semoga setelah kepergian kami dari desa ini, kegiatan yang telah berjalan agar tetap berjalan dengan baik dan secara rutin. Perlu adanya ketegasan yang lebih agar desa semakin maju tentunya tidak hanya teknologinya, tetapi juga dengan sumber daya manusianya. Semoga di lain waktu kami tetap bisa saling bersilaturahmi entah kapan waktu yang akan datang. Kepada anak-anak di lingkungan Madrasah Diniyah Sabillislam agar selalu memperbaiki diri. Mengingat ilmu yang telah diberikan baik oleh para ustaz-ustazahnya serta dari kakak KPM. Menghormati orang tua, menghargai orang lain, menjaga lisan, hormat kepada yang lebih tua, dan akhlak baik lainnya. Terlebih jika selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk teman-temanku anggota kelompok 25 Multi disiplin yang tersayang, kita memang baru kenal dalam waktu yang cukup singkat tapi dengan kenangan yang sangat banyak. Saya sangat senang bisa tinggal serumah dengan kalian. Kalian semua memberikan pelajaran yang berarti bagi saya karena memiliki pola pikir dengan sudut pandang yang berbeda. 40 hari bukan waktu yang sedikit dalam mengukir kenangan. Melaksanakan program kerja inti maupun penunjang dengan ikhlas sebagai bentuk pengabdian yang sesungguhnya kepada masyarakat. Walaupun terkadang muncul konflik-konflik kecil yang anehnya dapat terselesaikan dengan sangat cepat. Setiap harinya selalu ada saja hal-hal yang membuat ketawa. Terkadang bangun kesiangan, padahal pada hari kemarin telah

merencanakan untuk bangun pagi dan senam sehat. Terkadang begadang sampai pagi karena asyik ngobrol yang berkedok menyelesaikan tugas. Semua kegiatan yang telah kita lakukan semoga selalu membekas di benak dan dapat dijadikan pembelajaran. Ambil pelajaran hal-hal yang positif dan buang jauh hal-hal yang negatif. Semoga kita dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat apapun itu, sehingga ketika kita kembali ke rumah memiliki kualitas diri yang jauh lebih baik tentunya.

Setelah kegiatan KPM ini kita mungkin saja masih bisa bertemu entah di kampus maupun ketika nongkrong di warung kopi. Akan tetapi, tentunya sudah dengan keadaan dan suasana yang sangat berbeda. Karena setiap waktu yang telah kalian lakukan, tidak akan pernah bisa kalian dapatkan kembali. Sedikit pesan yang dapat saya sampaikan Semoga kita bisa bertemu kembali dan berkumpul kembali dengan sendau gurau seperti yang kita lakukan di posko KPM. Dan semoga kita selalu mengingat atas apa yang kita lalui bersama baik suka maupun duka. KPM mengubah segalanya, dan semoga selalu berada di jalur bahagia.

PERAN KEGIATAN SEMAAN AL-QURAN GUNA MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI MASJID BAITURRAHMAN TRUNENG

M. Irsyad Auliya Al Fathoni

Berbicara tentang semaan Al-Qur'an adalah sebuah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan semaan Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang dimana masyarakat berbondong bondong berkumpul mendatangi sebuah majelis atau masjid untuk membaca atau mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an secara berjamaah atau bersama-sama yang biasanya di bacakan oleh para huffadz.

Secara etimologi, kata 'Semaan' berasal dari kata dalam bahasa Arab *sami 'a -yasma'u*, yang berarti mendengar. Kemudian Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "simaan" atau "simak", dan diserap dalam bahasa Jawa disebut "semaan". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Semaan Al-Qur'an juga memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kaitanya untuk mengembangkan kehidupan Beragama yang lebih rekonstruktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga berdampak pada penerapan ukhwh islamiyah mengingat di dalam semaan ini sudah tentu pasti dan senantiasa dilaksanakan dengan intensitas jamaah yang cukup besar. Sehingga tidak ayal jika memang dapat di katakana bahwasanya selain memiliki manfaat yang tendensif untuk menanamkan nilai-nilai qurani kepada warga masyarakat juga berfungsi sesuai dengan hal yang telah di sebutkan diatas, yakni khususnya dalam aspek ukhwh islamiyah. Semaan pada dasarnya bisa juga di gunakan sebagai sebuah metode atau sarana bantu untuk mengafal Al-Qur'an yang mana biasanya dalam semaan itu berkumpul minimal dua orang atau biasanya bisa lebih dimana salah satu di antara mereka membaca secara bil ghoib sedangkan yang lainnya mendengarkan menyimak, mengoreksi bacaanya. pendengar yang

mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an tadi biasanya di kenal sebagai sami'in. yang berarti orang yang menyimak.

Begitu pula yang terjadi di Desa Truneng yang bertempat di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dilaksanakannya kegiatan Kuliah pengabdian masyarakat atau di singkat dengan KPM dari salah satu perguruan tinggi di Ponorogo yakni IAIN Ponorogo pada tahun 2022 ini oleh kelompok 25 dimana pada hari sabtu tanggal 30 juli 2022 melaksanakan kegiatan rutinan tahunan semaan Al-Qur'an dalam rangka memperingati hari tahun baru islam yang jatuh pada 1 muharram 1444 hijriyah yang untuk tahun ini bertempat di masjid jami baiturrohan. Dalam sejarah penetapan lokasi semaan Al-Qur'an di Desa Truneng menurut Bapak Maksum selaku ketua pemuda desa untuk penempatan lokasi semaan tahun dahulu dilaksanakan di depan halaman madin miftahul huda dan pada tahun ini di laksanakan di masjid jami baiturrahman. Dan perlu di ketahui terkait pelaksanaan kegiatan semaan Al-Qur'an di Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo ini sebelumnya sudah vakum 3 tahunan di karenakan wabah corona sehingga dengan terpaksa tidak di selenggarakan kegiatan semaan Al-Qur'an

Kegiatan semaan Al-Qur'an yang rutin di selenggarakan oleh masyarakat Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo mendapat effort yang besar dari masyarakat, baik dari kalangan muda, tua, sampai anak anak kecil ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dimana 2 hari sebelum hari terlaksananya semaan Al-Qur'an masyarakat membentuk sebuah kepanitiaan kegiatan semaan Al-Qur'an dan kemudian di adakan rapat panitia semaan Al-Qur'an yang bertempat di masjid baiturrahman untuk membahas hal hal yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan semaan Al-Qur'an tersebut. Disini perwakilan dari mahasiswa IAIN Ponorogo yang melaksanakan KPM di Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo juga turut andil dalam rapat tersebut.

Mahasiswa ikut serta andil dalam kegiatan rapat itu merupakan sebagai bentuk kontribusi mahasiswa di masyarakat yang turut andil mensukseskan acara tersebut. Dalam rapat tersebut juga di hadiri oleh ibu jariyah selaku kepala Desa Truneng dan KH. Shahuri

selaku kyai Desa Truneng. Rapat di pimpin oleh kh shahuri dan berjalan dengan khidmat tanpa aral suatu apapun sampai penghujung acara. Dan terselenggaranya sebuah rapat itu juga bentuk ukhwah islamiyah dimana berkumpulnya warga dari berbeda Dusun menjadi satu dan tak lupa juga saling bercengkrama dengan tujuan untuk memperkuat ukhwah islamiyah antar sesama.

Setelah rapat berlangsung besok malamnya masyarakat dari berbagai Dusun ikut serta dalam menyiapkan tempat kegiatan. Berkaitan dengan pemasangan banner yang di tempatkan di panggung utama dan di lurungan jalan menuju masjid baiturrahman, pemasangan terop, sound system, penataan panggung, penataan Al-Qur'an, peminjaman tikar gulung dan lain sebagainya antara mahasiswa dan masyarakat setempat dari kedua Dusun baik Dusun Setono dan Manggala saling berkerja sama, saling bahu membahu dalam mensukseskan kegiatan semaan Al-Qur'an di Desa Truneng .

Pada hari H pelaksanaan, kegiatan semaan Al-Qur'an dilaksanakan bada shubuh dan di buka dengan pembacaan tawasul oleh KH. Shahuri dan di lanjut pembacaan Al-Qur'an bil ghoib oleh para huffad dari jamiyah qurro wal huffad atau bisa di singkat jamqur Ponorogo yang berjumlah 6 orang huffadz. Dan dimulai dari juz 1 dan antar juz bergantian huffadz yang membaca. Selang beberapa lama para pemuda baik pemuda irama (ikatan pemuda Manggala) dan pemuda permata (ikatan pemuda dari Setono) saling bahu membahu menyiapkan sarapan pagi bagi para huffad dan para sami' in sami'at yang hadir pada kegiatan itu.

Kemudian acara kegiatan semaan al Qur'an berjalan hingga sore hari dan pembacaan juz 30 berlangsung pada sore hari lalu di umumkan bahwa pembacaan doa khotmil quran di pimpin oleh ketua jamqur Ponorogo. Dan malamnya acara berlangsung dengan khidmah runtutan acara di mulai dari jamaah sholat magrib Setelah usai sholat magrib dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah dan lanjut istighosah yang di bawakan oleh ketua jamqur Ponorogo sekaligus pembacaan doa khotmil quran. Setelah pembacaan doa khotmil quran lanjut sholat isya secara berjamaah dan kemudian ramah tamah dengan masyarakat. Setelah selesai masyarakat dan mahasiswa saling bahu

membahu membersihkan tempat kegiatan agar kembali seperti semula.

Dari runtutan kegiatan seaman al Qur'an dan istighosah di atas terdapat problem problem terkait dengan acara kegiatan tersebut. Bisa dilihat dari asal usul latar belakang di adakan nya kegiatan seaman al Qur'an yaitu yang pertama menurut penuturan warga ketika tanggal 1 muharram banyak dari kalangan anak anak muda gemar menonton konser, ada juga yang menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat dan tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dan realita di lapangan nya juga minum sekali kontribusi dari anak muda Desa Truneng dalam mengikuti kegiatan seaman al Qur'an dari awal sampai akhir Memang agar dapat menggerakkan seluruh elemen pemuda supaya mau mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an ini begitu sulit sekali, mengingat kontur acara atau event yang mayoritas digemari oleh para pemuda adalah acara orkes dangdut.

Yang kedua secara historis Desa Truneng yang sangat mengakar yaitu istilah truneng yang berarti satrone eneng dalam bahasa Indonesia berarti permusuhan itu ada memang sangat mengakar kuat antara Dusun Manggala dan Setono. Tak jarang ketika berbagai macam kegiatan meliputi peringatan hari kemerdekaan, acara tahlilan, nikahan atau acara yang lainnya Kedua Dusun tersebut tidak mau menyatu berbaur antara satu Dusun dengan yang lain. Kedua Dusun tersebut saling berlomba lomba menjadi yang terbaik.

Maka untuk mengakselerasikan kegiatan 1 Muharram di Desa Truneng agar dapat diikuti oleh para pemuda, masyarakat lanjut usia dan semua masyarakat desa bisa berbaur menjalin ukhwah islamiyah watoniyah yang kuat dan mengantisipasi para pemuda agar menjalani aktifitas lebih bermanfaat plus ber pahala maka inisiatif desa di adakan nya acara kegiatan seaman Al-Qur'an ini. Walau pada realitanya masih minum kurang nya kontribusi dari para pemuda pemudi desa dalam melaksanakan kegiatan khotmil quran. Pemerintah Desa Truneng berusaha mengemas kegiatan seaman Al-Qur'an dengan sebaik baiknya agar dalam kegiatan tersebut bisa mempetremukan masyarakat dari Dusun Manggala dan Setono agar terjalin chemistry yang kuat antara kedua masyarakat tersebut melalui contohnya dengan jagongan dan sebagainya. Mengingat menjalin persaudaraan

antar sesama itu merupakan anjuran dari rosulullah dan banyak sekali manfaatnya yang di dapat dari hal tersebut, misalnya ukhwh islamiyah dapat menjalin kesatuan persatuan umat islam, dapat menjadi sebuah kekuatan umat islam, dapat menciptakan mahbbah cinta kasih sayang sesama umat islam.

Berdasarkan banyak problem yang telah kami sebutkan maka solusi yang kami tawarkan yaitu pertama antara pemuda Desa Setono dan Manggala harus sering sering bertemu untuk mengadakan kegiatan bersama sama karena untuk membentuk keselarasan sosial dan chemistry yang kuat. Sehingga para pemuda desa ketika sudah bersatu maka akan mudah menjalan kan berbagai macam progam progam desa secara maksimal dan efisien terkait tentang pengembangan pemuda desa seperti kegiatan seamaan al Qur'an yang di laksanakan oleh pemerintah Desa Truneng sangat bagus untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Yang ke dua yakni membentuk sebuah wadah organisasi secara menyeluruh antara ke dua Dusun tersebut dikarenakan melalui wadah organisasi tersebut maka akan lebih terorganisir dengan baik. Yang ketiga peran sesepuh sangatlah penting yakni sesepuu desa memberi pitutur yang baik tentang baiknya ukhwh islamiyah antar sesama umat muslim khususnya dan umat manusia secara umumnya.

Berdasarkan kegiatan KPM yang telah saya laksanakan selama 45 hari di Desa Truneng kesan dari kegiatan progam kerja penunjang yang saya pilih untuk di jadikan essay yaitu Peran Semaan Al-Qur'an Guna Meningkatkan Ukhwh Islamiyah di Masjid Baiturrahman yakni banyak pelajaran yang bisa saya ambil terkait dengan kegiatan seamaan Al-Qur'an tersebut dan pengalaman yang banyak guna nanti kelak akan berguna di lingkungan tempat tinggal saya dan kegiatan seamaan Al-Qur'an yang di adakan di desa sangatlah bagus untuk meningkatkan ukhwh islamiyah antar sesama dan menambah pundi pundi pahala. Serta bagi yaang belajar Al-Qur'an sangat bagus untuk menambah rasa cinta mahabbah kita terhadap Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup kita ini. Dan bagi penghafal Al Qur'an sebagai wadah untuk menjaga hafalannya. Dan melalui kegiatan seamaan Al Qur'an saya menemukan beragam kondisi sosial masyarakat dan kontur kehidupan yang beragam ragam dan berbagai karakter yang ada pada setiap orang.

Pesan saya yaitu kita harus menjaga tali silaturahmi antar sesama umat islam dan jangan ada rasa permusuhan antara satu dengan yang lain, kita juga harus menanamkan pada hati kita tentang rasa cinta Al-Qur'an dan bisa kita implementasikan dengan rajin membaca menghayati memahami syukur syukur menghafalkan ayat ayat firman Allah SWT agar kita menjalani kehidupan senantiasa mendapat petunjuk dari Allah SWT karena di zaman Akhir sekarang Al-Qur'an sering di anggap remeh terhadap sebagian orang khusus nya pemuda yang lebih memilih mendengarkan konser menghafal lagu lagu barat pop dangdut dari pada menghafalkan al Qur'an. Semoga dengan di adakan nya seaman Al-Qur'an di desa harapannya menjadi desa yang ayem tentrem dan menjadi desa yang berkah desa yang di ridoi Allah SWT.

PROGRAM SILATURAHMI KPM SEBAGAI BENTUK INKULTURASI DAN DISCOVERY

Ridwan Krisna Aditya

Kuliah Pengabdian Masyarakat yang selanjutnya disebut KPM, merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk mengimplementasikan Tri Dharma perguruan tinggi dan UU Nomor 12 Tahun 2012. Kegiatan ini bukan sekedar formalitas untuk melaksanakan Tri Dharma dan UU tersebut, tetapi membawa pandangan tokoh-tokoh pemikir besar tentang pendidikan dan sosial. Substansi KPM ini selaras dengan pandangan Antonio Gramsci yaitu *organics intellectual* dimana kita tidak hanya berkuat pada pengembangan keilmuan saja tetapi juga harus membawa spirit gerakan untuk perbaikan keadaan manusia. Selain itu KPM ini juga dilandasi dengan pandangannya Paulo Freire yaitu, pendidikan itu tidak netral tapi berpihak; berpihak pada mereka yang tertindas dan mendorong pada perbaikan.

Mata kuliah KPM IAIN Ponorogo pada semester 7 ini dilaksanakan selama empat puluh lima hari pada libur akhir semester enam. Penulis masuk dalam kelompok dua puluh lima yang terdiri dari dua puluh satu orang dan bertempat di Desa Truneng, Kecamatan Selahung, Kabupaten Ponorogo. Selama KPM kelompok 25 bertempat tinggal di salah satu rumah warga yang biasa dipanggil Mbah Boirah. Ditinjau dari segi geografis hunian kelompok 25 tergolong strategis, yaitu berada di tengah desa dan berjarak sekitar dua puluh meter dengan Kantor Desa Truneng. Ini tentunya menambah sedikit kemudahan untuk menjangkau berbagai wilayah di Desa Truneng, karena tempatnya yang berada di pusat desa.

Minggu pertama KPM jika mengacu pada buku pedoman pada bagian teknis pelaksanaan seharusnya dilaksanakan *inkulturasi* (pengenalan kepada masyarakat) dan pada minggu kedua dilakukan *discovery* (pemetaan aset). Hal ini kami rasa kurang efektif karena bentuk dari *inkulturasi* atau pengenalan kami salah satunya dengan cara silaturrahi, hal ini kami manfaatkan sekaligus pemetaan aset dengan cara interview berdalih silaturrahi pada tokoh masyarakat

setempat, hal dengan maksud dan tujuan sama ini juga kami lakukan di dua minggu awal masa KPM sebagai program penunjang yang nanti akan penulis paparkan. Selain efektif dari segi waktu hal ini juga menambah topik pembicaraan dengan masyarakat. Dari kegiatan *inkulturasi* dan *discovery* tersebut, kami mengetahui berbagai fenomena masyarakat Truneng dan berbagai aset dari sudut pandang masyarakat setempat.

Fenomena dan persoalan yang ada di masyarakat Desa Truneng cukup beragam, ini akan disebutkan oleh penulis satu-persatu dimulai dari fenomena: 1) terdapat dua dusun yang ada di Desa Truneng yaitu Manggala dan Setono; 2) terdapat lima forum yasin tahlil, dua forum dilaksanakan oleh laki-laki bertempat di Dusun Setono dan Manggala pada Kamis malam, kemudian tiga forum lainnya dilaksanakan oleh perempuan yang dilakukan di hari (senin, Selasa, Rabu); 3) terdapat satu sekolah dasar yaitu SDN 1 Truneng; 4) satu Madrasah Diniyah; 5) ada beberapa pemilik UMKM; 6) BUMDES belum terbentuk, meskipun tiap dusun sudah mengelola suatu bentuk usahanya (bayar iuran listrik terpusat dan sebagainya). Meski begitu, hal ini masih memerlukan pengembangan dan pendayagunaan secara menyeluruh dan terpusat (dari desa demi kemaslahatan umat); 7) mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Kemudian untuk persoalan: 1) orientasi pemuda hanya terpaku pada kegiatan sosial khususnya membantu hajat perayaan nikahan, selain itu tidak ada partisipasi dari pemuda. Hal ini saya tuliskan berdasarkan kegiatan dan pengamatan selama KPM berlangsung; 2) mistisisme masyarakat desa Truneng terlalu mengakar, bahkan sampai satu desa tidak ada yang memiliki warung, karena masyarakat yakin ketika memiliki usaha warung tidak akan laku atau berjalan; 3) tidak ada kemauan dari masyarakat setempat untuk merumuskan agenda perubahan menuju masyarakat madani yang telah terkonstruksi dalam pikiran mahasiswa selama kuliah; 4) BUMDES belum ada, meskipun bentuk usaha dari BUMDES itu sudah terlaksana di tiap dusun.

Dari fenomena di atas kita ketahui bahwa beberapa lokus strategis yang dapat dijadikan sarana proses pemuda desa seperti BUMDES, Karang Taruna, GAPOKTAN dimana selain manfaat manajemen yang di dapat, lokus-lokus ini juga akan menambah kas

desa yang nantinya dapat berguna untuk menunjang kegiatan kemasyarakatan seperti pembuatan lapangan sepak bola sampai perayaan momen-momen tertentu. Meskipun pandangan seperti ini terlihat jelas dan membawa kepentingan bersama, hal ini rasanya utopis semata karena terhalang oleh problem internal desa yang terlalu mengakar.

Selain fenomena sosial di atas, ada fenomena yang sedikit membuat saya heran yaitu, minimnya pemuda desa (laki-laki berusia 15-25 tahun) yang ikut majlis yasin tahlil, jika ada maksimal hanya empat orang. Ini merupakan persoalan kaderisasi ideologi Islam yang dirasa kurang masif sehingga berakibat fatal terhadap potensi kader-kader muda Islam Indonesia. Dimana kelak kader-kader Islam muda ini akan meneruskan tongkat estafet perjuangan bangsa. Mohon maaf jika dalam essay ini saya kurang sopan karena mengangkat persoalan kaderisasi ideologi Islam yang seharusnya menjadi ranah privat tiap individu. Karena selama kuliah saya juga diajarkan men-syiarkan ajaran Islam, dan KPM ini adalah multi disiplin sehingga saya rasa boleh untuk sedikit menyentuh persoalan kaderisasi Islam, khususnya *Ahlusunnah wal jama'ah* sebagai poros Islam moderat.

Sebagai tindak lanjut dari tahap *discovery* kami merumuskan program inti berdasarkan aset dengan metode *Asset Based Community-Driven Development* yang selanjutnya disebut ABCD. Selain program kegiatan inti kami juga melaksanakan program penunjang yang bertujuan untuk bermasyarakat. Program kerja penunjang yang dilakukan akan penulis paparkan secara singkat: 1) yasin tahlil putra dan putri; 2) kultum; 3) ngaji kitab duratun nasihin; 4) ngaji tafsir Al-Qur'an; 5) sima'an Al-Quran; 6) perayaan hari besar Islam; 7) pengajian; 8) mengajar madin; 9) pemasangan biopori; 10) pemasangan tas kompos; 11) rembug RT; 12) membersihkan masjid; 13) membersihkan makam; 14) kegiatan reyogan; 15) mengecat balai Desa Truneng; 16) pendekatan emosional dengan masuk dalam kegiatan sepak bola sore bersama pemuda desa; 17) mengenalkan sanggar tari yang ada di desa.

Program inti yang dilaksanakan dengan mengamati aset kemudian menganalisis potensi yang dimiliki tiap aset adalah: 1)

menerapkan metode pembelajaran berbasis media digital di SDN 1 Truneng. Harapan besar kami tanam dalam program ini, agar nantinya mampu menumbuhkan minat belajar di SDN 1 Truneng. Dorongan untuk merubah minat belajar ini kami (khususnya saya) dapat karena melihat realita minat belajar masyarakat Indonesia yang miris. Hal ini bukan bualan semata namun dilengkapi dengan riset yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Programme for International Student Assessment (PISA), menempatkan Indonesia pada urutan ke 72 dari 77 negara perihal kualitas pendidikan di dunia yang menilai kemampuann membaca, matematika dan sains. Kemudian riset dari Lant Pritchett yang meneliti orang dewasa di Jakarta umur 25-34 tahun, mengemukakan bahwa *literacy* dan *numeracy skills* warga Jakarta teersebut tertinggal 128 tahun. Ini bukan semata mengenai angka-angka itu, tetapi pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan adaptasi hal-hal baru, yang nantinya akan membantu para siswa untuk menjalani hidup dengan baik ketika lulus pendidikan formal dan bermasyarakat; 2) seminar kewirausahaan, yang fokus terhadap pemasaran digital khususnya *google bussines*. kegiatan ini kami rasa relevan dengan kebutuhan masyarakat pelaku UMKM desa truneng dewasa ini, karena jika dilihat segi geografis desa Truneng termasuk desa pelosok dan wajar jika masih belum secara utuh dan menyeluruh dalam mengoptimalisasi penggunaan media digital, serta masih menggunakan metode tradisional berupa media cetak dan yang paling banyak adalah *Word Of Mouth* (mulut ke mulut), meskipun ada beberapa UMKM yang sudah memanfaatkan media digital. Maka dari itu bentuk modern dari media pemasaran adalah termasuk pemanfaatan media digital (*google bussines* dan *google maps*), hal itu tergolong mudah untuk dilakukan oleh orang tua yang tergolong gagap teknologi (perpektif umum).

Problem yang menjadi penghambat diatas sudah coba kami selesaikan perlahan dengan berbagai program kerja penunjang dan inti. Persoalan pertama yang ingin kami (saya khususnya) selesaikan adalah perihal pemuda. Kami beranggapan ketika sesama pemuda yang mengadakan kegiatan, mereka akan mudah menerima dan bergaul. Meski awalnya ketika melakukan pendekatan dengan langsung masuk kedalam perkumpulan remaja mendapat respon positif, ditandai dengan komunikasi yang baik ketika bermain sepak

bola, nyatanya sewaktu ada kegiatan seperti mengecat balai desa, pemasangan biopori, tas kompos, pasar krempyeng dan kegiatan lainnya yang menghadirkan berbagai elemen masyarakat (orang dewasa dan perangkat desa), partisipasi mereka (pemuda) minim bahkan dapat dikatakan tidak ada. Hal inilah yang pada akhirnya membuat kami menyimpulkan, bahwa potensi dari kebangkitan gerakan pemuda ini minim.

Selanjutnya mistisisme di Desa Truneng yang terlalu mengakar. Masyarakat beranggapan bahwa masyarakat yang membuka usaha warung kopi dan tempat makan di Desa Truneng tidak akan bertahan lama. Beruntungnya agenda KPM kami bertepatan dengan jadwal pasar krempyeng Desa Truneng meskipun ada pada minggu terakhir kami KPM. Pasar krempyeng ini sekaligus kami ramaikan dengan kegiatan Reyog untuk menampilkan potensi penari dari sanggar tari yang ada di Desa Truneng, sekaligus menunjukkan sebenarnya bisa mendirikan usaha makanan dan minuman tanpa melihat hal mistik yang diyakini mayoritas masyarakat Desa Truneng. Terlepas dari anggapan mistik, Desa Truneng sebenarnya bisa dijadikan tempat berjualan makanan dan minuman, terlebih lingkungan sekitar sekolah dasar yang ada di desa.

Kedua persoalan selanjutnya, tindakan penyelesaiannya saya rasa sudah tergambar jelas dengan melihat program yang sudah dirumuskan dan terlaksana diatas. Terkhusus untuk BUMDES karena tempat dan sarana-prasarana dari desa belum tersedia, dan dengan kapasitas serta kapabilitas kami belum mampu untuk merumuskan penyelesaian dengan modal yang minim, persoalan ini terpaksa kami lewatkan terlebih dahulu. Namun bukannya kami tanpa tindakan, melihat dari BUMDES ini nantinya berisi banyak jenis usaha, bisa dilihat di program inti kami tentang pemberdayaan UMKM. Hal itu dapat menjadi modal kemampuan untuk memasarkan produk.

Semua yang telah dipaparkan diatas seperti fenomena, persoalan, upaya menyelesaikan dan mengolah aset ini seolah omong kosong ketika tidak selaras dengan dampak yang ditimbulkan. Dampak yang dapat dirasakan secara nyata mungkin sedikit, seperti: 1) seminar pemasaran produk UMKM. Dimana output dari kegiatan tersebut

nantinya masyarakat desa Truneng pemilik UMKM mulai memiliki akun *google bussines* dalam pemasaran produknya; 2) pengenalan potensi terpendam anak-anak Madrasah Diniyah melalui kegiatan perayaan hari besar Islam yang dihadiri oleh masyarakat desa, dengan menampilkan fashion show syariah, menyanyikan lagu bernuansa Islam, baca puisi dan tarian bernuansa Islam. Tentunya hal ini akan menambah kepercayaan kepada para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah desa truneng, yang sama saja ini merupakan bentuk syiar agama. Dilihat dari sudut pandang anak-anak tentunya menambah kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum dengan memperlihatkan bakatnya; 3) mengajar Madrasah Diniyah, yang tentunya menambah ilmu siswanya.

Kesan KPM di desa Truneng terlalu berdampak pada diri saya, seakan banyak pergolakan hidup yang terjawab selama empat puluh lima hari menjalani KPM, meskipun sempat ijin selama enam hari karena ada tanggung jawab yang tak bisa terelakkan. Sebelumnya sedikit saya berikan pengantar dahulu sebelum kesan rumit ini ada. Kuliah yang saya jalani selama selama enam semester ini terlalu terlarut dalam filsafat barat sampai tak terbesit di pikiran filsafat atau lebih mudahnya pemikiran filosofis masyarakat saya sendiri (Jawa). Suatu saat muncul pertanyaan karena melihat fenomena dan persoalan di desa tempat saya KPM yang mana ada faktisitas dalam perspektif jawa yang tidak saya temui dalam tokoh-tokoh pemikir barat, pertanyaan itu adalah “saya ini siapa?, dari mana?, dan hendak kemana?”. Kemudian atas pertanyaan tersebut saya menemui faktisitas diri “saya orang Jawa yang beragama Islam” yang harus rela menerima kemestian bahwa saya “terpaksa” lahir di sebuah desa di Jawa dengan seluruh perangkat tradisi, budaya dan praktik keseharian yang membentuk diri, berusaha memandang dan memberi makna hidup, bahkan terhadap ajaran agamanya.

Sangkan paraning dumadi ungkapan terkenal tentang gagasan mendasar pemaknaan keberadaan hidup Jawa, secara makna hal tersebut selaras dengan konsep dasar Islam yang sering kita dengar, *innalillahi wa innailaihi rajiun* (kita dari-Nya akan/sedang kembali menuju-Nya). Keberadaannya (eksistensi manusia) hanya menjalankan perintah dari yang Maha Kuasa, oleh sebab itu ia sebagai yang di-“ada”-

kan harus menyadari dari mana ia berasal (*sangkan paraning dumadi*). Perjalanan dari mana ia berasal sampai asal dan tujuan kembali manusia ini termaktub dalam sebuah genre tembang Jawa yang bernama macapat, dari maskumambang(dari dalam kandungan) sampai pocung (jasad dibungkus kain kafan).

Selain pertanyaan ontologis di atas, melihat mayoritas kaum perempuan yang berada di lingkungan tempat saya KPM berprofesi sebagai ibu rumah tangga, atau dapat diartikan mengurus perihal rumah tangga. Hal ini bertolak dengan feminisme dan emansipasi wanita yang banyak saya pelajari dan pahami selama enam semester ini, dimana hampir semua mengacu pada Barat, dimana Barat dipersepsikan sebagai simbol modernitas dan kemajuan, berpendapat bahwa perempuan yang belum keluar dari wilayah domestiknya (rumahnya) merupakan bentuk dominasi dan hegemoni laki-laki. Oleh karena itu perempuan di Indonesia dimana dianggap sebagai korban patriarki, kemiskinan dan korban kekolotan tradisi dan agama ingin dan sudah seharusnya perlu mencapai hal yang sama seperti perempuan barat.

Dalam pandangan Jawa rumah tangga justru menjadi simpul penting menuju peran sosial yang lebih luas, dimana perempuan memiliki posisi yang sangaat penting. Salah satu posisi adalah sebagai pengatur keuangan keluarga yang berhubungan dengan kewajiban sosial untuk membantu perayaan-perayaan sosial (*slametan*) yang mengikat masyarakat Jawa untuk saling terhubung dalam bangun komunalitasnya. Peran pengatur keuangan dan peran sosial sejalan dengan konsep: 1) hemat (*gemi*); 2) bersosialisasi (*srawung*); 3) cekatan dalam mengatur pengeluaran dan menambalnya (*ubet*); 4) pandai bergaul (*supel*); 5) bisa dimintai tolong (*bisa disambati*). Oleh karena itu peran ibu rumah tangga bukan merupakan ketertutupan dan isolasi.

Perspektif Jawa perihal feminisme di atas merupakan beberapa dari sekian banyak konsep yang ada di Jawa. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, haruskah masyarakat dikembangkan mengikuti suatu gagasan ilmiah yang tidak cocok dengan bentuk nyata masyarakat tersebut? atau haruskah sebuah perkembangan kemajuan dan

emansipasi perempuan sebuah masyarakat selalu harus diandaikan dengan memandang ke Barat? Adakah alternatif keluar dari jebakan wacana neo-kolonial tersebut?

Terimakasih kepada semua pihak yang terkait KPM ini. Sekali bendera berkibar hilangkan ratap tangis di muka bumi, mundur satu langkah adalah bentuk penghianatan. *Wallahul Muwafiq Ilaa Akhwamith Thorieq, Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.*

PEMBERDAYAAN PELAYANAN TERPADU MELALUI PENATAAN KEARSIAPAN DATA DI FORUM REMBUG RT

Febrian Lutfi Prayoga

Rembug Rukun Tetangga atau yang sering disingkat dengan istilah rembug RT merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di lingkup pemerintahan RT. Kegiatan tersebut berisikan mengenai upaya-upaya untuk memusyawarahkan suatu dengan sistematis, agar seluruh tataran acara dan tataran kegiatan yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan di suatu RT tersebut dapat tersusun dengan baik dan rapi, sehingga dapat tercapainya sebuah pelayanan terpadu yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh penduduk di RT tersebut. Dapat pula dikatakan secara sederhana pula, bahwasanya rembug RT ini merupakan suatu pembentukan atas dasar demokrasi di lingkup pemerintahan terkecil di negara ini, agar seluruh perihal yang dijalankan dapat berjalan lancar sesuai kehendak yang dihasilkan melalui mufakat yang telah tercapai.

Bahkan menurut H. Sugiri Sancoko selaku Bupati Kabupaten Ponorogo di dalam Surat Edaran (SE) Nomor 140/913/405.14/2022, dinyatakan bahwasanya kegiatan Rembug RT ini difokuskan ke dalam tujuh pembahasan kesejahteraan wilayah, yang terdiri dari nabung air, sampah terpadu (sahdu), satu RT satu kelompok (sate kopok), internet ponorogo masuk desa (inpomase), jaminan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan pengurus RT, Insentif pengurus RT, dan menanam obat keluarga (mokel), dengan tujuan untuk mengalokasikan secara pasti mengenai kesejahteraan suatu RT, serta agar kegiatan yang dibahas RT tidak melulu pada acara kegiatan kemasyarakatan semata. Begitu pula menurut Bambang Suhendro, S.T., M.M. selaku Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo di dalam Surat Edaran (SE) Tentang Bimbingan Teknis Form Pendataan Rembug RT dinyatakan bahwa, Rembug RT ini memiliki maksud dan tujuan untuk memetakan bagaimana kondisi kesejahteraan sosial di setiap wilayah RT, yang tentunya dari pemetaan tersebut didasarkan pada data dan fakta di lapangan, yang dilakukan melalui pengisian form pendataan Rembug RT, dengan

disertai bukti dokumentasi yang autentik dan akurat. Sehingga dengan demikian dapat memudahkan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Ponorogo untuk melokalisasi kesejahteraan suatu wilayah, yang tentu saja hal tersebut berguna untuk menentukan alokasi kebutuhan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di kemudian hari.

Begitu pula dengan apa yang terjadi di Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, salah satu desa yang menjadi bagian dari dilaksanakannya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (KPM IAIN) Ponorogo pada tahun 2022. Kelompok 25 pun, juga mengalami kontur justifikasi yang hampir sama dengan manfaat dan efek jangka panjang yang telah disebutkan di atas, khususnya dalam ranah pelaksanaan kegiatan rembug RT, setelah turunnya SE Bupati Ponorogo No. 140/913/405.14/2022 tersebut tentu saja membuat mayoritas RT yang ada di Desa Truneng tersebut merasa bingung, mengingat banyaknya kegiatan RT yang harus dilaksanakan dan harus pula diselesaikan dalam kurun waktu yang cukup singkat pula. SE tersebut menimbulkan banyak sekali reaksi protes dari mayotitas ketua RT kepada Pemerintah Desa (Pemdes) Truneng, untuk meminta pendampingan dalam hal pelaksanaan dan pendataan kegiatan rembug RT, tentunya yang tetap sesuai dengan SE yang telah beredar tersebut.

Hal ini saya ketahui saat kami mahasiswa KPM, juga mendapatkan undangan dari setiap ketua RT selaku penyelenggara utama kegiatan rembug RT, yang biasanya diadakan pada malam hari pukul 19.30 WIB atau ba'da Isya'. Pada saat itu kegiatan rembug RT yang pertama kali saya ikuti pada hari Rabu, 13 JULI 2022 pukul 19.30 yang bertempat di rumah Bapak Anang selaku ketua RT 01/RW 01 Dukuh Manggala, pada awalnya memang berjalan begitu kondusif. Pada tahap awal kegiatan rembug RT ini, kami dari mahasiswa KPM dimintai untuk memperkenalkan diri beserta asal rumah kami, kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat atau istilahnya kuliah tujuh menit (kultum), yang disampaikan oleh Muhammad Ridwan Azharu Rosyidin selaku ketua KPM kelompok 25, dengan materi indahny menuntut ilmu dalam bingkai silaturrahmi. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan rembug RT pada tahap kedua, yakni yang membahas mengenai nabung air melalui pemasangan biopori, sampah terpadu melalui pembagian compos bag, mokel melalui kegiatan menanam tanaman obat keluarga (toga)

berupa jahe emprit, dan biaya untuk makan dan minum (mamin) setiap kali penyelenggaraan kegiatan rembug RT sebesar Rp 500.000,00.

Pada kegiatan rembug RT untuk membahas mengenai hal tersebut, diawali dari penggunaan dana RT yang telah dialokasikan oleh Pemkab Ponorogo, dimana setiap RT di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun anggaran (TA) 2022 ini mendapatkan bantuan dana sebesar RP 10.000.000,00 Dana tersebut dipergunakan untuk menuntaskan seluruh program rembug RT yang terdapat di dalam SE Bupati Ponorogo No. 140/913/405.14/2022 yang telah diterima oleh seluruh ketua RT di Desa Truneng. Lanjut ke pembahasan berikutnya mengenai pengalokasian waktu untuk dapat menuntaskan keseluruhan program tersebut, dimulai dari pemasangan biopori, kemudian pembagian compos bag, dan yang terakhir mengenai pembagian jahe emprit untuk mokel. Pada saat perumusan kegiatan untuk pemasangan biopori dan compos bag tersebut, suasana rembug RT masih berjalan cukup kondusif dan lancar, mengingat hal tersebut akan dipasang bersamaan dengan kegiatan kerja bakti warga RT 01/RW01 Dukuh Manggala, yang akan diadakan pada hari Minggu, 17 Juli 2022. Namun untuk pembahasan mengenai penanaman jahe emprit untuk mokel mulai dirasa, suasananya menjadi agak panas mengingat terdapatnya perbedaan pendapat dari segi lokasi pembelian jahe emprit, dan juga alokasi pembagian jumlah jahe yang akan ditanam oleh warga RT 01/RW 01 Dukuh Manggala tersebut. Hal ini dikarenakan jumlah jahe emprit yang ditetapkan di dalam SE Bupati Ponorogo hanya berjumlah 10 kg, adapun jumlah kepala keluarga (KK) yang ingin menanamnya juga banyak, dengan antusiasme yang cukup tinggi, lantaran harga penjualan di pasaran akan jahe emprit saat ini tergolong cukup tinggi. Hingga akhirnya diputuskanlah seluruh warga akan mendapatkan jatah dari penanaman jahe emprit tersebut, dengan catatan apabila diadakannya sidak dan pengisian laporan form rembug RT, keseluruhan elemen yang tercantum di dalam SE Bupati Ponorogo tersebut, haruslah sinkron dengan kondisi yang ada.

Masih berlanjut ke dalam kegiatan yang sama namun berbeda lokasinya, yakni kegiatan rembug RT kembali yang kali ini dilaksanakan di rumah Mbah Sarengat selaku ketua RT 02/RW 02 Dukuh Setono, juga memiliki kontur problematika yang sama pula. Dimana terdapatnya perselisihan dalam hal pembagian program yang

terdapat di dalam SE Bupati Ponorogo tersebut, namun kali ini lebih kompleks lagi mengingat hampir keseluruhan menjadi hal yang diperselisihkan. Mulai dari pembagian compos bag yang seharusnya 2 compos bag hanya dibagikan kepada 10 KK , namun pada akhirnya dibagikan merata satu KK mendapatkan satu compos bag tersebut. Kemudian juga terdapatnya perselisihan dari segi pembagian jahe emprit, yang mana warga masyarakat lebih memilih jahe emprit tersebut dibagikan kepada KK yang salah satu anggota keluarganya rajin untuk mengurus tanaman. Hal ini setidaknya mengandung i'tikad yang cukup baik, demi kelangsungan dan keberlanjutan program mokel melalui penanaman jahe emprit tersebut. Berdasarkan kegiatan rembug RT yang saya ikuti tersebut, memang perbedaan dan perselisihan di kala merumuskan musyawarah demi mencapai kata mufakat tidaklah mudah. Dimana hal tersebut sudah seyogyanya menjadi hal yang biasa dan bahkan dianggap lumrah, setiap kali diadakannya kegiatan diskusi demi kemaslahatan bersama, mengingat hal tersebut memiliki tujuan yang baik agar tersalurkan seluruh aspirasi warga dalam mencapai keputusan bersama.

Namun yang kemudian menjadi suatu problematika yang cukup mendasar dari kegiatan rembug RT tersebut adalah dari segi pendataannya, mengingat setiap kegiatan maupun program yang dirembugkan tersebut harus disertai dengan pendataan beserta notulensi yang keseluruhannya telah terdapat di dalam bimbingan teknis form pendataan rembug RT. Memang secara atau urutan dan tata aturan untuk melakukan pendataan tersebut, bagi kami selaku mahasiswa KPM kami menganggapnya hal tersebut ibarat pendataan yang lumrah dan pada umumnya. Dan bahkan ada pula dari teman KPM saya yang menganggap bahwasanya pendataan rembug RT tersebut ibarat kata sama saja seperti ketika kita tengah membuat proposal kegiatan dan membuat laporan pertanggungjawabannya (LPJ) sekaligus. Namun karena mengingat mayoritas pengurus RT di Desa Truneng ini merupakan pengurus RT yang sudah berusia sepuh, dan juga terdapat pengurus RT yang buta huruf, pada akhirnya menjadikan sebuah problematika tersendiri bagi mereka dalam hal keterbatasan dan ketidakmampuan untuk mengisi form pendataan rembug RT. Untuk itulah dalam hal ini pada akhirnya mayoritas pengurus RT baik itu dari Dukuh Manggala maupun dari Dukuh

Setono, meminta bantuan dari rekan-rekan mahasiswa KPM untuk membantu pelaksanaan pengisian pendataan rembug RT tersebut.

Isian di dalam form pendataan rembug RT tersebut terdiri dari banyak sekali hal yang harus diisi, dan memang pantas saja apabila mayoritas pengurus RT di Desa Truneng mengeluh dalam melakukan pengisian data ini. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya isian form pendataan rembug RT yang harus dikerjakan dan menjadi tanggungan setiap pengurus RT yang ada. Mulai dari pembuatan undangan dalam jangka waktu 4 kali rembug RT, isian daftar hadir yang juga sama dalam jangka waktu 4 kali rembug RT, isian berita acara sosialisasi SE Bupati Ponorogo beserta notulensinya, isian berita acara sosialisasi pelaksanaan kegiatan RT beserta notulensinya. Kemudian isian berita acara mengenai nabung air, sahdu, sate kopok, inpomase, rembug RT, dan mokel, yang keseluruhannya juga disertai dengan notulensinya. Dan terus berlanjut hingga pada pengisian data akses air bersih, data akses sanitasi layak, data bangunan, data rumah tidak layak huni, dan yang terakhir adalah data mengenai pendidikan penduduk. Begitu luar biasa banyak sekali data yang harus dirampungkan oleh setiap pengurus RT di Desa Truneng, di tengah keterbatasan ketidakpahaman mereka mengenai tata cara pengisian dan juga dipengaruhi oleh terdapatnya pengurus RT yang terkendala akibat buta huruf. Apakah tidak adanya pendampingan dari Pemdes Truneng untuk mengatasi akan hal tersebut? Bukankah hal tersebut sejatinya menjadi ranah tugas dan wewenang sekretaris desa (Sekdes) untuk menyelesaikannya? Atau justru Pemdes Truneng acuh akan hal tersebut? Jawabannya adalah terdapat pada keterbatasan waktu yang harus digunakan, mengingat Pemdes Truneng khususnya melalui Sekdesnya juga memiliki tugas lain yang harus diselesaikan.

Pemdes Truneng melalui Sekdesnya yang bernama Bapak Tukiman, hanya dapat melakukan pendampingan pengisian pendataan isian form rembug RT ketika diadakannya rapat rembug RT selama kurun waktu empat kali sesuai dengan arahan SE Bupati Ponorogo tersebut. Bapak Tukiman hanya menyampaikan penjelasan mengenai tata cara pengisian form rembug RT tersebut, tanpa disertai praktikum dan contoh nyata yang diberikan. Alhasil tetap saja membuat para pengurus RT dan seluruh warga yang hadir di dalam forum rembug RT tersebut tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Tukiman tersebut. Dan hal ini tetap dan terus sama dilakukan oleh

Bapak Tukiman, ketika melakukan pendampingan di dalam kegiatan rembug RT di wilayah RT yang lain. Sehingga menurut hemat saya pribadi, apabila hal ini terus-terusan terjadi dengan kondisi yang semacam ini, sama saja tidak akan membuahkan hasil dan isian form pendataan rembug RT akan tetap terbengkalai untuk selamanya. Hingga pada akhirnya berdasarkan hasil rapat mahasiswa KPM secara keseluruhan, oleh ketua KPM yakni rekan Muhammad Ridwan Azharu Rosyidin, akhirnya diputuskan bahwasanya para rekan mahasiswa KPM untuk ikut serta membantu seluruh pengurus RT yang ada di Desa Truneng untuk melakukan pengisian pendataan rembug RT tersebut. Dengan koordinator utama yakni ketua KPM dengan dibantu anggota yang terdiri dari saya sendiri Febrian Lutfi Prayoga, rekan Joko Santoso, Muhammad Irsyad Auliya Al Fathoni, dan rekan Ahmad Tufiq Amifuddin.

Langkah awal yang kami tempuh untuk mempermudah koordinasi dalam pengisian form pendataan rembug RT ini adalah dengan membuat grup whatsapp yang berisikan kami selaku koordinator utama untuk menangani rembug RT ini, beserta seluruh jajaran pengurus RT dari Dukuh Manggala dan Dukuh Setono. Kemudian dari grup whatsapp tersebut kami pergunakan untuk berkoordinasi mengenai kapan waktu yang sekiranya bisa digunakan oleh setiap pengurus RT, untuk melakukan pengisian data yang didampingi dan dibantu oleh rekan mahasiswa KPM. Akhirnya kami pun melaksanakan pendampingan, dan membantu menjelaskan mengenai bagaimana pengisian form rembug RT secara rinci dan perlahan-lahan, yang tentunya kami juga mendapatkan arahan dari Bapak Tukiman selaku Sekdes Truneng. Pendampingan tersebut kami awali dari RT 01/RW 01 Dukuh Manggala bertempat di rumah Bapak Anang, kemudian di RT 02/RW 01 Dukuh Manggala bertempat di rumah Bapak Subini, kemudian di RT 02/RW 02 Dukuh Setono di rumah Mbah Sarengat, dan yang terakhir di RT 02/RW02 Dukuh Manggala di rumah Bapak Qomara. Semua pendampingan tersebut tentu saja kami lakukan dengan penjelasan dan prosedur pengisian secara rinci dan perlahan-lahan, mengingat adanya perbedaan dan keberagaman jenjang pendidikan yang ditempuh oleh setiap pengurus RT, yang juga menyebabkan perbedaan kapabilitas pemahaman ketika kami menjelaskannya. Dan ketika kami melakukan pendampingan dan membantu pengisian form pendataan rembug RT tersebut, juga kami

balut dengan suasana yang *have fun*, disertai diskusi dan ngobrol mengenai keseharian mereka, atau yang dalam Bahasa Jawanya dikenal dengan istilah jagongan. Melalui jagongan inilah juga kami memanfaatkan untuk memahami mengenai bagaimana kontur sosial dari masyarakat Desa Truneng, yang berfungsi juga demi kelancaran kami dalam menuntaskan kegiatan KPM ini. Dan yang membuat saya cukup senang adalah, ketika kami datang untuk melakukan pendampingan pengisian data rembug RT tersebut, selalu disuguhi dengan makanan ringan, bahkan juga disuguhi makan siang sekaligus, Inilah keterbukaan dan jiwa sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Truneng yang saya acungi jempol, mengingat hal tersebut kurang ditemui di lingkup warga masyarakat di daerah perkotaan.

Setelah sekian lama melakukan pengisian form pendataan rembug RT di 4 wilayah RT yang telah disebutkan sebelumnya, tidak terasa apabila kegiatan KPM ini sudah menginjak pada pekan kelima. Hal tersebut menandakan tinggal satu pekan lagi kegiatan ini akan berakhir. Padahal masih tersisa 4 wilayah RT lagi yang belum menyelesaikan mengenai pengisian form pendataan rembug RT tersebut. Hingga akhirnya hal tersebut membuat kami dari mahasiswa kpm melakukan sebuah diskusi kembali untuk menuntaskan akan hal tersebut, mengingat form pendataan rembug RT ini harus segera diselesaikan dalam kurun waktu 3 bulan, dan ditambah masyarakat Desa Truneng sangat berharap kepada mahasiswa KPM agar dapat membantu menuntaskan pengisian tersebut. Akhirnya setelah melalui diskusi, analisis, dan pertimbangan yang matang, dipilihlah opsi mengenai pemberian prosedur pengisian form pendataan rembug RT tersebut melalui media grup whatsapp yang telah dibuat sebelumnya. Dimana hal tersebut dilaksanakan dengan teknis mahasiswa KPM meminta duplikat form pendataan rembug RT kepada Sekdes Truneng, dan kemudian mahasiswa mengisi form tersebut sebagai contoh yang diperuntukkan ke seluruh pengurus RT di Desa Truneng. Dari contoh pengisian tersebut kemudian dijadikan pdf dan di share ke grup whatsapp bersama dengan pengurus RT tersebut. Selain itu untuk mengantisipasi jika masih terdapatnya ketidakpahaman dari para pengurus RT dari hasil contoh pengisian yang telah kami share tersebut, kami juga menginisiasi dengan membuat video tutorial pengisian form pendataan rembug RT tersebut, yang kami upload melalui kanal youtube. Ditunggal dengan demikian diharapkan dapat

mempermudah pemahaman sekaligus mempermudah mengenai prosedur pengisian form pendataan rembug RT tersebut, demi terciptanya pendataan yang baik, benar, runtut, dan terpadu.

Berdasarkan kegiatan KPM yang telah saya laksanakan selama 45 hari di Desa Truneng, kesan dari saya khususnya yang menyangkut mengenai kegiatan program kerja penunjang dalam hal Pemberdayaan pelayanan terpadu melalui penataan kearsiapan data di forum rembug RT ini adalah, saya mendapatkan banyak pengalaman yang luar biasa bermanfaat sekali bagi diri saya dan juga bagi lingkungan saya kelak ketika terjun untuk menjadi bagian dari masyarakat di rumah saya. Hal ini lantaran melalui kegiatan rembug RT ini saya dapat mengenal dan mengetahui mengenai kontur dan kondisi sosial kemasyarakatan yang begitu beragam. Sehingga untuk menyatukan berbagai aspirasi dan pendapat dari keberagaman tersebut, juga memerlukan musyawarah yang masif untuk dapat menemui titik terang mufakat yang selaras dengan kebutuhan dan keinginan dari keseluruhan masyarakat tersebut tanpa terkecuali. Sehingga keputusan yang telah disahkan dan ditetapkan, mampu untuk memberikan manfaat bagi kemaslahatan seluruh umat. Adapun pesan dari saya adalah yang tentunya juga masih satu ranah dengan penataan kearsiapan data rembug RT ini adalah, jangan pernah sekali-kali kita sebagai umat manusia memaksakan sebuah kehendak kepada orang lain, meskipun kita memiliki merupakan pemangku masyarakat dengan jabatan yang kita miliki. Sehingga tetap gunakan musyawarah untuk mencapai kata mufakat seperti yang telah diajarkan Rasulullah Saw dalam setiap pengambilan keputusan, karena hal tersebut juga akan berimbas kepada persatuan dan kesatuan umat dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Karena umat Islam yang satu dengan yang lainnya, ibarat satu kesatuan anggota tubuh. Yang apabila satu sakit maka semua juga akan merasakan sakitnya.

REAKTIVASI KESENIAN REYOG PONOROGO DI DESA TRUNENG SLAHUNG PONOROGO

Ahmad Taufiq

Reyog Ponorogo merupakan kesenian khas kota Ponorogo yang sudah terkenal di berbagai penjuru sampai di negara lain. Di Ponorogo, masing-masing desa atau kelurahan memiliki *Paguyuban* atau Grup reyog, salah satunya di desa Truneng kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo tempat dimana saya melaksanakan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Ponorogo ini. Membahas tentang kesenian Reyog di Desa Truneng, terdapat paguyuban yang bernama Reyog Tanugati, juga bisa dengan nama lain Reyog Sardula Muda Desa Truneng., grup Reyog ini sudah lama berdiri sekitar tahun 1980 -an yang masih bertahan sampai sekarang.

Akhir-akhir ini, eksistensi grup Reyog Desa Truneng semakin menurun, terutama di masa pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas masyarakat termasuk kegiatan kesenian agar mengantisipasi merebahnya wabah penyakit tersebut. Selain faktor pandemi, proses regenerasi pelestari kesenian Reyog Ponorogo di Desa Truneng terbilang terhambat, mungkin karena minat dan kesadaran dari generasi penerus yang tidak begitu antusias dalam pelestarian kesenian Reyog Ponorogo khususnya di Desa Truneng. "Disini itu tidak ada yang meneruskan untuk belajar dan menguasai *mbarong* (penari pemeran karakter Singa Barong atau dadak merak dalam kesenian Reyog) juga pemeran-pemeran lain seperti pemain musik dan lain-lain mas" ujar Mbah Suwandi, penanggungjawab grup Reyog Desa Truneng. Jadi grup Reyog Desa Truneng ini perlu adanya Reaktivasi kegiatan kesenian Reyog guna mengembalikan eksistensi grup Reyog di Desa Truneng.

Berdasarkan fenomena yang bisa dikatakan problem tersendiri dalam segi kesenian dan pelestarian Reyog Ponorogo di Desa Truneng ini, maka kami tertarik untuk mengadakan kegiatan yang diharapkan bisa mendongkrak eksistensi kesenian reyog di Desa Truneng, yaitu gelar kesenian Reyog Ponorogo di Desa Truneng

Inisiatif ini sebelumnya saya konsultasikan dulu dengan pihak-pihak yang berpengaruh di masyarakat antara lain Ibu Jariyati selaku Kepala Desa Truneng dan perangkat-perangkatnya dan juga pelaku

kesenian yang ada di Desa Truneng. Tahapan ini perlu dilakukan karena dalam berlangsungnya kehidupan sosial, penting sifatnya mengutarakan niat untuk melakukan sesuatu setidaknya sebagai “permisi” dan lebih pentingnya untuk meminta izin.

Mbah Suwandi adalah seorang pelaku kesenian Reyog Ponorogo yang ada di Desa Truneng, beliau dahulunya merupakan penari Dadak Merak atau Singa Barong yang menjadi ikon Reyog Ponorogo. Dadak Merak adalah topeng yang besar dengan ukuran kurang lebih dua meter sampai dua setengah meter dengan berat di perkirakan mencapai delapan puluh kilogram yang pemakaiannya dengan cara digigit. Pemeran Singa Barong dituntut untuk memiliki rahang, gigi, dan leher yang kuat agar bisa memainkan peran tersebut. Beliau sekarang dipercaya untuk merawat dadak merak milik Desa Truneng yang berjumlah dua unit karena dadak merak tersebut perlu perawatan agar tetap awet dan bisa dimainkan.

Setelah saya mendapat informasi dari kepala desa terkait Seni Reyog di Desa Truneng saya lanjut *sowan* ke Mbah Suwandi untuk mengadakan acara gelar Seni Reyog di Desa Truneng dengan harapan dengan digelarnya acara ini sebagai pendongkrak eksistensi Grup Reyog yang ada di Desa Truneng. Selain itu, juga sebagai ajang unjuk gigi bagi aset-aset desa yang berpotensi dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Tanggapan baik dari Mbah Suwandi tentang rencana digelarnya acara ini dan dukungan penuhnya membuat saya lebih bersemangat untuk melancarkan acara tersebut.

Adanya gelar seni Reyog Desa Truneng tersebut diharapkan mampu memikat animo masyarakat khususnya Desa Truneng untuk menyaksikan dan membangkitkan semangat lagi bagi pelaku kesenian Reyog di Desa Truneng agar terwujudnya kelestarian kesenian Reyog Ponorogo. Dengan tujuan tersebut maka saya mengupayakan agar seniman-seniman Desa Truneng yang menjadi pemain dalam pementasan tersebut. Namun untuk sementara bagian-bagian pemain yang aset dari Desa Truneng sendiri masih ada yang belum terisi, seperti pemain gamelannya, bukan menjadi masalah karena bisa saya ajak teman-teman luar Desa Truneng untuk ikut serta membantu pementasan tersebut.

Setelah mengantongi izin dari berbagai pihak, saya mulai mencari waktu yang tepat untuk dilaksanakannya pentas Seni Reyog Ponorogo di Desa Truneng juga konsep serta lokasi yang memadai

untuk melakukan pementasan tersebut. Konsep yang saya canangkan yaitu gelar seni Reyog Desa Truneng rencana dilaksanakan pada hari Minggu 7 Agustus 2022 bertempat di Balai Desa Truneng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, dilaksanakan di sore hari mulai pukul 2 WIB dengan jumlah pemain; pembarong dua orang, bujangganong dua orang, jathil dua orang, kendang, slompret, kenong, gong, dan angklung masing-masing satu orang. Demikian rancangan kegiatan gelar kesenian Reyog di Desa Truneng. Rancangan kegiatan tersebut saya usulkan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah saya lakukan sebelumnya.

Rancangan tersebut kemudian saya sampaikan kepada Mbah Suwandi, namun ternyata beliau mengemukakan tawaran konsep yang berbeda tetapi tidak terlalu jauh dari rancangan yang saya tawarkan sebelumnya. Beliau berinisiatif untuk jathil dan bujangganong disarankan berkonsultasi kepada bu Heti, pemilik sanggar tari Sasono Budoyo, Sanggar ini satu-satunya sanggar tari yang ada di Desa Truneng dan berdiri sudah lama dan sampai sekarang masih eksis meskipun sedikit mengalami penurunan jumlah peserta didik akibat pandemi COVID-19. Untuk Pembarong Mbah Suwandi menyarankan agar diisi oleh muridnya sendiri dari luar Desa Truneng. Usulan tersebut didasari atas minimnya SDM pembarong di Desa Truneng. Hal itu diharapkan bisa menarik minat khususnya pemuda desa agar berkeinginan untuk belajar dan membentuk kemampuan menjadi pembarong sebagai aset desa. Kemudian untuk pengrawit beliau menyarankan agar ditentukan sendiri oleh saya khususnya teman-teman KPM, berhubung dari kelompok KPM Desa Truneng sendiri tidak ada yang siap untuk menjadi pengrawit pada saat gelar seni Reyog nantinya, saya mengajak sebagian teman-teman kelompok KPM lain untuk berkenenan ikut serta dalam kegiatan tersebut, dan syukurlah mereka bersedia meluangkan waktu dan menorehkan kemampuannya dalam gelar kesenian Reyog Desa Truneng.

Setelah bermusyawarah dengan pihak-pihak yang berkaitan, akhirnya saya mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut; pemain peran jathil dan Bujangganong diatasi oleh bu Heti dari sanggar tari Sasono Budoyo, pembarong oleh Mbah Suwandi, dan pengrawit atas pilihan dari teman-teman KPM nantinya akan dibantu oleh *Bolo Reyog* yang diundang oleh Mbah Suwandi, juga ada dua pemuda desa yang berniat unjuk gigi dalam kegiatan tersebut tentunya

saya tidak menolak karena hal ini sebagai kesempatan mereka, untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Karena kegiatan tersebut dilaksanakan pada sore hari, inisiatif saya untuk rangkaian acara pada hari itu (Minggu, 7 Agustus 2022), dimulai di pagi hari dengan kegiatan kerja bakti bersih Desa Truneng yang diikuti oleh masyarakat bersama kelompok KPM IAIN Ponorogo dengan perkiraan waktu siang telah selesai kerja bakti tersebut, dan dilanjutkan di sore harinya kegiatan gelar kesenian Reyog Ponorogo yang berada di balai Desa Truneng. Tetapi inisiatif tersebut terpaksa saya urungkan setelah mendapat informasi dari perangkat desa kalau pada hari Minggu tersebut pagi harinya sudah ada kegiatan rutin desa yaitu pasar Krempyeng. Pasar Krempyeng memang sudah menjadi *event* bulanan desa yang biasa dilaksanakan pada minggu pertama awal bulan dan pada bulan Agustus, pasar Krempyeng bertepatan pada hari Minggu, 7 Agustus 2022. Pasar Krempyeng adalah pasar rakyat program dari pemerintah kabupaten sebagai wadah pembangkitan ekonomi masyarakat yang diadakan serentak di setiap desa se-kabupaten setiap satu bulan sekali. Pasar Krempyeng diikuti oleh pelaku usaha masyarakat yang diprakarsai oleh TP PKK desa, jadi dalam pasar krempyeng tersebut ada penjual dari lokal desa dan pembeli, tidak hanya jual beli pelaku usaha masyarakat juga bisa memanfaatkan pasar krempyeng sebagai pameran dan pengenalan produk masing-masing pelaku usaha.

Alhasil kegiatan kerja bakti dibatalkan mengingat sudah ada kegiatan rutin pasar krempyeng di pagi harinya, hal itu tidak menjadi masalah untuk tetap melaksanakan kegiatan gelar kesenian Reyog dengan rangkaian acara diawali pasar krempyeng. Pasar krempyeng yang biasanya dilaksanakan di sekitaran Jalan Irontani dialihkan di balai desa dan waktu yang biasanya hanya pagi hari saja untuk saat itu penjual bisa berjualan sampai sore hari bersamaan dengan adanya gelar kesenian Reyog, tentunya menjadi peluang khusus untuk penjual untuk menambah keuntungan yang didapat karena pengunjung yang banyak ketika bersamaan dengan gelar kesenian Reyog. Tata ruang pelaksanaan tersebut yaitu *stand* pasar krempyeng ditempatkan di halaman luar balai desa, dan gelar kesenian Reyog berada di halaman dalam balai desa.

Dua hari sebelum tiba acara ada perubahan untuk pemain jathil dan bujangganong. Rencana awal, jathil hanya empat orang dan

bujangganong dua orang. Ibu Heti mengonfirmasi saya untuk jathil menjadi dua belas orang dan bujangganong sepuluh orang ditaMbah pemuda desa yang konfirmasi ke saya ada dua orang jadi bujangganong berjumlah dua belas orang. Pemain jathil dan bujangganong sebanyak itu mayoritas masih anak-anak yang diberi kesempatan untuk tampil sebagai wadah unjuk gigi mereka dan sebagai embrio penerus pelestari kesenian Reyog khususnya di Desa Truneng. Ibu Heti pun siap untuk memfasilitasi para pemain jathil dan bujangganong terkait kostum dan riasnya, karena tidak semua memiliki kostum dan bisa merias. Dari desa sendiri ternyata memiliki kostum jathil yang berjumlah empat setel juga bisa untuk dipakai nanti waktu pentas gelar kesenian Reyog. Untuk konsumsi dipersiapkan sendiri oleh teman-teman KPM dengan menu Soto Ayam untuk makan dan sajiannya rokok, kopi, teh dan gorengan dan tak lupa menyiapkan air mineral gelas sebanyak empat karton.

Tiba saatnya pelaksanaan kegiatan pasar krempyeng dan gelar kesenian Reyog Ponorogo di Desa Truneng kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Persiapan awal adalah saya bersama teman-teman kelompok KPM meminjam tenda (terop) milik RT 01 RW 01 di rumah bapak Boiran selaku ketua RT sebanyak satu set, kemudian diambil dan dipasang pada hari Sabtu malam serta menata meja dan kursi untuk keperluan pasar krempyeng dipagi harinya. Antusias masyarakat untuk membantu memasang tenda juga tercurahkan sehingga kami tidak begitu susah payah karena dikerjakan bergotong royong. Penataannya untuk satu set tenda berada di halaman luar berdekatan dengan jalan raya untuk stand penjualan pasar krempyeng, Malam itu juga saya bersama salah satu teman sekelompok mulai berbelanja perlengkapan untuk gelar kesenian reyog termasuk perbelanjaan konsumsi, setelah kami selesai memasang perlengkapan tersebut, kami beristirahat dan mempersiapkan untuk esok harinya. Minggu pagi pukul 06.00 WIB mulailah kegiatan pasar krempyeng, untuk kelompok KPM sebagian mengikuti kegiatan pasar krempyeng dan sebagian mempersiapkan untuk sore harinya terutama memasak, karena target porsi untuk jamuan ditarget mencapai 100 porsi, maka dari itu untuk masakanya dimuali dari pagi hari. Pasar Krempyeng berjalan lancar, jumlah penjual pun tergolong banyak dari sebelumnya, ada yang menjual makanan, jajanan, kerajinan, sayuran dan lain-lain pengunjungnya juga lumayan ramai, serta ada hiburan karaoke juga

bagi yang ingin menyanyi. Memasuki waktu siang, pengunjung mulai berkurang dan penjualnya sebagian ikut beres-beres bergegas pulang tetepi juga masih ada yang bertahan untuk lanjut berjualan di sore hari. Kemudian kami memindahkan sebagian tenda yang tadinya digunakan untuk pasar krempyeng Karena sudah tidak dipakai dan juga tenda tersebut diperlukan untuk gelar kesenian Reyog agar tidak terkena panas terik sinar matahari bagi penarinya, sebab kegiatan gelar kesenian Reyog dimulai pukul 02.00 WIB dan diperkirakan cuaca masih panas. Selain memindahkan tenda kami turut membersihkan lokasi gelar kesenian Reyog dan menata tempat yang semestinya, ruang tamu posko kami pergunakan sabagi tempat *pinarak* atau transit bagi teman-teman undangan saya yang menjadi pemain dalam gelar kesenian Reyog. Setelah semua pemain sudah siap kegiatan gelar kesenian Reyog pun dimulai dengan *tabuh* gamelan musik Reyog sebagai pemberi isyarat bagi masyarakat untuk berkumpul tanda dimulainya pementasan Reyog, berselang kurang lebih tiga puluh menit masyarakat mulai berdatangan, masyarakat yang datang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, muda-mudi, orang tua, sampai yang lanjut usia pun turut ikut serta menyaksikan gelar kesenian Reyog tersebut. Dimulai dari penampilan tari Jathil, dilanjutkan bujanganong dan yang terakhir adalah dadak merak, seluruhnya berlangsung semarak dan menikmati gelar kesenian Reyog tersebut diikuti penonton yan banyak menjadi suatu kesan tersendiri.

Pelaksanaan kegiatan pasar krempyeng dan gelar kesenian Reyog telah dilaksanakan, hasil yang kami peroleh cukuplah berarti bagi kelompok KPM dan juga masyarakat Desa Truneng kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Nilai plus didapat oleh masing-masing mitra baik kelompok KPM maupun masyarakat Desa Truneng. Bagi kami kelompok KPM mengadakan kegiatan tersebut menjadikan pengalaman baru tentang bagaimana nantinya terjun di masyarakat yang bisa mewadahi dan memberikan ruang gerak bagi pelaku kesenian, pembelajaran mengenai penelitian dan pencermatan masyarakat secara langsung dapat menjadikan wawasan bagi kami tentang bagaimana berperilaku sosial khususnya di bidang kesenian. Untuk masyarakat Desa Truneng sendiri juga mendapatkan keuntungan tersendiri yaitu adanya hiburan untuk masyarakat secara umum dan sebagai ajang menorehkan bakat bagi pelaku kesenian khususnya para penerus kesenian Reyog di Desa Truneng, dan

tentunya yang paling penting kegiatan ini adalah salah satu kesempatan untuk bersilaturahmi bagi kami kelompok KPM IAIN Ponorogo dengan Masyarakat Desa Truneng dan sekitarnya.

Selesai pengabdian masyarakat dari kelompok 25 KPM IAIN Ponorogo, kegiatan gelar kesenian Reyog Ponorogo di Desa Truneng, Slahung, Ponorogo ini menjadi salah satu kegiatan yang berkesan selama berjalannya Kuliah Pengabdian Masyarakat, banyak hal-hal yang belum pernah ditemui dan rasakan yang menjadi pengalaman baru bagi kami. Hal-hal positif yang bisa diambil dan yang bisa kami contohkan syarat akan keberadaan kami ditengah masyarakat. Teruntuk saya pribadi agar tidak menyerah dan bersungguh-sungguh serta menjaga komitmen yang sudah tertanggal dibenak pribadi dan bagi generasi penerus di Desa Truneng semoga sukses dan terus maju.

INTERNALIASI IBADAH KURBAN SEBAGAI SARANA DAKWAH DAN PENYAMBUNGAN TALI SILATURAHMI DESA TRUNENG

Joko Santosa

Ibadah kurban adalah ibadah yang dilakukan pada bulan Islam Dzulhijah. Yaitu proses menyembelih hewan kurban dengan tuntuna syariat agama. Kata kurban adalah sebutan bagi hewan ternak yang akan disembelih di jadikan kurban pada hari raya maupun hari tasyrik, yang dilakukan semata mata untuk tujuan ibadah kepada Allah.swt.

Ibadah kurban pertama kali dilaksanakan pada tahun kedua hijriyah, seperti halnya dua hari raya, zakat fitrah, dan zakat mal. Sedangkan jika dilacak dalam segi historisnya ibadah kurban sudah ada sejak zaman nabi Adam AS. Menurut Quraisy Syihab dalam karangan beliau Tafsir Al Misbah, kurban pertama kali dilaksanakan pada zaman dua putra Nabi Adam AS yaitu Qobil dan Habil, kurban dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.swt. sedangkan secara formalistik, Quraisy Syihab mengungkapkan ibadah kurban dimulai pada zaman nabi Ibrahim AS, yakni beliau mendapat perintah untuk menyembelih putranya Nabi Ismail AS yakni putra yang amat dicintainya (QS. Ash Shaffat, 37 :102-110), singkat al kisah, bahwasanya kurban dimulai Nabi Ibrahim AS dan berlanjut hingga saat sekarang.

Para imam mahzab sepakat bahwa *Udhiyyah*(penyembelihan hewan kurban) ada dua kategori hukum dalam islam, yakni sunnah daan wajib. Mereka memiliki dasar masing-masing dalam menghukumi kurban yang berdasarkan ijtihad yang panjang. Seperti halnya Iman Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali yang berpendapat bahwa hukum dari kurban adalah *sunnah muakad*, sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa hukumnya wajib bagi penduduk kota-kota besar, yaitu orang-orang yang memiliki harta satu nisab.

Ibadah kurban di Indonesia hukumnya mengikuti mahzab Syafi'i yaitu sunnah muakad bagi setiap individu, karena rata-rata orang ilndonesia mengikuti pendapat Imam Sayifi'i, dan sebaliknya hukumnya fardhu kifayah bagi keluarga atau beberapa keluarga yang

mana untuk nafkah keluarganya yang mencari hanyalah satu orang saja. *Mudahhi* atau orang yang berkorban akan mendapatkan ganjaran atau pahala, dan apabila seseorang yang berkewajiban memberikan nafkah telah melaksanakan *udhuyah* (berkorban) maka kewajiban dalam keluarga tersebut adalah gugur. Adapun syarat kurban diperuntukan untuk orang dewasa (baligh), berakal sehat dan telah mampu melaksanakan kurban.

Adapun hewan yang disembelih dalam kurban ialah sapi, kambing, domba, dan unta. Untuk unta minimal berusia 6 tahun, kambing dan sapi minimal berusia 3 tahun, sedangkan domba berusia 2 tahun, dan untuk sapi dan unta diperuntukan untuk 7 orang. Dan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin hewan kurban, boleh memakai hewan betina maupun jantan. Dan hewan kurban yang disembelih gigi susunya harus sudah keluar dan sudah *poel*.

Begitu pula yang terjadi di Desa Truneng Slahung, Ponorogo. Minggu 10 Juli 2022, masyarakat Desa Truneng telah melaksanakan Ibadah Sholat Idul Adha dan setelah itu melaksanakan ibadah Kurban. Masyarakat sangat antusias dengan kegiatan tersebut, bahkan setiap RT pun di undang untuk datang, sekaligus membantu lancarnya acara kegiatan tersebut. Selain itu juga dibantu oleh perangkat desa, dan kepala desapun ikut turun tangan untuk membantu sekaligus mengarahkan pembagian daging kurban untuk warganya yang berhak menerima daging kurban. Ada sekitar 4 sapi dan 12 kambing yang disembelih di Desa Truneng, itupun terbagi menjadi 4 blok. Mulai dari blok timur yaitu Dusun Setono yang dipimpin oleh Kyai Syahuri, disitu menyembelih sekitar 3 sapi dan 4 kambing. Ada juga dusun setono yang lain yang dipimpin oleh kyai Sarengat yaitu menyembelih sekitar 3 kambing, ada juga dirumah Pak Teguh Wiyono yang menyembelih sekitar 2 ekor kambing. Selain itu ada juga di Dusun Manggala di mushola perangkat desa Pak Modin, dan satu di Masjid Besar Truneng yakni tiga ekor kambing.

Pada waktu penyembelihan dimulai sekitar pukul 08.30 WIB yakni setelah pelaksanaan sholat Ied. Penyembelihan terasa khidmad karena sebelum proses penyembelihan ada doa bersama yang dipanjatkan oleh Kyai Syahuri, dan ketika selesai penyembelihanpun di mulai. Setelah proses penyembelihan selesai, masyarakat pun mulai

menyesuaikan dengan posisi masing-masing, ada yang memotong daging, ada yang membersihkan usus, dan perut sapi maupun kambing, dan ada yang khusus bagian kulit.

Untuk bagian daging cukup memotongi daging saja dan tidak beralih ketugas yang lain sebelum tugas daging selesai. Untuk membersihkan usus, biasanya menunggu di bedah terlebih dahulu bagian perut hewan, biasanya terdapat juga organ-organ yang sangat vital, seperti jantung, paru-paru, lambung-lambung, dan untuk kulit biasanya langsung dibakar menggunakan alat berupa gas dari kompor. Setelah itu ikut dipotong. Untuk kulit di Desa Truneng langsung diberikan kepada warga masyarakat penerima daging kurban, beda dengan desa-desa yang lain yang rata-rata dijual. Kata tokoh agama Mbah Modin Desa Truneng "*jenenge kurban opo wae diwehne, termasuk kulit e*" (namanya kurban itu apa saja diberikan(kepada masyarakat, termasuk kulitnya).

Pada proses pembagian daging kurban, uniknya masyarakat Desa Truneng menggunakan sistem nomor, dan setiap nomor diberikan nama masing-masing penerima. Selanjutnya nomor-nomor langsung ditempelkan pada plastik-plastik yang sudah di isi daging kurban. Jadi antara yang berhak menerima bisa benar-benar sesuai sasaran, dan selanjutnya khusus masyarakat yang masuk daftar penerima hanya diberikan daging saja, dan tidak dicampur dengan bagian tubuh yang lain. Pada proses sebelum pembagian daging, ada proses penimbangan terlebih dahulu, bobot berapa kilo baru setelah itu dibagikan kepada sejumlah daftar nama yang tercantum, dan mulai dibagikan rata dengan sejumlah nama sekian.

Selain itu, untuk organ yang bukan daging dibagikan kepada siapa saja yang hadir pada acara kurban tersebut, tak terkecuali anak kecil, remaja, dan bahkan orang dewasa. Karena daging kurban sendiri selain sebagai sarana dakwah di Desa Truneng juga sebagai pengikat Ukhuwah Islamiyah masyarakat Desa Truneng, karena masyarakat sangat antusias diadakan kurban. Di desa Truneng sendiri dari latar keagamaan sendiri sudah kuat dan tinggal merawat agar terjaga selalu.

Sebenarnya agama islam di Desa Truneng sudah mulai menyebar sejak dari tahun 1965 M sampai sekarang. Pada saat itu baru

berdiri satu mushola yaitu Al Mutaqin, yang didirikan oleh mbah Sarengat, dan sampai sekarang mushola tersebut juga masih aktif. Latar belakang masyarakat Desa Truneng di zaman dahulu masih memiliki kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai terhadap benda-benda. Maka dari itu, melalui ibadah kurban diharapkan masyarakat Desa Truneng semakin kuat dalam memeluk agama islam. Ibadah kurban di harapkan mampu menjadi syiar agama sekaligus pemererat antar umar islam di Desa Truneng.

BRAND AWARENESS, MEDIA PROMOSI, DAN MASA DEPAN SANGGAR TARI SASONO BUDOYO

Azza Fahreza Zayinnatul Ula

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. Tahun 2022, pendekatan KPM yang digunakan LPPM IAIN Ponorogo adalah ABCD (*Asset Based Community-Driven Development*). Dalam pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk mendengarkan, mengenali, memperhatikan, menghayati dan menganalisis realitas komunikasi yang dipahami secara mendalam dan membuat alternatif solusi untuk membangun masyarakat madani. Secara garis besar, KPM merupakan kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Sebagai langkah awal mahasiswa menjalankan program utama dan penunjang dalam KPM ini, observasi terus dilakukan dalam rentang waktu satu minggu kami berada di Desa Truneng, kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Kami mendapati Desa Truneng memiliki berbagai aset pada aspek ekonomi kreatif, pendidikan, keagamaan, dan kesenian. Munculnya beberapa aset di Desa Truneng tersebut mendorong kami kelompok 25 untuk mendalami dan memunculkan solusi pemberdayaan di masing-masing bidangnya. Oleh karena itu, pembagian peran dan tugas mulai dilakukan kelompok kami. Dalam proses pembagian, saya lebih tertarik mendalami kesenian di Desa Truneng yang pada akhirnya saya mulai merumuskan perencanaan, pelaksanaan program hingga evaluasi pasca gagasan ini direalisasikan.

Dari sekian banyak seni budaya di Indonesia, tari merupakan salah satu cara untuk menuangkan berbagai ekspresi, gagasan kreatif hingga perasaan melalui gerak. Daerah Ponorogo, Jawa Timur, terdapat beberapa kelompok sanggar tari yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Hadirnya sanggar tari “Sasono Budoyo” telah menumbuhkan, memupuk dan membangkitkan apresiasi generasi muda terhadap seni yang adi luhur. Hal ini adalah salah satu cara mempertebal rasa cinta terhadap seni budaya bangsa serta sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan menjadi suatu kebanggaan dari entitas seni

yang berkepribadian dan bermartabat. Sanggar tari adalah tempat atau wadah bagi individu untuk melakukan atau mempelajari suatu seni yang ditujukan untuk menjaga kelestarian suatu seni di masyarakat seperti musik, tari, vokal, teater dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari jajarannya perangkat Desa dan pemilik sanggar yakni Ibu Heti, Sanggar Tari “Sasono Budoyo” adalah satu-satunya sanggar tari yang berada di Desa Truneng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo tempat mahasiswa kelompok 25 IAIN Ponorogo menjalankan kegiatan KPM sebagaimana yang telah ditentukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Tujuan didirikannya Sanggar Tari “Sasono Budoyo” tidak lain adalah sebagai wadah bagi para seniman lokal. Selain itu, sasaran murid dari sanggar tari ini adalah pemberdayaan anak usia TK ke atas. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kesenian tari terkhusus pada Tari Reyog khas Ponorogo sejak dini.

Setelah melakukan beberapa pengamatan dengan mengikuti beberapa sesi latihan di hari Ahad, sanggar tari yang telah berdiri dari tahun 2006 ini mengalami kondisi yang stagnan. Ibu Heti selaku pemilik sekaligus pelatih dalam sanggar tari menjelaskan terkait problematika yang dialami selama Sanggar Tari “Sasono Budoyo” berdiri hingga saat ini. Problematika tersebut salah satunya adalah persaingan atau *competition* dalam proses sosial yang dialami Sanggar Tari “Sasono Budoyo” menjadi latar belakang terjadinya stagnansi di sanggar tari tersebut. Persaingan antar beberapa sanggar tari di Ponorogo sangat ditentukan oleh intensitas suatu sanggar tari melakukan pertunjukan atau pagelaran lintas Desa ataupun berbagai event kesenian lainnya. Selain itu, *branding* yang dibangun masing-masing sanggar juga menentukan suatu sanggar tari dikenal masyarakat luas atau tidak. Namun, menurut analisis saya, ini didasari oleh kurangnya pembentukan *brand awareness* Sanggar Tari “Sasono Budoyo” sendiri. Hal ini diperkuat dengan teori *stimulus-respons* dimana terjadinya efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Teori klasik ini berusaha menjelaskan betapa pentingnya media massa dalam menyampaikan pesan yang didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas akan menghasilkan respon. Jika mengacu pada teori ini, memang dari hasil data yang diperoleh dari observasi dijelaskan bahwa Sanggar Tari “Sasono Budoyo” mengalami keadaan

yang stagnan akibat pertimbangan adanya persaingan dari berbagai sanggar tari di Ponorogo dalam segi media promosi ataupun eksistensi sanggar itu sendiri. Problematika ini cukup menjadi hambatan yang besar sekaligus ketakutan akan menenggelamkan nama Sanggar Tari “Sasono Budoyo”

Selain itu, problematika di atas diperkuat berdasarkan data pendaftaran murid yang didapat dari Sanggar Tari “Sasono Budoyo” dipenuhi oleh murid usia TK hingga SMP yang terhitung sebanyak 30 murid. Data ini didapat selama kelompok 25 menjalankan kegiatan KPM di Desa Truneng mulai tanggal 4 Juli hingga 12 Agustus 2022. Data ini memperlihatkan tidak adanya penambahan murid yang mendaftar ke Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Hal ini dimungkinkan adanya keterbatasan informasi yang beredar mengenai Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Sehingga, *pertama*, nama sanggar tari belum dikenal oleh masyarakat secara penuh. Hal ini diperkuat dengan mayoritas murid sanggar yang berdomisili di Desa Truneng dan sedikitnya murid sanggar yang berdomisili di Desa tetangga. *Kedua*, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sanggar tari “Sasono Budoyo” yang belum terbangun. Eksistensi sanggar tari yang masih minim membuat masyarakat belum tertarik atau belum berminat untuk mendaftarkan anaknya ke sanggar tari tersebut. Sedangkan, menurut analisis kami yakni tingkat kepercayaan sebenarnya dapat dibangun dengan memperkuat intensitas media ataupun eksistensi sanggar tari pada berbagai event.

Kemudian, jika dikaitkan dengan problematika internal Desa Truneng sendiri yakni minimnya pemuda ataupun pemudi yang memiliki ketertarikan terhadap seni menjadi alasan utama minimnya pelatih yang berusia muda di sanggar tari. Selain itu, banyaknya pemuda yang merupakan lulusan SMA atau SMK yang kemudian memilih bekerja di luar daerah. Hambatan ini diperkuat dengan usia pelatih saat ini yang terhitung mendekati usia lansia. Sehingga, jika tidak terjadi regenerasi pelatih, pihak sanggar menjelaskan ketakutannya jika kondisi ini terjadi dalam jangka panjang. Hal ini ditakutkan akan menenggelamkan nama sanggar tari ke depan. Problematika ini menjadi hambatan sanggar tari “Sasono Budoyo” dan membutuhkan perhatian dari sesama pelestari seni untuk membantu secara tenaga untuk melatih di sanggar tari “Sasono Budoyo” agar tetap menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengasah potensi dan

menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tari khususnya kesenian reyog Ponorogo.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi pijakan awal dari penyelesaian masalah di sanggar tari “Sasono Budoyo” yakni minimnya peran media promosi sebagai sarana peningkatan *brand awareness*. Metode-metode promosi yang digunakan untuk meningkatkan *brand awareness* sanggar tari “Sasono Budoyo” masih sangat klasik, seperti penjajakan pengenalan hasil tari melalui pagelaran reyog di tingkat Desa tanpa adanya sentuhan media. Sedangkan, perkembangan zaman telah menuntut masyarakat untuk cakap teknologi dan media sebagai sarana untuk komunikasi massa. Tidak ada yang mampu menahan lajunya perkembangan teknologi informasi. Kebutuhan terhadap media promosi menjadi fokus utama sekaligus menjadi salah satu program penunjang kami KPM kelompok 25. Dengan adanya media promosi, output ataupun indikator keberhasilan jangka panjang diharapkan adanya media promosi dapat meningkatkan *Brand Awareness* sanggar tari “Sasono Budoyo”. *Brand Awareness* yang dibangun akan memunculkan respon dari masyarakat. Sehingga, selain secara kuantitas meningkat, sanggar tari “Sasono Budoyo” akan lebih dikenal masyarakat hingga adanya perhatian terhadap sesama pelestari seni untuk ikut berpartisipasi membantu berkembangnya sanggar tari seperti pelatih, alat karawitan dan hal lain sebagai penunjang.

Minggu ketiga bulan Juli, saya dan juga rekan sesama anggota KPM kelompok 25 IAIN Ponorogo diberi kesempatan untuk melakukan *take video* kegiatan sanggar tari “Sasono Budoyo” di Bukit Soeharto, kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo pada 17 Juli 2022. Kegiatan tersebut merupakan pagelaran sederhana yakni penampilan anak didik dari sanggar tari “Sasono Budoyo” dengan menampilkan tari reyog festival, reyog obyok, ganong hingga penampilan menyanyi di dalam area bukit Soeharto. Saya diberi kesempatan untuk melakukan *take video* ketika penampilan berlangsung dan bertugas untuk melakukan *editing video* sebagai pijakan awal melakukan promosi lewat media videografis. Sedangkan, rekan tugas saya yang juga berada di jurusan yang sama yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bertugas melakukan promosi melalui MC selama kegiatan berlangsung. Selaku MC, rekan tugas saya harus mampu memberikan kesan yang menarik hingga promosi yang

mengena ke masyarakat yang berada di area tersebut untuk menarik perhatian dan antusias massa terhadap sanggar tari “Sasono Budoyo”.

Proses *editing* video melalui aplikasi *editing* video yakni VN telah dilakukan selama dua hari setelah penampilan sanggar tari tanggal 17 Juli 2022. Pemilihan potongan video hingga musik dan bagian-bagian tari yang dimunculkan dalam video menjadi fokus utama untuk menimbulkan efek kekhasan dan kesan menarik ketika orang lain melihat video tersebut. Kemudian, pada minggu pertama bulan Agustus, kembali digelar dalam serangkaian “Semarak Truneng” ataupun disebut sebagai istilah lain dari serangkaian penutupan, kami kelompok 25 kembali dilibatkan dalam pagelaran reyog obyok di Desa yang diadakan di depan Balai Desa Truneng, kecamatan Slahung, kabupaten Ponorogo. Sanggar tari “Sasono Budoyo” kembali mengambil peran besar dalam mendistribusikan dan menampilkan hasil tari melalui anak didiknya pada pagelaran reyog tersebut mulai dari penari jatil dan ganong. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang dekat dengan dunia media, fokus kami adalah pada media promosi melalui design grafis hingga videografi dan pengambilan dokumentasi sebanyak-banyaknya untuk kami jadikan bahan penunjang pembuatan media promosi yang dapat meningkatkan *brand awareness*.

Karakteristik masyarakat modern adalah menginginkan kemudahan dalam mendapatkan informasi, dunia media baik video ataupun design grafis dapat mendukung sanggar tari “Sasono Budoyo” dalam upaya pengenalan sanggar tari kepada masyarakat dimanapun dan kapanpun dapat diakses dengan mudah dan cepat. Maka, video promosi yang saya buat akan menjadi media promosi yang menarik khususnya pada platform media apapun untuk sanggar tari tradisional. Selain itu, pamflet promosi yang saya pribadi edit ini berisi ilustrasi foto gerakan tari reyog mulai dari jatil, ganong dan dadak merak, terdapat *headline* “Sasono Budoyo” serta logo sanggar tari “Sasono Budoyo”. Selain elemen-elemen yang dimasukkan pada pamflet tersebut, terdapat informasi tentang sanggar tari “Sasono Budoyo” yang menjelaskan terkait alamat studio sanggar tari, contact persons, informasi materi latihan, informasi jadwal latihan hingga pencantuman platform *youtube* dan facebook sanggar tari “Sasono Budoyo”. Adapun unsur seperti font tulisan dan warna yang dipilih telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan pemunculan sisi menarik untuk

dilihat, sehingga dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah hingga dibagikan ke setiap event atau pagelaran yang diadakan sanggar tari sendiri ataupun Desa Truneng dan Desa lainnya sebagai media promosi.

Dari berbagai penjelasan terkait problematika di atas, rancangan media promosi yang telah dirumuskan dan dilakukan oleh kelompok 25 yakni adanya video *cinematic* dan *design flyer* sebagai media promosi Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Adanya video *cinematic* dirancang sebagai strategi yang memiliki sasaran terhadap generasi muda yang merupakan mayoritas pengguna platform media massa. Sedangkan, adanya *design flyer* yang dirancang sebagai media promosi dan strategi *branding* yang dapat mendatangkan kepercayaan masyarakat jika disebarikan secara konsisten. Hasil daripada video *cinematic* dan *design flyer* ini kami serahkan kepada pihak sanggar untuk kemudian digunakan sebagai media promosi baik melalui platform media online ataupun sebagai flyer yang dicetak. Adanya media seperti ini diharapkan agar murid dapat mengetahui informasi tentang sanggar dan melakukan pendaftaran untuk bergabung menjadi murid Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Selain itu, eksistensi sanggar yang meningkat diharapkan mampu menarik sesama pelestari seni tari hingga jaringan diluar Desa Truneng untuk melakukan kerjasama dalam berbagai event.

Selain fokus terhadap perancangan media promosi, kelompok 25 juga aktif dalam pendampingan terhadap setiap latihan yang diadakan oleh Sanggar Tari “Sasono Budoyo” yang dilakukan setiap hari Ahad pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Pendampingan yang dilakukan oleh kelompok 25 yakni ikut berkontribusi dalam menyalurkan tenaga pelatih tari. Salah satu anggota dari kelompok 25 adalah pelestari seni reyog Ponorogo di UKM Reyog Watoe Dhakon. Sehingga, potensi dari mahasiswa yang ada ini dimanfaatkan untuk membantu pemilik sanggar selama KPM berlangsung. Kemudian, setelah penyaluran tenaga pelatih dari mahasiswa ke Sanggar Tari “Sasono Budoyo”, mahasiswa KPM juga kerap berpartisipasi aktif ketika ada event pagelaran atau pertunjukan reyog. Pagelaran atau pertunjukan seni reyog Ponorogo telah dilaksanakan sebanyak dua kali terhitung selama mahasiswa kelompok 25 menjalani KPM. Event yang pertama, yakni pagelaran jatil

festival, jatil obyok dan ganong yang berlokasi di bukit Soeharto, kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo.

Event yang kedua, yakni pada serangkaian semarak Truneng menuju HUT RI ke-77 yang bertempat di depan Balai Desa Truneng. Peran dan bentuk partisipasi kelompok 25 dalam kegiatan tersebut yakni, 1) bantuan tenaga berupa pengrawit yang akan memainkan musik karawitan ketika pagelaran berlangsung, 2) bantuan berupa konsumsi yang disediakan untuk seluruh pemain reyog, 3) bantuan dokumentasi berupa foto dan video yang dijadikan bahan untuk media promosi, dan 4) yakni penambahan pemain dalam pagelaran seperti penari ganong yang berasal dari anggota kelompok 25. Kelompok 25 juga melakukan kerjasama dengan anggota kelompok KPM lainnya yang memiliki fokus terhadap kesenian reyog. Sehingga, kegiatan ini juga sekaligus dirancang untuk menjalin silaturahmi dengan kelompok KPM lain hingga strategi pengenalan adanya kesenian reyog di Desa Truneng terhadap jangkauan jaringan masyarakat yang lebih luas yang dilakukan melalui jaringan sesama pelestari seni reyog Ponorogo saat itu.

Hasil dari solusi dan tindakan yang dilakukan oleh kelompok 25 KPM IAIN Ponorogo yakni *editing* video cinematic dan design flyer telah dimanfaatkan oleh pihak Sanggar Tari “Sasono Budoyo” untuk menarik generasi muda agar ikut serta dan bergabung di Sanggar Tari “Sasono Budoyo” dan berkunjung ke tempat latihan atau kegiatan yang diadakan oleh sanggar. Meskipun dalam proses *publishing* video dan flyer yang dilakukan masih pada platform whatsapp dan facebook, namun antusiasme ataupun respon yang diberikan oleh masyarakat yang melihat cenderung memperlihatkan ketertarikan. Seperti pada salah satu respon yang diperlihatkan oleh seorang ibu yang setelah melihat video dari pemilik sanggar langsung diperlihatkan kepada anaknya. Hal ini membuktikan bahwa rancangan media promosi melalui video sangat efektif. Tampilan yang menarik dan tidak membosankan hingga musik yang dipakai cukup membuat seorang anak menontonnya hingga berkali-kali. Selain itu, respon yang diberikan oleh para orang tua ketika melihat video dan flyer yang dibagikan adalah respon bahwa Sanggar Tari “Sasono Budoyo” sudah profesional dalam melatih anak didik sanggarinya. Respon-respon semacam ini kami amati ketika event pagelaran tari di Desa Truneng. Selain itu, kami juga mendapatkan informasi dari pemilik sanggar

yakni ibu Heti terkait respon yang diberikan pada platform whatsapp dan facebook yang mendapat like ataupun komentar yang positif. Data dan informasi ini, kami dapatkan pada Selasa, 9 Agustus 2022 atau hari menjelang penutupan.

Dampak jangka pendek yang terlihat setelah adanya tindakan tersebut yakni adanya penambahan pendaftaran murid di Sanggar Tari “Sasono Budoyo” dalam jangka waktu dua minggu setelah hasil diserahkan ke pihak sanggar. Bertambahnya jumlah pendaftaran murid ke Sanggar Tari dari jumlah awal 30 anak didik menjadi 35 anak didik dalam jangka waktu dua minggu. Angka pertambahan yang ditunjukkan menjadi dampak yang terlihat dari hasil media promosi. Hal ini memperkuat gagasan sekaligus menjadi indikator keberhasilan bahwa perancangan media promosi yang dilakukan benar-benar dapat membangun keberadaan Sanggar Tari “Sasono Budoyo” serta mampu meningkatkan nilai jual. Sedangkan, dampak jangka panjang yang diharapkan dari tindakan yang telah dilakukan masih belum terlihat. Namun, kelompok 25 optimis terhadap hasil yang diperoleh ke depan akan sangat membantu perkembangan Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Hari demi hari telah dilalui, hal ini tidak terasa lama karena selama menjalani KPM di Desa Truneng, kami menjalaninya dengan sangat nyaman dan *exited*. Minggu kelima telah tiba, dimana minggu ini menjadi penanda berakhirnya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Ponoogo tahun 2022 khususnya kami yang berada di Desa Truneng. Hari yang kian mendekati perpisahan dengan warga Desa Truneng membuat saya berpikir perihal keberlangsungan Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Siapa yang akan meneruskan perjuangan ibu Heti untuk terus membangun dan mengembangkan Sanggar Tari “Sasono Budoyo” ke depan. Siapa yang akan berperan menjadi tim media bagi Sanggar Tari “Sasono Budoyo”. Sebenarnya, harapan kami kelompok 25 yakni adanya dampak yang positif itu datang sebelum kami beranjak ke dunia perkuliahan kembali. Seperti adanya pelatih baru yang berusia muda, pendaftaran murid sanggar yang meningkat, hingga nama Sanggar Tari “Sasono Budoyo” yang dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan, respon ibu Heti selaku pemilik Sanggar Tari “Sasono Budoyo” mengucapkan beribu-ribu atas apa yang telah dilakukan. Kami berharap, Sanggar Tari “Sasono Budoyo” selalu menunjukkan eksistensinya pada masyarakat melalui media ataupun metode promosi lainnya yang dirasa efektif. Untuk itu,

kami berencana untuk melakukan *controlling* atau pemantauan berkala untuk melihat hasil dari setiap tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Bahkan, walaupun memang dibutuhkan untuk membantu, kami akan bersedia walaupun masih dengan keterbatasan *schedule* kampus yang padat namun masih kami usahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashdany, C. (2012). Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Anak Balita di Jawa Tengah. *Jurnal Diponegoro University*, 1(54).
- B., Hariyanto. (2018). "Dinamika Ibadah Kurban dalam Perkembangan Islam Modern". *Jurnal Mizani*, 5(56).
- Baihaqi, Abu Yusuf. (2009). *Buku Pintar Shalat Lengkap*. Semarang: Jalamitra media.
- Candra, Ananda Fajri. (2017). *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: UB Press.
- Dessy, Anwar. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdatama.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- El-Saha, Muhammad Ishom. (2008). *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Gunawan, Prayetno, dkk. (2018). *Perencanaan Desa Terpadu Modal Sosial dan Perubahan Lahan*. Solo: Media Grafika.
- Hasan, Muhammad Syahirul Alim, Irshan Sachrir. (2020). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kurnianto, Rido. (2017). *Seni Reyog Ponorogo, Sejarah, Nilai, dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kurnianto, Rido. (2017). *Seni Reyog Ponorogo. Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu Ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Leila, Chudori. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

- Lesnata, Yudhi. (2017). "Efektivitas Pelaksanaan Program Pembangunan Berbasis Rukun Teangga di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2014-2015". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 1(370).
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Pangestuty, Farah Wulandary; Prasetya Ferry. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Pius, Partanto, M. Dahlan Al-Barry. (Surabaya). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola: 2001.
- Puspitasari, Cahyani Dewi. (2012). "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(69).
- Rapanna, Patta, Sukarno Zulkfikry. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media.
- Restianti, Hesti. (2013). *Mengenal Wali Songo*. Bandung: Titian Utama.
- Saha, M. Ishom. (2005). *Dinamika Madrasah Di Indonesia Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Pustaka Mutiara.
- Suhendra, Indra. (2021). *Dimensi Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan*. Bandung: Media Sans Indonesia.
- Supiana. (2008). *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Zubaedi. (2020). *Pengembangan Masyarakat, Wacana, dan Praktik*.
Jakarta: Prenada Media.

Segores

Tinta Pengabdian

Untuk Desa

Truneng



Empat puluh lima hari telah berlalu, namun semua kenangan yang terukir di dalam hati ini tidak akan pernah terlupakan untuk selamanya. Hari demi hari, waktu demi waktu telah dijalani bersama. Rasa suka, duka, canda, tawa, haru, dan pilu membaur menjadi satu ikatan keluarga. Keluarga yang terbentuk melalui kegiatan mahasiswa bersama dengan masyarakatnya, yakni Kuliah Pengabdian Masyarakat.



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
IAIN PONOROGO
2022